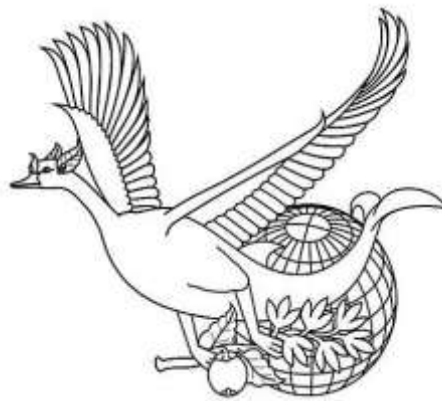


**RAGAM HIAS BATIK BANYUMAS DAN TEKNIK
PEMBUATANNYA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



**OLEH
GALIH APRILIYANTO
NIM. 12147117**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

INVENTARIS

TGL: 28 - 10 - 2016

NO: 19/151/Skripsi SR. Kripa/16

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

RAGAM HIAS BATIK BANYUMAS DAN TEKNIK PEMBUATANNYA

Oleh

Galih Apriliyanto

NIM. 12147117

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Pada tanggal 28 Juli 2016

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Imam Madi, M.Sn.
Penguji Bidang	: Drs. Kusmadi, M.Sn.
Pembimbing	: Drs. Subandi, M. Hum
Sekretaris Penguji	: Agung Cahyana, ST., M.Eng.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 5 Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Penulisan skripsi "Ragam Hias Batik Banyumas dan Teknik Pembuatannya" ini bukan merupakan karya duplikasi dan bukan pula karya yang dibuatkan oleh pihak lain. Karya skripsi ini dibuat berdasarkan kajian langsung di lapangan dan sebagai sumber referensi pendukung menggunakan buku-buku atau artikel dari internet yang berkaitan dengan objek utama. Pengutipan dalam penulisan ini telah sesuai dengan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, penulis bersedia menerima konsekuensi yang telah ditetapkan.

Surakarta, 2016



Galih Aprilianto
Penulis



MOTTO

Usaha tidak pernah mengkhianati hasil (Galih Apriliyanto)

ABSTRACT

VARIETY OF ORNAMENTAL BATIK BANYUMAS AND TECHNIQUES OF ITS MANUFACTURE

Batik Banyumas is batik produced by batik makers in Banyumas that is the result of the process acculturation culture. Acculturation cultural been caused by mixing between cultures batik pesisiran and pedalaman. The dynamics of development Banyumas batik can be seen through the development of an ornamental batik motive, and engineering manufacturing. The study of qualitative research by approach culture. Analysis techniques data done with the method of analysis and analysis interpretive interaction.

The dynamics of society development Banyumas has an important role in the development and the creative process batik Banyumas. This is achieved by some process in making the batik through several phases both in handmade batik and stamp. Variety ornamental and techniques in making batik Banyumas is a whole having mutual links.

The diversuty a batik Banyumas having structure motive consisting of the main motivation, supporting motive, and motive isen, can classified into a batik non-geometric. A batik Banyumas having the style of a simpler portrayals of motives and tend to use black and brow on batik fabrics produced. The depiction of variety of ornamental batik Banyumas is the result of interpretation of the natural environment flora and fauna having proximity empirical with the community Banyumas.

Keywords: *dynamics, techniques, variety batik Banyumas*

ABSTRAK

RAGAM HIAS BATIK BANYUMAS DAN TEKNIK PEMBUATANNYA

Batik Banyumas adalah batik yang dihasilkan oleh para pembatik di daerah Banyumas yang merupakan hasil dari proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya yang terjadi akibat percampuran antara budaya batik pesisiran dan batik pedalaman. Dinamika perkembangan batik Banyumas dapat dilihat melalui perkembangan motif hias batik, dan teknik pembuatannya. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan kebudayaan. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis interaksi dan analisis interpretatif.

Dinamika perkembangan masyarakat Banyumas memiliki peranan penting dalam pengembangan dan proses kreatif terhadap penggarapan batik Banyumas. Hal ini dilakukan dengan beberapa proses dalam pembuatan batik yang melalui beberapa tahapan baik dalam batik tulis maupun cap. Ragam hias dan teknik dalam pembuatan batik Banyumas merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan yang saling keterkaitan.

Keberagaman motif batik Banyumas yang memiliki struktur motif yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan motif isen dapat digolongkan ke dalam motif batik non-geometris. Motif batik Banyumas memiliki gaya lebih sederhana dalam penggambaran motif dan cenderung menggunakan warna hitam dan coklat pada kain batik yang dihasilkan. Penggambaran ragam hias batik Banyumas merupakan hasil interpretasi terhadap lingkungan alam flora dan fauna yang memiliki kedekatan empirik dengan masyarakat Banyumas.

Kata kunci: dinamika, teknik, ragam hias batik Banyumas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul “Ragam Hias dan Teknik Pembuatan Batik Banyumas” ini. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata satu (S-1) pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses penelitian dan penulisan laporan dalam bentuk skripsi ini, penulis tidak mungkin saya selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Drs. Subandi, M. Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberi penulis semangat, dorongan moral, dan berdiskusi dalam proses skripsi.

Ucapan terimakasih kepada Rektor ISI Surakarta, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain beserta jajarannya, Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan serta solusi dalam menyelesaikan studi di prodi Kriya Seni, serta Ketua Jurusan Kriya, Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kriya yang telah mengajar berbagai ilmu selama ini. Staf Administrasi, staf pengurus studio Jurusan Kriya yang telah melayani mahasiswa selama ini. Petugas perpustakaan pusat dan fakultas FSRD yang telah membantu meminjamkan buku-buku yang dibutuhkan penulis.

Hj. Rusmini Darmono, Hadipriyanto, Anto Djamil, Fred selaku pemilik Perusahaan batik di wilayah Kabupaten Banyumas yang telah bersedia

meluangkan waktu sebagai narasumber dalam penelitian dan membantu selama observasi.

Dewan penguji kelayakan dan pendadaran skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan saran-saran untuk perbaikan skripsi dan penilaian.

Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan yang tulus.

Teman-teman Kriya angkatan 2012, teman-teman Galih Hady Soemarto agency, teman-teman Organisasi Mahasiswa ISI Surakarta yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyusun skripsi.

Keluarga Warna yang telah membantu dan mengingatkan untuk selalu mengutamakan penyelesaian skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadikan referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 2016.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Konseptual	12
G. Metode Penelitian	15
1. Lokasi Penelitian	16
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Observasi	18
b. Wawancara	19
c. Dokumen	21
H. ANALISIS DATA	22
I. SISTEMATIKA PENULISAN	25
BAB II. DINAMIKA PERKEMBANGAN MASYARAKAT	
DAN BATIK BANYUMAS	27
A. Tinjauan Demografi Masyarakat Banyumas Secara Umum	27
B. Dinamika Batik Banyumas dalam Perkembangan Masyarakat Banyumas	33

BAB III. PROSES PEMBUATAN BATIK BANYUMAS DAN	
MANAJEMEN PEMASARAN BATIK BANYUMAS	52
A. Batik Tulis Secara Umum	52
B. Batik Tulis Banyumas	66
C. Batik Cap	93
D. Manajemen Pemasaran Batik Banyumas	98
BAB IV. RAGAM HIAS BATIK BANYUMAS	108
1. Motif <i>Lumbon</i>	114
2. Motif <i>Jaheyan</i>	121
3. Motif <i>Pring Sedhapur</i>	126
4. Motif <i>Gowokan</i>	133
5. Motif <i>Babon Angrem</i>	141
6. Motif <i>Manggar</i>	146
BAB V. PENUTUP	150
A. KESIMPULAN	150
B. SARAN	153
DAFTAR PUSTAKA	156
GLOSARIUM	158
LAMPIRAN	161



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model analisis interaktif Milles dan Huberman	23
Gambar 2.	Peta Kabupaten Banyumas tahun 2013	28
Gambar 3.	Perlintasan Kereta Api DAOP V Purwokerto	29
Gambar 4.	Pendopo Kabupaten Banyumas	30
Gambar 5.	Masjid Agung Baitussalam	35
Gambar 6.	Sentra batik Banyumas di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas	40
Gambar 7.	Produk batik Banyumas yang ada di sentra batik Banyumas, Desa Papringan, Kecamatan Banyumas	41
Gambar 8.	Penggunaan batik Banyumas pada pagelaran tari <i>lengger</i>	44
Gambar 9.	Produk tas dengan bahan baku batik	48
Gambar 10.	Kemeja batik	48
Gambar 11.	Syal batik	49
Gambar 12.	<i>Fashion show</i> batik Banyumas	50
Gambar 13.	Kostum karnaval batik Banyumas	51
Gambar 14.	<i>Gawangan</i>	53
Gambar 15.	<i>Anglo</i>	54
Gambar 16.	<i>Tepas</i>	54
Gambar 17.	Canting menurut banyaknya <i>carat</i> atau <i>cucuk</i>	59
Gambar 18.	<i>Gawangan</i> bambu	67
Gambar 19.	Korek api gas	68
Gambar 20.	Wajan baja	68
Gambar 21.	<i>Pawon</i> atau tungku	69
Gambar 22.	<i>Semprong</i>	70
Gambar 23.	Macam-macam canting	71

Gambar 24.	<i>Jengkok</i>	72
Gambar 25.	Bak rendaman air tawar	73
Gambar 26.	Bak rendaman pewarna sintetis	74
Gambar 27.	Ember untuk mencampur pewarna sintetis	75
Gambar 28.	Drum untuk <i>nglorod</i>	76
Gambar 29.	Jemuran Batik	77
Gambar 30.	Kain primisima sebagai bahan baku batik Banyumas	78
Gambar 31.	Lilin atau malam jenis <i>tembakan</i>	79
Gambar 32.	Proses memberi <i>isen-isen</i>	85
Gambar 33.	Proses <i>nemboki</i>	86
Gambar 34.	Proses pencelupan mori yang sudah selesai dibatik ke dalam bak air tawar	87
Gambar 35.	Proses <i>medel</i>	89
Gambar 36.	Kain yang sudah melalui proses pewarnaan	90
Gambar 37.	Proses <i>nglorod</i>	91
Gambar 38.	Pencucian kain setelah <i>dilorod</i>	92
Gambar 39.	Alat cap	93
Gambar 40.	Meja cap	94
Gambar 41.	Bantalan cap	95
Gambar 42.	Wajan cap	96
Gambar 43.	Proses mengambil cairan malam menggunakan cap	97
Gambar 44.	Kain batik di perusahaan Hj. Rusmini Darmono yang siap dijual	103
Gambar 45.	Kemeja batik di perusahaan Hj. Rusmini Darmono yang siap dijual	104
Gambar 46.	Koleksi tas batik Hadipriyanto	105
Gambar 47.	Koleksi blangkon dan bantal batik Hadipriyanto	106

Gambar 48.	Ruang pajang karya batik Anto Djamil	107
Gambar 49.	Jenis <i>isen-isen</i>	111
Gambar 50.	Batik motif <i>lumbon</i>	115
Gambar 51.	Stilasi daun <i>lumbon</i>	116
Gambar 52.	Tanaman lumbu (<i>Colocasia Esculenta</i>)	116
Gambar 53.	Isen berupa <i>cecek</i> , <i>sawut</i> , <i>grompol</i> , <i>galaran titik</i> , <i>galaran lurus</i>	118
Gambar 54.	Batik motif <i>lumbon</i> yang sudah dikembangkan	119
Gambar 55.	Motif <i>lumbon</i> yang mengalami perkembangan	120
Gambar 56.	Batik motif <i>Jaheyan</i>	121
Gambar 57.	Bentuk dari umbi jahe (<i>Zingiber Officinale</i>), (Fotocopy: Galih Apriliyanto, sumber jaheaja.blogspot.com , diakses pada tanggal 29 juli 2016, pukul: 23.01 WIB)	122
Gambar 58.	Stilasi umbi jahe yang terdapat di motif <i>jaheyan</i>	122
Gambar 59.	Motif pendukung berupa kembangan	123
Gambar 60.	Motif <i>isen</i> yang berupa <i>cecek</i> dan <i>grompol</i>	124
Gambar 61.	Batik motif <i>jaheyan</i> yang sudah dikembangkan	125
Gambar 62.	Batik motif <i>jaheyan</i> yang sudah dikembangkan dari segi warna	126
Gambar 63.	Tanaman bambu (<i>Bambuseae</i>), (Fotocopy: Galih Apriliyanto, sumber kaskus.co.id , diakses pada tanggal 29 juli 2016, pukul: 00.20 WIB)	127
Gambar 64.	Batik motif <i>pring sedhapur</i>	128
Gambar 65.	Motif utama berupa <i>pring sedhapur</i>	129
Gambar 66.	Penjabaran motif <i>pring sedhapur</i> yang terdiri dari tanah, akar, tunas, batang, dan daun bambu	129
Gambar 67.	Motif selingan berupa kupu-kupu dan burung	130

Gambar 68.	Motif <i>isen</i> yang berupa <i>cecek</i> , <i>grompol</i> dan <i>galaran</i> titik	131
Gambar 69.	Alat musik Banyumas	132
Gambar 70.	Buah <i>gowokan</i> (<i>Syzygium Polycephalum</i>)	133
Gambar 71.	Batik motif <i>gowokan</i>	134
Gambar 72.	Motif utama yang berupa tanaman <i>gowok</i>	135
Gambar 73.	Stilasi motif bakal bunga <i>gowokan</i>	136
Gambar 74.	Stilasi kuncup bunga pada motif <i>gowokan</i>	136
Gambar 75.	Stilasi bunga <i>gowokan</i> siap mekar dan kelopak bunga	137
Gambar 76.	Stilasi bunga <i>gowokan</i> yang mekar pada motif <i>gowokan</i>	138
Gambar 77.	Stilasi buah <i>gowok</i> pada motif <i>gowokan</i>	138
Gambar 78.	Stilasi batang, duri, dan daun pada motif <i>gowokan</i>	139
Gambar 79.	<i>Isen</i> yang berupa <i>sawut</i> , <i>galaran</i> titik dan <i>cecek</i>	140
Gambar 80.	Motif <i>gowokan</i> yang sudah dikembangkan	141
Gambar 81.	Motif <i>babon angrem</i>	142
Gambar 82.	Tata letak pola motif <i>babon angrem</i>	143
Gambar 83.	Stilasi ayam atau <i>babon angrem</i>	144
Gambar 84.	Motif selingan yang berupa stilasi tumbuhan	145
Gambar 85.	Motif <i>isen</i> yang berupa <i>cecek</i> , <i>galaran</i> titik, dan <i>sisik</i>	146
Gambar 86.	Batik motif <i>manggar</i>	147
Gambar 87.	Motif utama yang berupa stilasi <i>manggar</i>	148
Gambar 88.	Motif selingan yang berupa stilasi bunga	148
Gambar 89.	Motif <i>isen</i> yang berupa <i>sawut</i> , <i>galaran</i> titik dan <i>cecek</i>	149
Gambar 90.	Titik-titik yang membentuk motif, pada motif <i>manggar</i>	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil kebudayaan dalam bidang tekstil masyarakat Indonesia yang terlahir dari proses akulturasi budaya adalah batik, batik memiliki nilai seni tinggi dan sampai saat ini masih ada. Nilai seni yang terdapat di dalam batik tergambarkan melalui ragam motif dan teknik dalam pembuatan yang melalui beberapa proses. Batik merupakan teknik membuat ragam hias dengan cara menorehkan malam menggunakan canting atau alat cap. Perkembangan batik yang memiliki nilai sejarah merupakan catatan penting bagi masyarakat pemiliknya. Muatan sejarah merupakan unsur pembentuk dari sebuah motif dan teknik dalam kain batik yang mengalami beberapa tahapan perkembangan.

Pada awalnya, batik hanya dikenal di lingkungan keraton di Jawa seperti keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta, namun dengan adanya hubungan dagang, pemerintahan, adat, budaya dan agama, sekarang batik sudah bisa ditemui hampir di seluruh wilayah di Indonesia tak terkecuali wilayah Banyumas. Batik Banyumas tersebar diseluruh kabupaten Banyumas, antara lain di Kecamatan Sokaraja dan Kecamatan Banyumas yang sebagian besar masyarakatnya menekuni usaha batik. Perkembangan Batik Banyumas belum diketahui secara pasti, karena tidak adanya keterangan baik tertulis maupun lisan mengenai asal usul Batik Banyumas. Batik Banyumas identik dengan kelompok motif non-

geometri yang didominasi dengan warna dasar kecoklatan dan hitam. Motif yang menggambarkan di dalam batik Banyumas merupakan stilasi dari flora-fauna yang hidup di lingkungan alam sekitar Banyumas. Flora yang dijadikan motif di dalam batik Banyumas adalah beberapa bunga dan tumbuhan yang hidup di ladang masyarakat seperti tanaman talas, bambu, bunga pohon kelapa, tanaman jahe. Penggambaran fauna mengambil hewan yang memiliki kedekatan dengan aktivitas kehidupan masyarakat seperti, ayam, burung, dan kupu-kupu. Gubahan dari hewan dan tumbuhan diaplikasikan ke dalam motif khas Banyumas antara lain: *Gowokan, Lumbon, Pring Sedhapur, Babon Angrem, Manggar, dan Jaheyan*.

Keberagaman motif Banyumas memiliki bentuk-bentuk yang unik dan struktur dalam penyusunan motif ke dalam kain batik. Bentuk motif yang merupakan hasil stilasi dari flora dan fauna dilakukan secara tersamar dan berkembang menjadi bentuk baru dari apa yang direpresentasikan dan tidak meninggalkan bentuk objek yang digubah. Keberagaman motif yang berkembang merupakan citra masyarakat yang dihasilkan oleh pemikiran pengrajin melalui pengalaman estetis yang diperoleh dari alam. Penggubahan yang dilakukan oleh pengrajin merupakan daya imaji dan kreativitas yang menjadikan motif Banyumas memiliki keunikan serta karakter visual dalam batik.

Struktur dalam penyusunan motif digambarkan dengan susunan yang luwes serta tata letak yang memiliki nilai artistik. Penggunaan motif dalam bentuk stilasi dengan mengacu pada tumbuhan dan hewan memberikan keberagaman motif di dalam batik Banyumas. Motif-motif di dalam kain batik apabila diamati memiliki spesifikasi pembagian jenis motif yang saling berkaitan

satu sama lain dalam menyusun pola batik. Pemahaman mengenai fenomena keberagaman motif batik Banyumas memberikan manfaat dalam segi aset atau kekayaan bendawi hasil kebudayaan.

Motif di dalam batik Banyumas merepresentasikan kehidupan masyarakat pembuatnya dimana secara geografis Banyumas merupakan daerah yang tergolong percampuran antara budaya pesisir dan budaya pedalaman. Akulturasi budaya pedalaman dan pesisiran merupakan pengaruh dari kebudayaan sekitar wilayah Banyumas yaitu, wilayah Pekalongan, Yogyakarta, dan kebudayaan Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan daerah Banyumas. Percampuran kebudayaan menghasilkan beberapa karakteristik yang unik pada penggambaran motif di dalam Batik Banyumas yang dapat ditinjau dari segi penambahan bentuk motif pendukung baru dan warna yang digunakan.

Dikarenakan tingginya permintaan akan batik Banyumas, pemerintah di kabupaten Banyumas mulai memperhatikan pelestarian batik di Banyumas dengan menyediakan galeri batik di beberapa desa, seperti Desa Papringan dan sekitarnya yang difungsikan sebagai tempat pembuatan batik dan pemasarannya. Pengelolaan galeri ini dilakukan oleh masyarakat setempat yang mayoritas kaum ibu rumah tangga. Dengan disediakannya fasilitas untuk mengembangkan Batik Banyumas di beberapa desa tersebut menimbulkan munculnya produsen-produsen batik baru yang turut meramaikan pasar batik di Banyumas, namun hal ini tidak menimbulkan persaingan yang tidak sehat antar pengusaha batik.

Mengkaji hasil kebudayaan yang berbentuk bendawi yang berupa batik tidak terlepas dari masyarakat pembuatnya. Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut memiliki sisi histori yang memuat cerita sejarah dalam terbentuknya beberapa motif di dalam Batik Banyumas. Akulturasi budaya dan beberapa pengembangan yang dilakukan oleh beberapa pengrajin Batik Banyumas melahirkan beberapa motif variasi dalam bentuk yang baru namun tidak meninggalkan beberapa motif batik asli dari Banyumas yang menjadi tradisi turun temurun pada masa lampau. Dinamika dalam perkembangan motif Banyumas merupakan daya tarik yang dapat dianalisis dan dikaji lebih dalam untuk diperoleh struktur dalam batik yang terdiri dari motif utama, motif selingan, dan motif isen. Dari beberapa diskripsi dan analisis yang dari pemilahan motif dapat diperoleh mengenai tema dan struktur dalam gaya penggambaran Batik Banyumas secara umum. Motif-motif Batik Banyumas seiring perkembangannya, memunculkan beberapa variasi baru dalam pembuatan batik dengan teknik dan proses yang sama dengan pembuatan motif batik Banyumas asli.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “Ragam Hias Batik Banyumas dan Teknik Pembuatannya” untuk didapatkan pemahaman dan penjabaran mengenai keberadaan motif batik Banyumas, teknik dan proses pembuatan Batik Banyumas dan ragam hias batik Banyumas serta manajemen pemasaran dari beberapa perusahaan batik yang ada di Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut telah diungkap secara umum, sehingga didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apabila batik Banyumas merupakan hasil kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat di Banyumas dan sekitarnya, maka penelitian ini diarahkan untuk membahas letak geografis dan kondisi kehidupan masyarakat Kabupaten Banyumas dan lebih memfokuskan sejak kapan batik Banyumas ini muncul, bagaimana dinamika perkembangannya saat ini?
2. Apabila ragam hias Batik Banyumas merupakan hasil dari proses kreativitas oleh pembatik di Banyumas, maka bagaimana teknik pembuatan batik Banyumas yang digunakan untuk mewujudkan hasil dari proses kreativitas pembatik Banyumas?
3. Apabila ragam hias Batik Banyumas menggambarkan kondisi lingkungan alam masyarakat Banyumas dan dalam perwujudannya ragam hias yang diciptakan tidak membutuhkan banyak stilasi dari bentuk yang diadopsi, maka perlu diketahui bagaimana pola ragam hias batik dilihat dari bentuk, warna dan fungsi sebagai hasil dari kreativitas pembatik di Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum kajian yang berjudul “Ragam Hias Batik Banyumas dan Teknik Pembuatannya” adalah mendapatkan gambaran secara umum

mengenai perkembangan batik di Banyumas yang bersifat tradisi dan memiliki karakteristik yang khas. Adapun rincian tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai dinamika perkembangan dan keberadaan batik Banyumas sebagai hasil kebudayaan yang terjadi karena proses akulturasi. Perkembangan batik Banyumas dianggap penting untuk dijelaskan untuk didapatkan mengenai gambaran tentang masyarakat dan perkembangan dari beberapa fase mengenai Batik Banyumas. Keberadaan Batik Banyumas tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sebagai pemegang peran dalam pelestarian batik Banyumas ke dalam beberapa media.
2. Menjelaskan langkah-langkah pembuatan batik Banyumas dari persiapan bahan, alat hingga *finishing*.
3. Mengidentifikasi motif yang Banyumas untuk didapatkan struktur motif di dalam batik, yang meliputi motif utama yang digunakan, motif selingan, dan motif *isen*.
4. Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta.

D. Manfaat

Berdasarkan dari tujuan tersebut, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti: memberikan pengetahuan baru untuk ilmu pengetahuan sebagai ilmu seni dan ilmu sosial, terutama terkait batik Banyumas yang memiliki karakteristik dan keberadaan sebagai batik warisan budaya.
2. Bagi masyarakat: hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan, terutama dibidang kebudayaan, sejarah, dan seni rupa yang meliputi dinamika perkembangan batik Banyumas sebagai hasil kebudayaan masyarakatnya, teknik dalam pembuatan dan ragam hias motif, sejarah dan fakta sosial sehingga Batik Banyumas memiliki kedudukan penting untuk terus dilestarikan.
3. Bagi Ilmu pengetahuan : menambah wawasan dalam berbagai bidang baik seni, sosial budaya, sejarah dan diharapkan dapat menjadi acuan penelitian sejenis.
4. Bagi pekriya: dapat bermanfaat bagi perkembangan kriya dalam membuat karya seni dengan teknik batik.

E. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji tentang Batik Banyumas belum banyak di jumpai dalam bentuk artikel, hasil penelitian, jurnal, ataupun pustaka yang lain. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah pustaka-pustaka baik berupa buku, artikel, dan hasil penelitian penulis lain yang terkait objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang objek kajian

sehingga dapat diketahui objek penelitian yang diteliti penulis belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan untuk mendapatkan penelitian yang orisinil. Adapun beberapa sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan objek material penulis yaitu Skripsi karya April Liana Puspitasari, Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2010) dengan judul Kajian Motif Batik Banyumas dan Skripsi karya Aka Krisnawan, "Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas, Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto" skripsi untuk mencapai derajat Sarjana Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang (UNES); Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Seni Rupa, 2015.

Kecenderungan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah lebih menekankan kepada diskripsi dan dalam mengkaji mengenai motif, simbol dan makna. Beberapa penelitian dipaparkan mengenai beberapa sampel motif Batik Banyumas untuk dianalisis. Beberapa motif yang dianalisis memiliki kecenderungan motif yang sudah dikembangkan atau motif hasil dari akulturasi budaya luar Banyumas. Spesifikasi pembahasan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan adalah membahas tentang nilai estetik dan simbolik batik Banyumas, studi di perusahaan batik Hadipriyanto, yang meliputi struktur bentuk motif, nilai estetis seni batik Banyumas, nilai simbolik batik Banyumas. Dari hasil analisis yang dipaparkan di dalam Skripsi Aka Krisnawan memiliki manfaat bagi penulis untuk memperoleh tambahan informasi terkait beberapa dinamika perkembangan motif batik Banyumas dan mengenai cerita sejarah yang disampaikan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah perbedaan dalam mengambil motif untuk dianalisis, Skripsi karya Aka Krisnawan menggunakan motif batik

Babon Angrem, Serayuan, Merakan, Godong Kosong, Sekar Jagad, Gemek Setekem, Jahe Serimpang, dan motif Pitik Walik yang terdapat dan diproduksi oleh perusahaan batik Hadipriyanto, sedangkan penulis menggunakan motif *Pring sedhapur, Gowokan, Jaheyan, Lumbon, Manggar, dan Babon Angrem* untuk dianalisis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis juga menganalisis mengenai sistem manajemen pemasaran dalam beberapa perusahaan Batik Banyumas dan tidak terpaku pada satu perusahaan saja.

Skripsi karya April Liana Puspitasari, Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2010) dengan judul Kajian Motif Batik Banyumas. Skripsi karya April Liana Puspitasari menganalisis mengenai proses dalam pembuatan Batik Banyumas dan nilai estetis dari beberapa motif batik Banyumas. dari hasil yang dipaparkan penulis memperoleh informasi mengenai proses pembuatan dan beberapa motif dalam bentuk variasi yang lain untuk dijadikan validitas data dan letak originalitas karya penulis. Perbedaan kajian yang dilakukan penulis dengan skripsi karya April Liana Puspita sari adalah proses dalam pemaparan data serta kedalaman analisis yang menggunakan metode interaksi analisis untuk didapatkan data mengenai keberadaan batik Banyumas yang mengungkapkan dan mendeskripsikan mengenai masyarakat Banyumas serta beberapa karakteristik masyarakat Banyumas sehingga memunculkan produk-produk Batik Banyumas, proses analisis motif Batik Banyumas dengan penjabaran untuk diperoleh mengenai struktur motif dan tema di dalam motif tersebut.

Dari hasil simpulan proses analisis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya didapatkan letak perbedaan serta originalitas karya yang dilakukan

oleh penulis mengenai “Ragam Hias Batik Banyumas dan Teknik Pembuatannya” yang menekankan kepada pendekatan kebudayaan sebagai proses untuk memahami mengenai Batik Banyumas. Dari proses penelitian yang dilakukan penulis belum ada yang membahas mengenai ragam hias dan motif Banyumas yang menekankan kepada motif asli Banyumas yang belum mengalami perkembangan secara signifikan sebagai objek kajian, serta pemaparan produk yang dihasilkan serta proses manajemen pemasaran yang dilakukan oleh beberapa perusahaan batik, hal inilah yang menjadi letak originalitas karya penulis yang belum pernah dilakukan oleh penulis terdahulu meskipun memiliki objek material yang sama yaitu batik Banyumas.

Hasil tinjauan pustaka dalam bentuk lain yang dapat digunakan untuk menunjang lebih tuntas data mengenai validitas data batik Banyumas adalah sebagai berikut.

Buku karya Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc, berjudul *BATIK : Karya Agung Warisan Budaya*. Diterbitkan oleh Pura Pustaka, pada tahun 2010 di Yogyakarta, cetakan 1. Berisi tentang sejarah perkembangan batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Buku ini membantu menganalisis sejarah perbatikan di Indonesia termasuk perkembangan batik di wilayah Banyumas.

Buku karya Ari Wulandari, berjudul *Batik Nusantara*. Diterbitkan oleh C. V Andi Offset (penerbit Andi), pada tahun 2011 di Yogyakarta. Buku ini mengulas mengenai batik dimulai dari sejarah batik di 24 provinsi se-Indonesia pengenalan tentang batik keraton, pedalaman, dan pesisiran. Selain itu buku ini

menjelaskan tentang ragam hias batik, pola, corak, motif dan cara pembuatan batik. Manfaat yang diperoleh adalah diskripsi mengenai sejarah batik yang ada di seluruh Indonesia mulai dari batik pedalaman dan pesisiran.

Buku karya Puspita Setiawati, berjudul *Kupas Tuntas Teknik Membatik*. Diterbitkan oleh Absolut, pada tahun 2004 di Yogyakarta. Buku ini lengkap membahas tentang peralatan membatik dan bagaimana teknik pembuatan batik tulis, cap, jumputan hingga pembuatan batik seni lukis. Buku ini membantu penulis dalam mengupas teknik pembuatan batik tulis dan cap secara umum.

Buku karya Drs. Hamzuri, berjudul *Batik Klasik*. Diterbitkan oleh Djambatan, pada tahun 1981 di Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang perlengkapan membatik, tahap-tahap membatik hingga beberapa contoh motif kain batik. Manfaat yang diperoleh adalah penjabaran mengenai alat dan bahan dalam proses pembatikan, serta menjelaskan tahap-tahap dalam proses membatik secara umum.

Buku karya Nian S. Djoemena berjudul *Ungkapan Sehelai Batik*. Diterbitkan oleh Djambatan, pada tahun 1986 di Jakarta. Buku ini menjelaskan ragam hias batik pesisir dari beberapa daerah seperti Banyumas, Kudus, Tuban, Gresik dan beberapa daerah lain. Manfaat yang diperoleh adalah penjabaran mengenai ragam hias batik pesisiran termasuk daerah Banyumas.

Makalah Darmono berjudul *Melestarikan Batik Banyumas Sebagai Warisan Budaya Nusantara*, pada tahun 2014. Makalah ini menjelaskan pengertian batik, perkembangan batik di Banyumas dan memaparkan motif-motif

batik khas daerah Banyumas. Manfaat yang diperoleh adalah penjabaran mengenai perkembangan batik Banyumas dan penjelasan makna motif batik Banyumas.

F. Landasan Konseptual

Batik sebagai suatu seni tradisional Indonesia dalam menghias kain dan bahan lain dengan motif hiasan dan pewarna khusus. Batik juga diartikan sebagai kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional, untuk dikenakan sebagai pakaian bagian bawah kebanyakan suku-suku di pulau Jawa. Istilah yang umum dipakai adalah kain batik. Untuk lebih jelasnya disini dipaparkan beberapa pengertian batik sebagai berikut:

Batik yaitu gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian di celup atau diberi warna.¹

Hamzuri mengatakan batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Alat canting adalah medium yang digunakan untuk melukiskan motif yang sudah dipola pada kain. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai *canting* disebut *mbatik* (Bahasa Jawa: *mbatik*).² Batik dalam perkembangannya mengalami banyak alternatif dalam proses pembuatannya. Proses membatik yang dilakukan secara manual dengan cara mencantingkan malam dengan menggunakan canting, berkembang dengan cara cap dalam melukiskan motif. Dalam perkembangan proses pembuatan motif batik dilakukan dengan cara

¹ Puspita Setiawati, Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik, Yogyakarta: Absolut, hlm: 9.

² Hamzuri, Batik Klasik, Jakarta: Djambatan, hlm: iv.

printing, namun hal ini belum bisa dikatakan membatik karena tidak melalui tahapan-tahapan dalam pembuatan batik, seperti mengolah kain, membuat pola, pemalaman, pewarnaan, pelorotan, dan finishing. Dalam setiap *step* atau bagian memiliki rincian yang lebih detail mengenai proses pembuatan untuk mendapatkan kualitas kain batik yang diinginkan. Hal inilah yang membedakan batik dengan tekstil adalah pada proses pembuatannya. Dalam proses pembuatannya kualitas yang dihasilkan melalui proses membatik baik cap maupun tulis didapatkan hasil yang berbeda antara keduanya. Bentuk motif yang dihasilkan batik tulis lebih luwes, tidak kaku, dan memiliki bentuk yang tidak konstan, berbeda dengan batik cap yang memiliki bentuk yang konstan sesuai dengan cetakan alat cap yang sudah dibuat.

Salah satu kekhasan batik adalah penerapan motif-motif hias yang diterapkan diatas kain mori adalah bentuk motif yang lebih ekspresif dan tidak konstan. Batik pada umumnya merupakan selembar kain yang memiliki motif dengan bentuk-bentuk hasil gubahan dari flora dan fauna. Respon terhadap alam yang dilakukan oleh pencipta motif batik melalui proses kreativitas dengan menggabungkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pencipta. Proses kreasi diwujudkan dalam *stillasi* (penggayaan), *transormasi* (penggabungan), *deformasi* (perubahan bentuk) tumbuhan dan hewan ke dalam bentuk baru imajiner.³ Menurut Nian S. Djoemena, memerinci golongan motif batik sebagai berikut.

- a. Motif batik golongan geometris
Susunan motif batik ini berbentuk geometris, seperti garis miring atau parang, garis silang atau ceplok, kawung dan anyaman.

³Dharsono Sony Kartika, Catatan Kuliah, Kajian Seni Rupa, Pascasarjana ISI Surakarta 21 Maret 2016.

b. Motif batik non-geometris

Yang termasuk ke dalam motif batik golongan non-geometris adalah motif *semen*, lunglungan, dan buketan. Ragam hias *semen* pada umumnya terdiri dari flora dan fauna.⁴

Golongan motif *semen* tersusun dari tumbuhan, binatang, burung, lar-laran sayap yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis. Pembagian motif *semen* menurut penggolongannya dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yaitu, motif *semen* yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan, tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, motif yang tersusun dari gabungan antara tumbuhan, binatang, dan lar-laran (sayap burung). Motif buketan merupakan susunan motif yang terdiri dari burung dan daun secara seikat dan dalam penempatannya tidak tersusun secara simetris.

Bentuk adalah pengulangan pola, dan pola terdiri dari motif, dan motif ada motif utama, pendukung, dan motif isen. Motif utama merupakan bahasan utama metafora atau simbol yang mengandung ajaran (falsafah). Makna filosofi disampaikan secara tersirat melalui bentuk motif yang digubah menjadi bentuk imajiner yang merepresentasikan bentuk aslinya. Motif utama dalam batik digambarkan dengan ukuran bentuk yang menonjol dan menjadi *point interest* dalam satu bidang batik. Motif pendukung merupakan motif untuk memperindah bentuk atau pola, sedangkan isian merupakan motif untuk memperindah motif.⁵

Nilai batik ditentukan oleh kadar seni atau estetikanya. Kadar seni yang di maksud adalah kandungan yang terdapat pada pola, motif dan penggarapan batik

⁴ Nian S. Djoemana, Ungkapan Sehelai Batik, Cetakan I, Jakarta: Djambatan, 1986, hlm: 7.

⁵ Dharsono Sony Kartika, Catatan Kuliah, Kajian Seni Rupa, Pascasarjana ISI Surakarta 21 Maret 2016.

yang melalui proses sedemikian rupa. Proses pembuatan dengan menuangkan ide gagasan menjadikan konsep dalam motif batik memiliki makna filosofi di dalamnya.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda yang terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi.⁶

Nilai batik selain ditentukan oleh kadar seni dan estetikanya, juga dapat ditentukan dari faktor sejarah, pembuat batik, dan bahan atau material yang digunakan untuk membuat batik.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Beberapa penafsiran makna metode penelitian kualitatif:

. Penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷ Dari pengertian diatas metode penelitian kualitatif dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ilmiah berdasarkan metode kualitatif merupakan penelitian alamiah yang

⁶ Ari Wulandari, Batik Nusantara, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 201: hlm, 113.

⁷ Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 1995, hlm: 6.

bersumber langsung dengan subyek penelitian, penelitian holistik yang menghasilkan data berupa bahasa yang dituliskan dalam kata-kata. Salah satu cara untuk memperoleh data-data tersebut adalah dengan pendekatan kebudayaan. Pendekatan kebudayaan dipilih sebagai cara untuk mendekati subyek penelitian karena dianggap cocok dengan penelitian tersebut.

Pada dasarnya penelitian budaya identik dengan penelitian manusia, hal yang berkaitan dengan manusia memang sulit terlepas dengan budaya. Namun tidak semua hal pada manusia bisa disebut budaya. Pengertian tentang kebudayaan:

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.⁸

Kebudayaan merupakan cara khusus membentuk pikiran dan pandangan manusia, dalam meneliti kebudayaan yang ada di dalam masyarakat membutuhkan campur tangan dari masyarakatnya. Kebudayaan dari definisi diatas menyangkut tentang pengalaman, perilaku, makna-makna, historis dengan menggunakan kata kunci tersebut dapat ditentukan bahwa pendekatan kebudayaan pada penelitian ini harus mengacu pada pengalaman empiris obyek penelitian.

Secara umum tahap-tahap pengumpulan data:

1. Lokasi dan waktu penelitian

⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, PT. Renika Cipta, 2009, hlm:146.

Studi lapangan dilakukan observasi secara langsung oleh penulis terhadap obyek yang diteliti, obyek disini adalah pengrajin batik Banyumas yang berada di Kabupaten Banyumas. Pengrajin yang digunakan sebagai tempat penelitian antara lain, Perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono, Perusahaan batik Hadipriyanto, Perusahaan batik Anto Djamil, sentra batik desa Papringan dan batik Putra. Dilakukan pendekatan dengan masyarakat desa yang bersangkutan dengan batik Bayumas. Studi lapangan ini dilakukan secara bertahap di Banyumas. Observasi Batik Banyumas sebelumnya dilakukan pada bulan Februari 2015.

2. Sumber Data

Informan merupakan narasumber dari penelitian yang dilakukan dan narasumber adalah sumber yang memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Narasumber dapat berasal dari instansi pemerintah terkait yaitu pemerintah desa dan masyarakat Banyumas, pembatik, pengrajin batik, Pengusaha yang bergelut di bidang batik Banyumas, budayawan Banyumas dan narasumber lain.

Hasil penelitian yang diberikan narasumber sebagai berikut:

- a. H. Darmono, S.Pd, pengusaha dan pemilik perusahaan Batik Banyumas Hj. Rusmini Darmono desa . Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data berupa proses pembuatan batik Banyumas, referensi data berupa buku dan makalah serta bebrapa informasi terkait sumber data yang lain.

- b. Hj. Rusmini Darmono pengusaha dan pemilik perusahaan Batik Banyumas Hj. Rusmini Darmono desa . Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data berupa keberadaan Batik Banyumas, sejarah batik Banyumas, proses pembuatan batik Banyumas, referensi data berupa buku dan makalah serta beberapa informasi terkait sumber data yang lain.
- c. Ibu Supri, pembatik di Banyumas. Dari hasil wawancara data yang diperoleh adalah proses pembuatan sampai dengan *finishing* batik Banyumas.
- d. Ibu Daisah, pembatik di Banyumas . Dari hasil wawancara didapatkan proses pembuatan batik dan beberapa ragam motif batik Banyumas.
- e. Bapak Hady Soemarto Sukendar, budayawan Banyumas. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan informasi tentang sejarah batik Banyumas dan beberapa Narasumber lain terkait objek yang diteliti penulis.

Selain dari hasil wawancara narasumber yang relevan dengan objek yang diteliti oleh penulis, sumber data lain didapatkan dari beberapa katalog, buku, makalah, dan beberapa brosur yang didapatkan dari hasil observasi. Adapun beberapa sumber data dari buku adalah: buku Batik Klasik, Batik Nusantara, Batik, Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik, Penelitian kualitatif, dan Antropologi Budaya. Jurnal, makalah Batik Banyumas, brosur, dan beberapa makalah yang terkait dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemasi fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia.⁹ Observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan tempat penelitian. Observasi dilakukan di lingkungan pemerintah di Banyumas, pembatik dan pengusaha batik. Observasi dilakukan dengan pendekatan dan berbincang-bincang dengan masyarakat sekitar, sehingga terjalin interaksi yang baik antara peneliti dan objek penelitian. Penelitian juga dilakukan pada hasil batikan, yaitu kain batik Banyumas dengan melihat bentuk visual, ukuran, motif, makna, fungsi dan proses pembuatannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu terhadap narasumber guna memperoleh data dan informasi. Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya, untuk mengkonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari

⁹ Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi, Cetakan I, Sleman, Pustaka Widyatama, 2006, hlm: 133.

pengalaman masa lampau, dan memperoleh hal-hal seperti itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.¹⁰ Keberhasilan wawancara tergantung pada pewawancara, responden, topik pembicaraan, dan situasi pada saat wawancara.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk informal. Suwardi Endraswara mengatakan bentuk wawancara informal adalah peneliti hanya berusaha mengingat percakapan yang didengar selama proses wawancara berlangsung. Dalam pelaksanaan wawancara dibutuhkan pencatatan terus menerus setiap sesi dimana peneliti mengingat hasil dari proses wawancara dan dituangkan dalam sebuah catatan. Wawancara yang tak resmi merupakan metode yang dipilih selama tahap pertama dari pengamatan partisipan, ini juga digunakan selama kerja dilakukan untuk membangun hubungan dan pentingnya untuk membuka topik baru yang mungkin telah diabaikan.¹¹

Wawancara dilakukan sebagai sumber data primer yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yaitu masyarakat, pengrajin, pembatik, pengusaha, dan pemerintah kecamatan. Wawancara dilakukan secara detail dari pengalaman empirik dan pandangan narasumber terhadap batik Banyumas. Wawancara juga membahas tentang dinamika pasang surut batik Banyumas dari masa lalu hingga masa sekarang.

¹⁰ Heribertus B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Buku Pegangan Kuliah untuk Jurusan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1996.

¹¹ Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi, Cetakan I, Sleman, Pustaka Widyatama, 2006, hlm: 165

Wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya pada informan-informan yang telah disebutkan pada bagian sumber data. Wawancara berlangsung pada saat observasi dan meminjam beberapa kain batik Bayumas terhadap pemiliknya seperti Ibu Daisah, Ibu Supri, Bapak Hady Soemarto Sukendar, beberapa orang yang sudah cukup umur sedikit banyak lebih memiliki pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan Batik Banyumas. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak H. Darmono, S.Pd selaku pengusaha batik Banyumas yang cukup tau terkait dengan perkembangan Batik Banyumas. Melalui beliau-beliau peneliti direkomendasikan untuk melakukan wawancara pada para informan diatas.

c. Dokumen

Penelitian ini menggunakan telaah dokumen atau catatan laporan-laporan tertulis dari kejadian yang telah lampau. Mencatat dokumen disebut *content analysis*, dan yang dimaksudkan peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat.¹² Dokumentasi pada dasarnya adalah studi data arsip yang digunakan untuk merekam atau mencatat peristiwa yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan sesuatu yang memberikan bukti-bukti, yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu argumen.

¹² Pernyataan Yin (1987) pada buku karya Prof. Heribertus B. Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, Buku Pengantar Kuliah Jurusan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 1996, hlm: 63.

Dalam proses analisis motif yang dijadikan sebagai objek kajian adalah motif *lumbon*, *pring sedhapur*, *gowokan*, *manggar*, *jahean*, dan *babon angrem* alasan pemilihan motif tersebut untuk dijadikan objek kajian adalah motif-motif tersebut merupakan motif asli atau motif yang masih memiliki karakteristik asli Banyumas dan belum mengalami perkembangan yang signifikan dalam pengembangan motif dan warna.

H. Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses untuk mendapatkan pemahaman dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis pada BAB II dan BAB III adalah menggunakan teknik interaksi analisis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara diperkuat dengan sumber-sumber sekunder dari buku-buku terkait, internet dan lain-lain. Langkah-langkah dalam interaksi analisis adalah berupa reduksi data, sajian data dan verifikasi. Ketiga hal ini terjadi dengan proses yang saling berkaitan dalam menentukan hasil akhir atau simpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data dianalisis dari pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan dan abstraksi dari data lapangan yang dilakukan dari awal sebelum hingga akhir penelitian. Pemusatan data di lapangan difokuskan pada batik Banyumas baik keberadaan, motif, bentuk serta

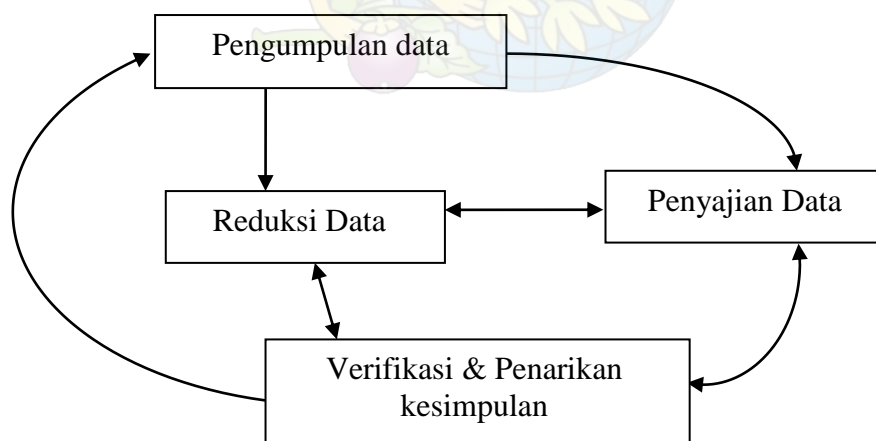
dinamika yang berkembang pada masyarakat Banyumas itu sendiri. Data dipilih dan disesuaikan dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan berkaitan dengan Batik Banyumas.

2. Sajian data

Sajian data berupa deskriptif analisis hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan kebudayaan. Sajian data berupa kalimat positif yang memaparkan suatu permasalahan, sajian data diperkuat dengan sumber-sumber buku yang berkaitan dengan batik Banyumas. sehingga tersusun karya Ilmiah yang dapat diuji kebenarannya.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah langkah dalam analisis data yang bertujuan menarik kesimpulan tentang batik Banyumas yang berisi rangkuman/sinopsis dari pembahasan batik Banyumas. data-data yang diperoleh dilapangan kemudian dirangkum dan dibandingkan dengan data-data sebelumnya.



Gambar 1. Model analisis interaktif Milles dan Huberman
(Repro oleh: Galih Apriliyanto, buku Metodologi Penelitian Kualitatif Karya Milles dan Huberman, 1992)

Proses analisis data dengan model interaksi dari awal pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data memiliki sifat jalin-menjalin bergerak dan menjalahi objek selama proses berlangsungnya penelitian. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan satu pencandraan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis BAB IV mengenai Ragam Hias Batik Banyumas adalah menggunakan teknik interpretasi analisis yang berlandaskan pada konsep yang di sampaikan oleh Dharsono Kartika yang membagi klasifikasi motif di dalam batik ke dalam tiga kelas yaitu, motif utama, motif selingan, dan motif *isen*. Interpretasi analisis adalah menganalisis mengenai motif yang terdapat di dalam Batik Banyumas dengan mendiskripsikan melalui pemaparan struktur motif dan disimpulkan dari beberapa motif yang dianalisis untuk di dapatkan kecenderungan tema dalam Batik Banyumas serta karakteristik penggambaran motif Batik Banyumas. Pemaparan dilakukan dengan mengidentifikasi motif kedalam motif utama, motif selingan, dan motif isen dengan mengkaji menggunakan unsur-unsur visual yang terdapat di dalamnya meliputi tata letak, susunan dalam motif, warna, kesatuan dalam satu motif.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjabarkan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian Batik Banyumas, dari sinilah muncul permasalahan yang perlu diteliti yang tersusun dalam rumusan masalah. Selain itu juga terdapat tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Dinamika Perkembangan Batik Banyumas, membahas tentang keberadaan batik Banyumas yang mengalami perkembangan dari segi pemanfaatannya oserta dinamika masyarakat Banyumas secara umum mencakup berbagai aspek kehidupan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan motif dan batik Banyumas. Pada bab ini juga dibahas mengenai sejarah perkembangan batik Banyumas.

Bab III Teknik Pembuatan Batik Banyumas, menjelaskan bagaimana langkah-langkah pembuatan batik Banyumas mulai dari persiapan bahan hingga pemasaran yang dikelompokkan ke dalam dua jenis batik yaitu batik dengan menggunakan teknik tulis dan batik dengan menggunakan teknik cap. Analisis lain yang etrdapat pada pembahasan bab III adalah sisistem manajemen dari sistem pemasaran yang terdapat pada beberapa perusahaan batik di daerah Banyumas.

Bab IV Ragam Motif Batik Banyumas, membahas bentuk visual Batik Banyumas meliputi corak, motif yang berkembang dan makna yang terkandung di dalamnya. Pemaparan dalam bab IV mengidentifikasi mengenai motif utama, motif selingan, dan motif isen serta dinamika perkembangan motif batik Banyumas ke dalam beberapa motif baru yang memiliki sifat kebaruan yang merupakan hasil kreasi dari penggabungan beberapa motif.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil rangkuman pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran bagi pembatik, pengusaha, masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan Batik Banyumas beserta sentra pembuatannya.

Daftar Pustaka: Berisikan daftar acuan yang dijadikan sumber yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan diantaranya, buku, artikel, wawancara, jurnal, dan internet.

Glosarium: Pada bagian ini berisikan istilah-istilah daerah Banyumas yang belum dibakukan.

Lampiran: Berisikan surat pengantar dari kampus untuk melakukan observasi di Banyumas dan bukti konsultasi selama bimbingan skripsi.

BAB II

DINAMIKA PERKEMBANGAN MASYARAKAT

DAN BATIK BANYUMAS

A. Tinjauan Demografi Kabupaten Banyumas Secara Umum

1. Lokasi

Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang Ibukotanya adalah Purwokerto. Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.578.129 jiwa. Kabupaten Banyumas terletak pada koordinat 7⁰25'24.6"LS 109⁰13'48.4"LE dan terdiri atas 27 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 301 desa dan 30 kelurahan. 27 kecamatan tersebut adalah Cilongok, Ajibarang, Sumpiuh, Purwokerto Selatan, Sokaraja, Purwokerto Timur, Wangon, Sumbang, Purwokerto Barat, Pekuncen, Purwokerto Utara, Kembaran, Kemranjen, Karang Lewas, Banyumas, Jatilawang, Kedung Banteng, Rawalo, Patikraja, Kalibagor, Tambak, Gumelar, Baturaden, Lumbir, Purwojato, Somagede dan Kebasen.¹

Kabupaten Banyumas berbatasan dengan Kabupaten Brebes di sebelah Utara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di sebelah Timur, serta Kabupaten Cilacap disebelah Selatan dan Barat.

¹ www.wikipedia.org/wiki/kabupaten_Banyumas. 13-04-2016. Pukul: 23.54 WIB



Gambar 2. Peta Kabupaten Banyumas tahun 2013
(sumber: <http://satriapos.blogspot.co.id/2013/04/profil-kabupaten-banyumas-purwokerto>)

Kabupaten Banyumas yang beribukota di Purwokerto merupakan kota terbesar ke-3 di Jawa Tengah setelah Semarang dan Surakarta berdasarkan fasilitas publik dan pemerintahannya. Kabupaten Banyumas yang memiliki pusat pemerintahan kota di Purwokerto ini berada pada jalur transportasi yang sangat strategis karena selain dilalui jalur Selatan Jawa Tengah yang menghubungkan Yogyakarta-Bandung, juga dilalui jalan penghubung antara jalur Selatan dengan jalur pantura Jawa Tengah serta jalur selatan dengan jalur pantura Jawa Tengah serta jalur tengah Jateng antara Secang-Banyumas. Selain itu Purwokerto juga berada di perlintasan jalur kereta api antara Yogyakarta-Jakarta dan termasuk dalam wilayah kerja Kereta Api Indonesia daerah operasi 5 Purwokerto².

² <http://www.jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-banyumas>. 13-04-2016, Pukul: 01.13 WIB



Gambar 3. Perlintasan Kereta Api DAOP V Purwokerto
(Repro: Galih Apriliyanto, arsip pribadi Instapurwokerto)

Letak Kabupaten Banyumas yang berdekatan dengan Gunung Slamet dan dilalui oleh Sungai Serayu menjadikan wilayah ini kaya akan potensi alam seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan industri pengolahan. Kabupaten Banyumas memiliki potensi di bidang pariwisata, salah satu obyek pariwisata yang terkenal adalah Curug Cipendok, Gunung Slamet, pemandian Kalibacin, Baturaden dan Batur Agung, selain sektor pariwisata, Kabupaten Banyumas memiliki jajanan khas dari Banyumas antara lain mendoan, gethuk goreng Sokaraja, bakmi nyemek Kemranjen, sate bebek Tambak, kripik tempe, soto Sokaraja dan sate jamur. Jajanan khas ini dapat dijumpai hampir di sepanjang jalan wilayah Kabupaten Banyumas.



Gambar 4. Pendopo Kabupaten Banyumas (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Kabupaten Banyumas juga dikenal memiliki dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan dialek standar bahasa Jawa (“dialek Mataraman”) dan dijuluki bahasa *ngapak*. Di dalam masyarakat yang bukan penutur asli dialek *ngapak*, seringkali menertawakan karena terdengar lucu karena logatnya yang *mbleketaket* (kental), *cowag* (bernada keras), *gemlutuk* (tergesa-gesa) dan *mecucu* (bibirnya maju). Namun ada keistimewaan dari dialek khas Banyumas ini adalah *cablaka*. *Cablaka* dapat diartikan sebagai sikap jujur dan apa adanya. Selain memiliki logat yang khas, Kabupaten Banyumas memiliki jajanan khas antara lain mendoan, gethuk goreng Sokaraja, bakmi nyemek Kemranjen, sate bebek Tambak, kripik tempe, soto Sokaraja dan sate jamur. Jajanan khas ini dapat dijumpai hampir di sepanjang jalan wilayah Kabupaten Banyumas.

Perkembangan Banyumas selain dari beberapa fenomena yang dipaparkan di atas, asal-usul daerah Banyumas memiliki cerita history atau sejarah, yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat sosial dan hubungan inetraksi di dalamnya. Menurut Babad Banyumas, sekilas

berdirinya Kabupaten Banyumas diawali dari zaman kerajaan Majapahit, salah seorang yang bernama Raden Haryo Baribin adik dari Prabu Brawijaya IV (Hayam Wuruk) dari permaisuri Dewi Tapen (Putri Lumajang). Raden Haryo Baribin adalah orang yang baik, alim dan arif, namun ada saja orang yang tidak suka dengan Raden Haryo Baribin dengan cara memfitnahnya dan diancam akan dibunuh. Karena mengetahui akan dibunuh Raden Haryo Baribin pergi meninggalkan Majapahit ke arah barat dan berhenti di Kerajaan Pajajaran, pada saat itu yang memimpin kerajaan Pajajaran adalah Prabu Siliwangi, sekitar tahun 1466-1474. Ketika berada di kerajaan Pajajaran, Raden Haryo Baribin menyamar sebagai seorang Pandita bernama Raden Haryo Barbini Pandito.

Penyamarannya diketahui oleh Prabu Siliwangi kemudian dipanggil dan dijadikan sebagai menantu dengan Dewi Retno Pamekas, adik dari Raden Kamandaka. Dari pernikahannya Raden Haryo Barbini dan Dewi Retno Pamekas berputra 4 orang yang bernama Raden Joko Katuhu, Raden Banyak Sosro, Raden Banyak Kumono dan Rara Ngaisah. Putra ke 2 dari Raden Haryo Barbini yang bernama Raden Banyak Sosro menikah dengan putri pasir luhur dan memiliki putra Raden Joko Kaiman. Setelah dewasa Raden Joko Kaiman mengabdikan diri di Kadipaten Wirasaba yaitu Kyai Adipati Wargohutomo I Bupati Wirasaba ke VI, dan kemudian menjadi menantunya dengan Rara Kartimah.³

³ Pudjianto, Sekilas Riwayat Banyumas (Banyumas, 2009), hlm: 13

Raden Joko Kaiman mengabdikan di kadipaten Wirasaba, dan terjadi peristiwa yang menyebabkan kematian Adipati Wirasaba (Wargoutomo II) ke VI dikarenakan kesalah pahaman dari Kanjeng Sultan yang menyebutkan bahwa salah satu anak dari Bupati Wirasaba akan di jadikan sebagai upeti untuk dinikahkan dengan putra Kyai Gede Banyuraka, padahal sebenarnya belum dinikahkan. Mendengar hal ini Kyai Gede Banyuraka kemudian memerintah abdi dalem untuk membunuh Adipati Wirasaba (Wargoutomo II) dan menggantikan Adipati Wirasaba, Sultan Hadiwijaya memanggil putranya untuk menghadap namun tidak ada yang berani menghadap, setelah berunding kemudian Raden Joko Kaiman yang merupakan menantu dari Kyai Adipati Wargoutomo I memberanikan diri untuk menghadap dan diberikan anugerah dengan diwisuda menjadi adipati wirasaba ke VII. Kemudian dengan kebesaran hatinya, bumi kadipaten Wirasaba dibagi menjadi empat bagian yang kemudian diberikan kepada para iparnya, empat bagian tersebut adalah:

1. Wilayah Banjar Pertambakan diberikan kepada Kyai Ngabei Wirayuda
2. Daerah Merden (saat ini menjadi wilayah Klampok) diserahkan kepada Kyai Ngabei Wirakusuma
3. Wilayah Wirasaba diberikan kepada Kyai Ngabei Wargawijaya

4. Wilayah Kejawar dikuasai sendiri dengan membuka hutan mangil, yang kemudian dibangun pusat pemerintahan dan kemudian menjadi nama Kabupaten Banyumas.⁴

Nama Banyumas berasal dari kayu berwarna kuning yang hanyut di Sungai Serayu yang terdampar di dekat sungai dekat dengan lokasi yang sedang dibangun Kabupaten Banyumas, air sungai berarti *toya* atau *banyu* dan kayu emas diambil dari kata emas maka jadilah berbunyi Banyumas yang berasal dari kata *banyu* dan emas.⁵

2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Banyumas secara Umum

Masyarakat Banyumas memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan wilayah daerah lain di Jawa Tengah dikarenakan adanya pengaruh budaya Sunda yang bersebelahan, walaupun akarnya masih budaya Jawa. Hal ini sangat terkait dengan karakter masyarakatnya yang mengakui beberapa perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, gengsi atau status tanpa mengenal istilah ningrat atau priyayi dan bahasa yang ada di masyarakat Banyumas pada dasarnya tidak mengenal tingkatan status sosial. Penggunaan bahasa halus atau kromo pada dasarnya merupakan serapan akibat interaksi dengan masyarakat Jawa lainnya (*wetanan*) dan hal ini merupakan salah satu kemampuan dari masyarakat Banyumas dalam mengapresiasi budaya dari luar. Penghormatan kepada orang yang lebih tua umumnya ditampilkan

⁴ www.banyumaskab.go.id, 22-05-2016. Pukul: 22.44 WIB

⁵ Pudjianto, Sekilas Riwayat Banyumas (Banyumas, 2009), hlm: 15

dalam bentuk sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari serta sopan santun dalam berperilaku.⁶

Masyarakat Banyumas akeh sing bermata pencaharian petani karo dagang. Walaupun kabeh ora due sawah karo ladang tapi akeh sing nganggo sistem paron. Paron kue semisal petani A due sawah trus ngongkon petani B ngrewangi ngrumati sawaeh mengko hasile diparo dadi loro nek nang Banyumas jenenge Paron.

Artinya: masyarakat Banyumas banyak yang bermata pencaharian petani dan pedangang, walaupun tidak semua orang mempunyai sawah atau ladang, tetapi banyak yang menerapkan sistem *paron*. *Paron* itu semisal petani A memiliki sawah lalu menyuruh petani B membantu memelihara sawahnya, kemudian hasilnya akan dibagi menjadi dua bagian, di Banyumas sering disebut dengan istilah *paron*.⁷

Seiring dengan berkembangnya jaman dengan berubahnya pola pikir, kebutuhan intelektual dan gaya hidup di wilayah Banyumas menjadikan masyarakat Banyumas terpacu untuk bekerja di berbagai sektor seperti sektor pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, pariwisata, pemerintahan, transportasi, dan bisnis. Masyarakat mayoritas menganut agama Islam, disamping agama lain seperti Kong Hu Cu, Katolik, dan Kristen.

⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/banyumasan>. 14-04-2016. Pukul: 02.32 WIB

⁷ Hasil wawancara langsung dengan Sukendar budayawan Banyumas, pada tanggal 15 Mei 2016 di Rumah Bapak Sukendar. Pukul: 10.15 WIB.



Gambar 5. Masjid Agung Baitussalam (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Masjid Agung Baitussalam merupakan masjid terbesar di Kabupaten Banyumas. Masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim yang ada di Kabupaten Banyumas. Masjid Agung Baitussalam selain digunakan sebagai tempat ibadah masyarakat muslim di Kabupaten Banyumas, juga sering digunakan sebagai tempat ijab qobul calon pasangan suami istri yang akan menikah. Masjid Agung Baitussalam terletak di sebelah alun-alun Kabupaten Banyumas dan dekat dengan pendopo Kabupaten Banyumas.

*Perkembangan islam nang daerah Banyumas sebenere esih ana sing menganut islam abangan. Islam abangan kue islam sing tetep nglakoni ritual-ritual kejawen kaya slametan karo syukuran cara jawa. Contoeh sedekah bumi, sedekah laut, sadranan setiap bulan sadran, suran setiap bulan sura, pemandian pusaka setiap bulan mulud dan ruwatan. Dadi budayane luweh kentel tanpa ngilangna nilai-nilai islame kue mau. Sesama umat beragama juga toleransi, kaya pas kegiatan hari besar keagamaan dilakoni bareng.*⁸

Artinya: Perkembangan Islam di daerah Banyumas sebenarnya masih ada yang menganut islam abangan. Islam abangan merupakan masyarakat yang menganut agama islam namun tetap

⁸ Hasil wawancara langsung dengan Sukendar budayawan Banyumas, pada tanggal 15 Mei 2016 di Rumah Bapak Sukendar. Pukul: 10.30 WIB.

menjalani ritual-ritual kejawen seperti selamatan, syukuran dengan tata cara orang Jawa. Contohnya seperti sedekah bumi, sedekah laut, sadranan setiap bulan sadran, suran setiap bulan sura, pemandian pusaka setiap bulan mulud dan ruwatan. Jadi budayanya lebih kental namun tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Sesama umat beragama juga toleransi satu sama lain.

Kegiatan ritual semacam ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Banyumas hingga sekarang. Kegiatan yang tak kalah penting adalah pada saat hari jadi Kabupaten Banyumas yang jatuh pada tanggal 6 april, Pemerintah Kabupaten Banyumas menggelar beberapa kegiatan seperti kirab pusaka daerah yang dimeriahkan dengan berbagai hiburan seperti karnaval dan perlombaan. Hari terpenting yang lain adalah pada saat HUT Kemerdekaan RI, selama bulan Agustus pemerintah menggelar berbagai macam pertunjukan kesenian khas daerah Banyumas. Kesenian yang khas dari daerah ini antara lain seperti kesenian *lengger*, *calung*, *buncis*, wayang kulit gagrag Banyumas, *begalan*, *kenthongan*, salawatan Jawa, *bongkel*, *aksimuda*, *sintren*, *angguk*, *apleng* atau *daeng*, dan *ebeg* atau kesenian kuda lumping khas Banyumas.

Pada aspek pendidikan di Banyumas dapat dikatakan lumayan baik, terbukti dengan adanya sekolah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional seperti SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Negeri 1 Banyumas, SMK Negeri 1 Purwokerto, SMP Negeri Purwokerto dan SMP Negeri 2 Purwokerto serta puluhan SMP dan SMA bertaraf nasional baik negeri maupun swasta yang tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Banyumas, selain sekolah-sekolah di Kabupaten Banyumas

juga terdapat beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Wiajaya Kusuma, STMIK Amikom Purwokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa, Sekolah Tinggi Teknik Wiworotomo, Sekolah Tinggi Kesehatan Bina Cipta Husada, STMIK Widya Utama, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso dan beberapa Akademi serta Politeknik.⁹ Fasilitas kesehatan Kabupaten Banyumas ada beberapa rumah sakit besar seperti RSUD Banyumas, RSUD Margono, RSU Islam, RSU Hidayah, RSU Wijaya Kusuma, RSUD Ajibarang, RSU Ananda dan RSU Bunda.¹⁰

Banyaknya lembaga pendidikan baik formal maupun informal di dan tersedianya fasilitas kesehatan bagi masyarakat di Kabupaten Banyumas tentu akan menjamin baiknya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas.

B. Dinamika Batik Banyumas Dalam Perkembangan Masyarakat Banyumas

Seni batik telah lama dikenal sejak lama di Cina, Jepang, India, dan Thailand, beberapa dugaan batik bermula dari negara Cina yang menyebar keseluruh dunia. Minimnya catatan yang menerangkan mengenai perkembangan batik di Jawa sehingga beberapa spekulasi muncul bahwa

⁹ www.id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_swasta_di_Kabupaten_Banyumas. 14-04-2016. Pukul: 02.54 WIB

¹⁰ www.sirs.buk.depkes.go.id. 14-04-2016. Pukul: 03.21 WIB

ketrampilan membatik orang Jawa merupakan ajaran dari kaum pendatang yang menyebarkan kebudayaan di wilayah Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa dan masuk ke pedalaman Pulau Jawa. Menurut Inger Mc., Cone Elliot dalam bukunya “Batik Fabled Cloth of Java” mengemukakan bahwa istilah batik berasal dari kata titik. Batik di Indonesia mulai berkembang bersamaan dengan perkembangan agama Hindu di Indonesia, pada saat seniman Indonesia yang belajar membuat benda-benda atau barang keperluan ibadah agama yang secara tidak langsung di dapatkan pengetahuan mengenai batik di India.

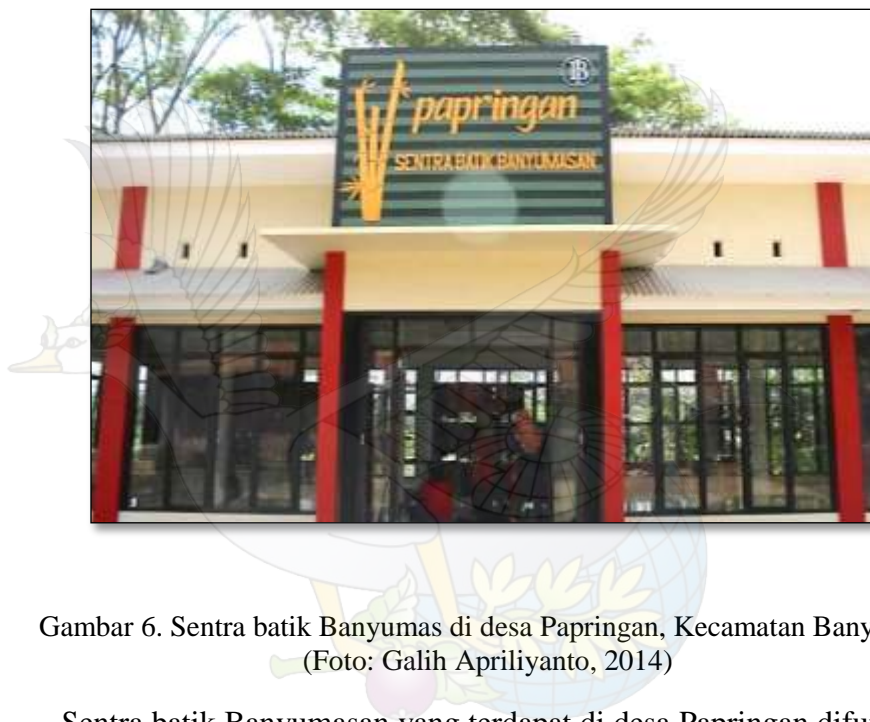
Perkembangan batik di Indonesia mencapai kesempurnaan pada abad 14-15. Adapun pengaruh luar yang terdapat pada batik terjadi pada jaman Kerajaan Daha (1100-1222). Fungsi batik pada masa kerajaan Daha belum menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis, tetapi merupakan barang yang kepentingan kerajaan dan sebagai penunjang upacara keagamaan. Perkembangan terjadi setelah Kerajaan dan memiliki hubungan perdagangan yang luas dengan negara-negara lain seperti Kerajaan Sriwijaya, India, dan Tiongkok. Pengaruh yang diberikan terhadap perkembangan bahan yang digunakan batik di Indonesia meliputi mulai dikenalnya kain putih, mori, dan kapas sebagai bahan sandang. Pemahaman mengenai alat dan bahan yang digunakan pada mulanya belum mengenal canting dengan bahan logam, melainkan menggunakan bambu dan alat pewarna yang bersumber dari alam. Perkembangan batik Banyumas tidak diketahui secara pasti karena tidak ada keterangan tertulis maupun lisan mengenai keberadaan dan asal-usul batik

Banyumas. Pada tahun 1913-1933, bupati Banyumas bernama Pangeran Aria Gandasubrata senang membuat beberapa desain motif batik yang kemudian dibatik oleh istrinya.

Pangeran Aria Gandasubrata menciptakan pola Parang Ganda Subrata untuk dipakai keluarga dan keturunannya, sekitar tahun 1970an terdapat perusahaan batik yang pertama berdiri di wilayah Banyumas yaitu perusahaan batik Koo Siang Kie yang kemudian tutup pada tahun 1990. Perkembangan selanjutnya pada perusahaan batik di Banyumas, pada tahun 1978 berdiri perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono di Desa Pakunden, Kecamatan Banyumas dan disusul pada tahun 1997 dengan munculnya perusahaan batik Hadi Priyanto yang berlokasi di desa Mruyung, Kecamatan Banyumas. Batik Banyumas pada masa tahun 1997, perkembangan perusahaan batik Banyumas belum mengalami masa perkembangan yang cukup baik, dikarenakan kurangnya penggiat batik yang ada saat itu dan rendahnya daya beli akan kain batik. Pada tahun 2003 bangkit kembali usaha batik Banyumas, terdapat sekitar 12 perusahaan yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas. Untuk melestarikan batik Banyumas, Pemerintah Daerah menerbitkan surat edaran Bupati tanggal 20 September 2003 yang menghimbau Pegawai Negeri Sipil untuk mengenakan batik Banyumasan setiap hari sabtu. Tahun 2004 pengusaha batik di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan kembali,

kurang lebih terdapat 50 orang yang mengikuti paguyuban pengusaha batik di Sokaraja.¹¹

Tahun 2014 pemerintah Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan Bank Indonesia, membuat beberapa galeri batik di pelosok desa guna melestarikan batik Banyumas.



Gambar 6. Sentra batik Banyumas di desa Papringan, Kecamatan Banyumas
(Foto: Galih Apriliyanto, 2014)

Sentra batik Banyumasan yang terdapat di desa Papringan difungsikan sebagai ruang workshop batik dan ruang pajang karya. Pengurus dan karyawan yang mengelola sentra batik mayoritas adalah masyarakat desa sekitar. Pengerjaan batikan banyak dilakukan di lingkungan rumah masing-masing karena mayoritas pekerja di sentra batik ini adalah ibu rumah tangga, dengan mengerjakan batikan di rumah masing-masing, mereka tetap bisa mengontrol rumah tangganya sembari membatik. Produk batik yang

¹¹ Darmono, makalah, Melestarikan Batik Banyumas Sebagai Warisan Budaya Nusantara, 2014, hlm: 5.

dihasilkan pada ruang workshop sentra batik Banyumas di desa Papringan adalah motif batik khas Banyumas baik yang pakem atau yang sudah dikembangkan.



Gambar 7. Produk batik Banyumas yang ada di sentra batik Banyumas, Desa Papringan, Kecamatan Banyumas (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Perkembangan batik banyumas tidak terlepas dari pengaruh batik Keraton, berawal dari datangnya pengungsi Mataram saat pecah Perang Diponegoro. Selain motif-motif Keraton yang ditampilkan secara berbeda, namun dari segi pewarnaan masih megacu pada warna-warna khas Keraton yaitu coklat sog, biru tua, dan hitam. Warna sog yang dihasilkan merupakan perpaduan antara sog Surakarta dan Yogyakarta yaitu warna kuning, coklat, dan kemerahan. Sedangkan pengaruh pada saat pelorodan

warna putih pada kain batik Banyumas menjadi putih kekuningan. Pengaruh batik Keraton juga terlihat pada produksi batik yang dibuat oleh para pembatik keturunan Tionghoa dan keturunan Arab di Banyumas.¹² Pengaruh yang menjadikan batik Banyumas sebagai hasil kebudayaan dengan dinamisasi terhadap masyarakat pemiliknya merupakan karakteristik yang dimunculkan di dalam motif.

Batik Banyumas setiap tahunnya mengalami perkembangan baik dari jumlah pengusaha batik yang ada maupun ragam motif yang dihasilkan. Motif-motif batik yang ada di Banyumas merupakan motif lokal dan dapat digunakan oleh semua kalangan tanpa memandang status atau jabatan. Berbeda dengan batik-batik di daerah lain seperti Solo, Yogyakarta dan sekitarnya, beberapa upacara adat atau kegiatan sosial budaya akan mengenakan beberapa motif batik sebagai identitas atau penanda status sosial bagi yang memakainya. Masyarakat Banyumas menggunakan batik Banyumas dalam berbagai kesempatan tanpa memandang apa dan bagaimana motif yang dikenakan. Hingga saat ini batik Banyumas masih tetap tumbuh dan berkembang di tengah lapisan masyarakat seiring dengan munculnya beberapa motif-motif baru yang tidak meninggalkan kekhasan dari masyarakat di Banyumas.

Motif batik Banyumas mendapat pengaruh dari Keraton yang dapat terlihat dari motif Panastroman, yang mengikuti gaya pembatik keturunan Belanda yang tinggal di Banyumas yaitu Ny. Van Oosteron. Kata

¹² Adi Kustrianto, *Batik* (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2013). Hlm: 63

Panastroman sendiri berasal dari kata Van Oosterom. Motif batik Banyumas banyak yang mengadopsi dari motif keraton namun hasil visual yang dihasilkan tetap berbeda dengan batik Keraton karena mengalami perbedaan wilayah pembatikan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.¹³ Masyarakat Banyumas yang memiliki keragaman kebudayaan yang menjadi tradisi kehidupan mereka, dan direfleksikan ke dalam gubahan motif yang memiliki kedekatan filosofi dengan kehidupan sehari-hari yang memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan.

Batik Banyumas dapat berkembang dengan baik karena kegiatan pembatikan di wilayah Banyumas sampai saat ini masih terus dilakukan oleh beberapa pengrajin dan perusahaan batik. Pengrajin dan pembatik Banyumas hadir sebagai pelestari dalam eksistensi dan keberadaan Batik Banyumas sebagai hasil kebudayaan yang merefleksikan masyarakatnya. Pengembangan beberapa motif asli Banyumas ke dalam beberapa ragam motif baru tidak meninggalkan unsur motif lama merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh pengrajin dan perusahaan batik Banyumas.

Peran seniman di Banyumas juga tidak kalah penting dalam perkembangan batik di Banyumas dan sekitarnya, beberapa seniman yang bergelut di bidang kesenian, seperti kesenian *lengger*, *ebeg* atau kentongan sering mengenakan batik Banyumas sebagai pendukung sajian baik berupa kostum maupun dekorasi panggung.

¹³ Adi Kustrianto, Batik (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2013). Hlm: 62



Gambar 8. Penggunaan batik Banyumas pada pagelaran tari *Lengger*
(Foto: Marco Van Dimas Sukoco, 2016)

Pemerintah Kabupaten Banyumas juga sangat memperhatikan keberadaan batik di Banyumas, hal ini terbukti dengan dipilihnya salah satu motif batik khas Banyumas yaitu motif manggar sebagai seragam dinas pemerintah di Kabupaten Banyumas dan dikenakan setiap hari Kamis. Batik Banyumas dapat berkembang dengan baik dari segi penjualan batik, penggunaan batik dalam kegiatan pemerintahan, kesenian, dan terus munculnya beberapa pengrajin dan perusahaan batik Banyumas, namun pengetahuan akan filosofi atau makna yang terkandung dalam setiap motif batik di Banyumas hingga saat ini masih sangat kurang. Beberapa pengrajin batik di Banyumas hanya memikirkan target penjualan batik tanpa menghiraukan pengetahuan akan makna motif yang terkandung di dalamnya.

Teknik pembatikan *cablaka* atau sering disebut dengan teknik *nerusi* merupakan cerminan masyarakat di Banyumas juga mulai ditinggalkan.

Tenik *cablaka* adalah teknik pembatikan secara bolak balik pada kedua sisi kain. Hal ini sering dikaitkan dengan karakter masyarakat Banyumas yang apa adanya atau *blaka* yang berarti blak-blakan dan jujur.¹⁴ Keadaan sosial yang digambarkan melalui istilah di dalam Batik menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan hasil kebudayaan dalam bentuk artefak (batik) yang berangkat dari sebuah fenomena.

Saat ini banyak perusahaan besar yang lebih memilih memproduksi batik Banyumas dengan teknik yang lebih modern seperti cap dan printing, namun masih ada beberapa perusahaan yang masih menerapkan teknik *cablaka* tersebut. Hilangnya nilai-nilai tradisi dan makna filosofi dari perkembangan batik di wilayah Banyumas merupakan bentuk dari perubahan jaman pada era masa kini. Makna-makna filosofis yang terdapat pada setiap motif batik Banyumas yang sudah ada sejak jaman dahulu telah bergeser seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam masyarakat di Banyumas khususnya. Perubahan lain yang tampak pada batik Banyumas adalah pada produk yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di Kabupaten Banyumas.

Produk batik nang daerah Banyumas sing ana siki wis beda kaya mbiyen. Bedane bisa dideleng tekan proses mbatike, warnane, karo motife. Siki akeh motif anyar sing di dol. Gemiye proses mbatik

¹⁴ Katalog Batik Banyumas, 2008

*carane tulis tok siki ws ana cap, printing karo kombinasi. Regane ya dadi tambah variasi tergantung jenis batike, cap apa tulis.*¹⁵

Artinya: Produk batik Banyumas yang dihasilkan saat ini tentu berbeda dengan produk yang dihasilkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari proses pembatikan yang diterapkan, warna kain batik yang dihasilkan dan beberapa motif-motif baru yang muncul dipasaran. Jika sebelumnya proses pembatikan hanya dilakukan dengan menggunakan teknik tulis atau manual saja, saat ini mulai berkembang dengan munculnya teknik baru seperti cap dan printing atau kombinasi dari ketiganya. Harga yang dipasarkan mulai bervariasi tergantung dengan teknik pembatikan yang diterapkan.

Perubahan semacam ini akan menambah pembedaharaan koleksi batik di Banyumas, baik dari segi motif batik yang dihasilkan, teknik pembuatan dan warna-warna batik baru yang muncul. Hal ini akan berjalan dengan baik jika pengrajin batik di Banyumas mampu mempertahankan kekhasan batik Banyumas dan menerima serta memilah hal-hal baru yang akan masuk ke dalam perkembangan perbatikan di daerah Banyumas tanpa merubah pakem-pakem yang sudah ada.

Batik Banyumas jaman siki ya wis akeh kena pengaruh kang daerah Tegal lan Cirebon, akibate warna kain sing dihasilna kue warnanane cenderung kontras, kaya abang, oren, ijo, kuning lan biru. Selain kue bisa juga kombinasi antara warna-warna kue. Warna-warna kiye muncul urung suwe, beberapa tahun terakhir kie bae nek menurutku. Meh kabeh perusahaan batik nang Kabupaten Banyumas ana warna-warna kaya kie tapi tetep mempertahankan motife sing asli Banyumasan. Jaman gemiyen, batik warna-warna kaya kie emang ws ana tapi gur siji loro tok lan

¹⁵ Hasil wawancara langsung dengan Mbah Darmono pemilik perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono , pada tanggal 26 April 2016 di rumah Mbah Darmono. Pukul: 15.12 WIB.

*warnane ora seterang sing siki. Gemiye kue warna sing terang gur abang karo putih, ireng karo abang.*¹⁶

Artinya: batik Banyumas saat ini sudah banyak mendapat pengaruh dari daerah lain seperti Tegal dan Cirebon, warna kain yang dihasilkan cenderung kontras, seperti merah, orange, hijau, kuning dan biru. Selain itu bisa juga merupakan kombinasi antara warna-warna tersebut. warna-warna ini muncul belum lama, baru beberapa tahun terakhir ini. Hampir semua perusahaan batik di Kabupaten Banyumas menerapkan warna-warna seperti ini, tetapi tetap mempertahankan motif asli dari daerah Banyumas. Jaman dahulu, batik dengan warna-warna demikian memang sudah ada, namun hanya beberapa saja dan warnanya tidak sekontras yang ada saat ini. Dahulu warna-warna kontras yang ada seperti merah dan putih, atau hitam dan merah.

Perkembangan batik Banyumas dalam menciptakan produk-produk baru bukan hanya terlihat dari sisi warna kain yang dihasilkan. Jika sebelumnya produk batik Banyumasan hanya terfokus pada penjualan selembar kain batik tanpa diolah menjadi benda siap pakai, saat ini beberapa produk fungsional mulai dipasarkan pada beberapa *showroom* perusahaan batik di Kabupaten Banyumas. Beberapa produk fungsional berbahan baku batik yang dipasarkan saat ini seperti tas, kemeja, kaos, dress, syal hingga bantal. Produk-produk fungsional ini mendapat respon baik dari masyarakat dilingkungan Kabupaten Banyumas maupun dari luar daerah Kabupaten Banyumas, terbukti dengan meningkatnya penjualan produk-produk batik tersebut setiap tahunnya, hal ini dialami oleh beberapa perusahaan batik di Kabupaten Banyumas seperti perusahaan batik Hadipriyanto, perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono dan Perusahaan batik Anto Djamil.

¹⁶Hasil wawancara langsung dengan Bu Muriah, pada tanggal 2 Mei 2016 di wisma seni. Pukul 13.27 WIB.



Gambar 9. Produk tas dengan bahan baku batik
(Foto: Galih, 2016)

Produk tas berbahan baku batik meliputi tas selempang, tas laptop dan tas jinjing. Bahan yang digunakan untuk membuat macam-macam tas biasanya menggunakan sisa potongan kain batik yang sudah tidak digunakan.



Gambar 10. Kemeja batik (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Pemanfaatan lain dari kain batik motif Banyumas diaplikasikan kedalam bentuk busana. Pemanfaatan dalam busana dapat digolongkan

melalui jenjang usia dan gender, laki-laki dan perempuan. Jenis busana yang digolongkan usia anak-anak hingga dewasa berbentuk kemeja, celana, rok, dan dres.



Gambar 11. Syal batik (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Produk batik Banyumas, selain dipasarkan di dalam *showroom*, saat ini beberapa perusahaan batik di Kabupaten Banyumas mulai menarik beberapa desainer daerah untuk bekerjasama dalam membuat karya di bidang *fashion* seperti gaun atau aksesoris yang kemudian dipromosikan pada kegiatan *fashion show* dan diperjual belikan melalui sistem *online shop*. Dalam perkembangannya batik Banyumas dikembangkan menjadi gaun yang didesain oleh beberapa desainer untuk meningkatkan pemasaran batik Banyumas terhadap konsumen.



Gambar 12. Fashion show batik Banyumas
(Repro: Galih Apriliyanto, arsip pribadi Anto Djamil)

Pemanfaatan batik sebagai kostum karnaval sebagai media promosi pariwisata dan sebagai ikon dalam sebuah karnaval menjadikan keberagaman dalam pemanfaatan Batik Banyumas ke dalam beberapa media expressi. Motif batik yang berupa selemba kain dikreasikan menjadi kostum karnaval yang menarik.



Gambar 13. Kostum karnaval batik Banyumas
(Repro: Galih Apriliyanto, arsip pribadi Anto Djamil)

Motif batik Banyumas menjadi sebuah wahana untuk media promosi pariwisata dan identitas dari daerah Banyumas itu sendiri. Pemanfaatan motif ke dalam beberapa produk Pemerintah Kabupaten Banyumas kedalam seragam dinas pejabat struktural. Pemanfaatan yang bersifat promosi dan informasi ke pada masyarakat luas merupakan strategi pemerintah dalam melestarikan dan memeberdayakan masyarakatnya melalui hasil kesenian yang memiliki kaidah kearifan di dalamnya.

BAB III

PROSES PEMBUATAN BATIK BANYUMAS DAN MANAJEMEN PEMASARAN BATIK BANYUMAS

Batik merupakan salah satu jenis kain yang digunakan sebagai bahan untuk sandang dan busana. Seiring berkembangnya jaman penerapan batik bisa juga digunakan sebagai pelengkap interior dan produk cinderamata. Dalam proses pembuatannya perlengkapan orang membatik terutama dari segi peralatan tidak banyak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Dilihat dari proses pembuatannya, proses membatik dapat digolongkan sebagai salah satu kegiatan yang bersifat tradisional. Dalam bab III membahas tentang peralatan yang digunakan untuk menunjang dalam proses pembuatan batik dengan teknik tulis dan cap yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, membahas tentang proses pembuatan batik yang melalui beberapa tahapan serta membahas manajemen pemasaran batik di Banyumas.

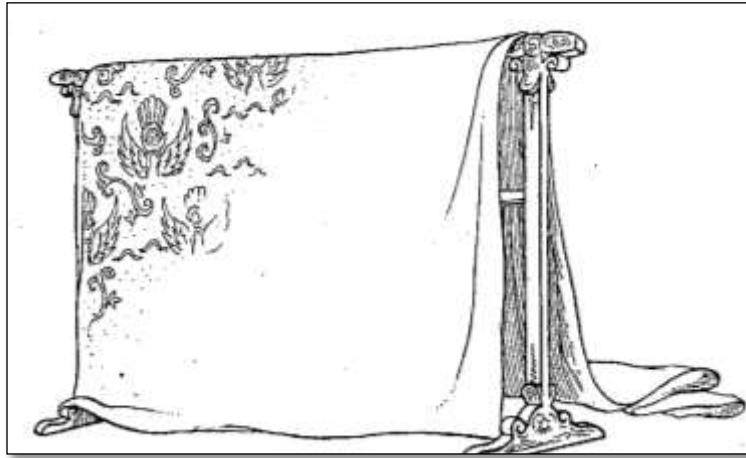
A. Batik Tulis Secara Umum

A.1. Peralatan dalam Proses Membatik Secara Umum

1. Macam-macam peralatan membatik

a. Gawangan

Gawangan merupakan alat yang terbuat dari bambu ataupun kayu, digunakan untuk menyangkutkan dan membentangkan kain pada saat dibatik.



Gambar 14. *Gawangan* (Sumber: Buku Batik Klasik; Hamzuri, 1981)

Ukuran *gawangan* yang biasa digunakan pada proses pembatikan di wilayah Banyumas adalah sebagai berikut: tinggi 1 meter dan panjangnya 1,5 meter. *Gawangan* harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindahkan, tetapi harus kuat dan ringan.¹

b. Anglo

Anglo adalah alat yang digunakan sebagai pemanas malam, terbuat dari tanah liat atau bahan lain.

¹ Hamzuri, Batik Klasik (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm: 7.

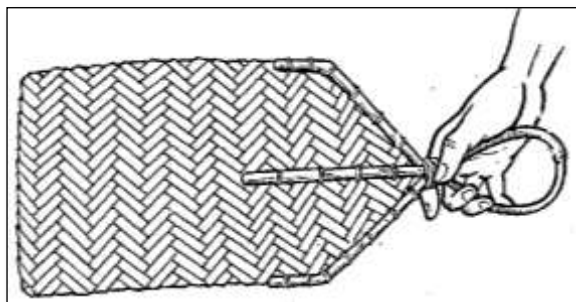


Gambar 15. *Anglo* (Sumber: Buku Batik Klasik; Hamzuri, 1981)

Bahan bakar yang digunakan sebagai pemanas *anglo* adalah arang kayu. Saat ini alat pemanas malah berkembang menjadi kompor minyak dan listrik.

c. *Tepas*

Tepas adalah alat yang digunakan untuk membesarkan api. Pada dasarnya sistem kerja *tepas* hampir sama dengan kipas.



Gambar 16. *Tepas* (Sumber: Buku Batik Klasik; Hamzuri, 1981)

Biasanya *tepas* terbuat dari bahan bambu dan berbentuk persegi panjang yang meruncing dengan tangkai yang diletakan pada bagian runcing.

d. Wajan

Wajan batik adalah tempat memanaskan malam/lilin yang digunakan untuk membatik. Ukurannya kecil seukuran penggorengan kue serabi dengan diameter 16 cm. Wajan dibuat dari bahan baku logam baja ataupun tanah liat dan bertangkai agar memudahkan ketika mengangkat dan menurunkan dari perapian. Wajan berbahan logam lebih mudah memanaskan malam atau lilin dibandingkan dengan wajan berbahan tanah liat.

e. Canting

Canting adalah salah satu pokok yang menentukan apakah hasil pekerjaan disebut batik atau bukan batik. Canting digunakan untuk membuat pola motif batik pada kain batik. Bahan pembuatan canting adalah logam tembaga atau kuningan pada ujung tempat penyimpanan malam, dan pada bagian batang terbuat dari bahan kayu atau tangkai pohon singkong. Saat ini canting berkembang menjadi canting elektrik yang menggunakan listrik. Fungsi dari canting adalah untuk menuliskan atau melukiskan cairan malam atau lilin yang digunakan untuk membentuk motif batik. Berikut klasifikasi canting menurut Hamzuri adalah alat khusus yang digunakan dalam proses membatik, dilihat dari bentuknya alat ini terdiri dari tiga bagian:

1. *Gagang terong*

Gagang terong ialah tangkai (ekor) canting, terletak pada bagian belakang untuk ditancapkan pada tangkai yang sebenarnya. Gagang = tangkai. Terong ialah nama tumbuh-tumbuhan perdu keluarga Tumbuhan Berbunga Terompet atau Solanaceae.

2. *Nyamplungan*

Nyamplungan ialah bagian pokok canting yang merupakan badan canting. Gunanya untuk menciduk (tempat) cairan malam dari wajan sewaktu akan membatik. Dinamakan nyamplungan, karena bentuk dan besarnya menyerupai nyamplung yaitu nama buah-buahan sebangsa buah kendaga.

3. *Carat atau cucuk*

Carat atau cucuk ialah bagian berupa pipa melengkung yang merupakan jalan keluarnya cairan malam dari nyamplungan sewaktu canting tersebut dipergunakan untuk membatik. Cucuk sebenarnya berarti paruh burung. Sedangkan carat adalah tempat air minum.²

Canting dapat dibedakan dalam beberapa macam:

1. Menurut fungsinya canting dibedakan menjadi dua macam:

a. *Canting Reng-rengan*

Canting *reng-rengan* biasa digunakan untuk membuat *reng-rengan* (*ngengrengan*) atau proses batikan pertama kali sesuai dengan pola awal sebelum dikerjakan lebih lanjut. *Reng-rengan* dapat juga diartikan sebagai kerangka atau contoh model pola utama yang akan dibatik. Canting jenis *reng-rengan* dipergunakan khusus untuk membuat kerangka pola awal, sedangkan *isen* atau isi bidang dibatik menggunakan canting *isen* sesuai dengan isi bidang yang diperlukan. Batik hasil mencontoh pola biasa

² Hamzuri, Batik Klasik, (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm: 5.

disebut dengan istilah *polan* dan orang yang biasa membuat batik *reng-rengan* biasa disebut *ngengreng*.

b. Canting *isen*

Canting yang sering digunakan untuk mengisi *polan* atau membatik isi bidang. Canting jenis ini *bercucuk* kecil baik tunggal maupun rangkap.

2. Menurut besar kecilnya *cucuk* canting dibedakan:

- a. Canting *carat* (*cucuk*) kecil.
- b. Canting *carat* (*cucuk*) sedang.
- c. Canting *carat* (*cucuk*) besar.

3. Menurut banyaknya *carat* (*cucuk*) canting dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Canting *Cecekan*

Canting *cecekan* yang memiliki *cucuk* satu atau tunggal, canting jenis ini biasa digunakan untuk membuat titik kecil, disamping itu juga digunakan untuk mengisi bidang-bidang kecil atau membuat garis kecil.

b. Canting *loron*

Loron berarasal dari kata *loro* dalam bahasa Jawa yang berarti dua. Canting *loron* memiliki *cucuk* dua dan digunakan untuk membuat dua garis secara rangkap.

c. Canting *Telon*

Telon berasal dari kata *telu* yang dalam bahasa Jawa berarti tiga. Canting *telon* bercucuk tiga dengan bentuk segitiga yang digunakan sebagai pengisi bidang.

d. Canting *Prapatan*

Prapatan berasal dari kata *papat* yang berarti empat. Canting ini *bercucuk* empat yang digunakan untuk membuat empat buah titik dengan bentuk bujur sangkar sebagai pengisi bidang.

e. Canting *Liman*

Liman berasal dari kata lima. Canting ini digunakan sebagai pengisi bidang dan memiliki *cucuk* lima untuk membuat bujur sangkar dengan sebuah titik ditengahnya.

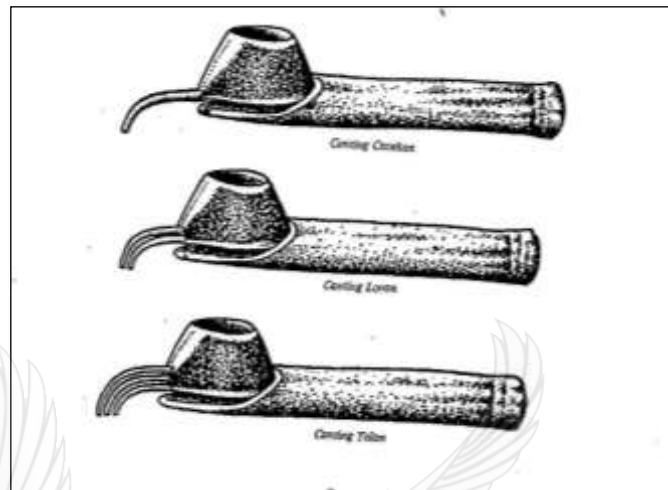
f. Canting *Byok*

Canting *byok* adalah canting yang memiliki *cucuk* tujuh maupun lebih yang digunakan untuk membuat lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik. Canting jenis ini biasanya memiliki *cucuk* ganjil.

g. Canting *Renteng* atau *Gelaran*

Gelaran berasal dari kata *gelar* suatu alas untuk tempat tidur yang terbuat dari bambu yang dicacah membujur. *Renteng* adalah rangkaian sesuatu yang berjejer dengan sistem tusuk. Canting jenis ini memiliki *cucuk* genap bisa

empat atau lebih yang tersusun dari bawah ke atas.³



Gambar 17. Canting menurut banyaknya *carat* atau *cucuk* (Sumber: Buku Batik Klasik; Hamzuri, 1981)

f. *Dingklik*

Dingklik merupakan tempat duduk pembatik yang biasanya terbuat dari bahan kayu, bambu maupun plastik. Tetapi tidak menutup kemungkinan pembatik duduk dengan beralaskan tikar maupun karpet.

g. Korek api

Korek api adalah alat yang digunakan untuk menyalakan api di dalam pawon untuk memanaskan lilin/malam. Korek api yang digunakan baik berbahan gas ataupun korek api yang digesek.

³ Hamzuri, Batik Klasik, (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm: 5.

h. Bak rendaman air tawar

Bak rendaman air tawar ini sama seperti bak pada umumnya, berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 1m x 1m dengan tinggi sekitar 40cm. Digunakan untuk menampung air bersih untuk membasahi kain batik sebelum dilakukan pencelupan pada proses pewarnaan.

i. Bak rendaman pewarna sintetis

Bak rendaman pewarna sintetis merupakan bak yang dibuat khusus untuk proses pemberian warna pada kain batik dengan menggunakan pewarna sintetis seperti naphthol dan sejenisnya.

j. Ember untuk mencampur pewarna sintetis

Ember yang digunakan untuk mencampur pewarna sintetis adalah salah satu perlengkapan yang digunakan dalam proses pewarnaan yang digunakan sebagai wadah untuk mencampur naptol sebelum dituangkan kedalam bak pewarnaan.

k. Drum untuk *nglorod*

Proses *nglorod* adalah proses pelepasan malam dengan menggunakan air panas yang mendidih yang dicampur dengan soda abu. Air yang mendidih dipanaskan dengan menggunakan *pawon* besar menggunakan bahan baku kayu bakar.

Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam dengan cara memasukan kain yang sudah selesai dibatik ke dalam air mendidih. Setelah diangkat kemudian kain di bilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.⁴

1. Jemuran

Jemuran merupakan alat yang terbuat dari tali dadung yang dibentangkan menggunakan bambu maupun kayu. Dalam proses pewarnaan kain batik, akan memerlukan banyak jemuran agar kain batik cepat kering. Biasanya jemuran diletakan pada tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung untuk menjaga kualitas warna yang dihasilkan.

A.2. Bahan-Bahan untuk Membatik

1. Kain mori

Bahan untuk membatik yang paling pokok adalah kain. Jenis kain mori atau primisima adalah jenis kain yang paling sering digunakan karena memiliki tekstur yang halus, dapat menyerap lilin atau zat pewarna pada saat pembatikan dan memiliki warna yang putih bersih, dalam arti tidak memiliki corak motif atau noda yang melekat pada permukaan kain. Adapun beberapa jenis kain lain yang dapat digunakan dalam proses membatik seperti kain berkolyn, santung, blacu, dan ada juga yang mempergunakan kain sutera alam.

⁴ Ari Wulandari, Batik Nusantara (Yogyakarta, C. V Andi Offset, 2011), hlm: 155.

2. Lilin atau Malam

Lilin atau malam adalah bahan yang digunakan untuk membatik. Jaman dahulu lilin atau malam terbuat dari campuran lilin lebah, parafin, damar dan kadang lemak hewan yang diolah dan dicampur oleh para pembatik dengan resep rahasia. Namun saat ini lilin atau malam yang digunakan untuk membatik sudah dapat dijumpai hampir diseluruh toko perlengkapan membatik di daerah Solo dan Jogja. Dalam proses membatik lilin atau malam berfungsi untuk menghalangi warna masuk kedalam motif yang kita inginkan tetap berwarna putih. Pada sumber buku “Batik Klasik” malam yang dipergunakan dalam proses membatik memiliki kualitas yang berbeda-beda tergantung pada daya serap, warna yang dapat mempengaruhi warna kain dan halusnya cairan yang dihasilkan. Adapun jenis-jenis malam tersebut sebagai berikut:

1. “malam *tawon*” (lebah) ialah malam yang berasal dari sarang lebah (*tolo tawon*). *Tolo tawon* dipisahkan dari telur lebah dengan cara direbus.
2. “malam *klanceng*” ialah malam dari sarang lebah *klanceng*, cara mendapatkan malam jenis ini sama dengan cara mendapatkan malam *tawon*.
3. “malam timur” adalah malam terbaik, jenis ini belum dapat diketahui bahan pembuatannya.
4. “malam sedang” asal dan bahannya belum dapat diketahui

5. “malam putih” malam yang berasal dari minyak *latung* hasil buatan pabrik.
6. “malam kuning” berasal dari minyak *latung* buatan pabrik
7. “malam *songkal*” berasal dari minyak *latung* buatan pabrik dan berwarna hitam, biasanya digunakan sebagai bahan campuran.
8. *Keplak* adalah bahan campuran
9. *Gandarukem* adalah bahan campuran⁵

Pada saat proses pembatikan berlangsung, malam dipastikan tidak terlalu panas atau kurang panas. Malam yang terlalu panas akan mudah merembes kedalam serat kain sehingga akan lebih mudah melebihi batas garis pola yang diinginkan. Sedangkan jika malam kurang panas akan sulit meresap dan menempel ke dalam serat kain.

3. Zat Pewarna

Zat pewarna dapat dibedakan menurut sumber diperolehnya zat warna tekstil, terbagi menjadi dua macam yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna sintetis. Zat pewarna alam dapat diperoleh dari alam seperti hewan dan tumbuhan yang berasal dari akar, daun, buah, kulit dan bunga, sedangkan zat pewarna sintetis adalah zat warna buatan dari bahan kimia.⁶ Beberapa perusahaan batik di wilayah Kabupaten Banyumas mayoritas memilih menggunakan zat pewarna kimia seperti naphthol dan indigosol karena lebih mudah didapatkan pada toko-toko perlengkapan batik dan

⁵ Hamzuri, Batik Klasik (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm. 12

⁶ Ari Wulandari, Batik Nusantara (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2011), hlm: 79

warna yang dihasilkan lebih cerah. Cara penggunaannya lebih mudah dibandingkan dengan zat pewarna alam.

A.3. Proses Membatik Tulis Secara Umum

Membatik satu potong mori harus dikerjakan dalam beberapa tahap. Satu potong mori dapat dikerjakan oleh beberapa orang namun tidak dapat dikerjakan secara bersamaan waktu. Pada sumber buku batik “Batik Klasik” dijelaskan bahwa membatik satu potong mori ada beberapa tahapan.

a. Membatik Kerangka

Membatik kerangka menggunakan pola biasa disebut dengan “*mola*”, sedangkan membatik tanpa menggunakan pola biasa disebut dengan “*ngrujak*”. Mori yang telah selesai dibatik kerangkanya biasa disebut batik kosongan atau biasa disebut *klowongan*. Dalam tahap ini canting yang digunakan adalah canting bercucuk sedang biasa disebut canting *klowongan*.

b. Ngisen-iseni

Ngisen-iseni berasal dari kata “isi” yang berarti mengisi atau memberi isi. Canting yang digunakan untuk memberi isi pada kerangka motif adalah canting yang bercucuk kecil atau biasa disebut dengan canting *isen*. Canting jenis ini dipilih karena malam yang keluar dari *nyamplung* tidak terlalu deras karena lubang *cucuknya*

kecil, sehingga hasil goresan malam di atas mori akan lebih kecil dari kerangka motifnya. Batikan yang lengkap dengan *isen-isen* disebut *reng-rengan*, dan orang yang mengerjakan batikan dari awal hingga *isen-isen* disebut *ngengreng*.⁷

c. *Nerusi*

Nerusi merupakan tahap pembatikan kedua, batikan yang sudah diberi *isen-isen* kemudian dibatik kembali bagian belakang kain mengikuti pola motif dan *isen-isen* yang sudah ada. Canting yang digunakan pada tahap ini masih sama dengan canting untuk *ngengreng*.

d. *Nembok*

Seluruh batikan tidak akan diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada saat proses penyelesaian menjadi selembar kain batik. Bagian yang tidak akan diberi warna atau akan diberi warna sesudah bagian lain selesai diberi warna harus ditutup menggunakan malam. Cara menutupnya sama dengan cara membatik bagian lain dengan menggunakan canting *tembakan*. Canting *tembakan* adalah canting yang memiliki *cucuk* cukup besar, hal ini bertujuan agar cairan malam yang keluar lebih deras sehingga akan lebih cepat menutup bagian yang tidak akan diberi warna terlebih dahulu. Orang

⁷ Hamzuri, Batik Klasik (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm: 16.

yang mengerjakan tahap ini biasa disebut dengan *nembok* atau *nemboki* dan hasilnya disebut dengan *tembokan*.

e. *Bliriki*

Bliriki adalah proses *nerusi tembokan* agar bagian-bagian yang belum tertutup oleh malam dapat tertutup dengan sempurna. Proses *bliriki* menggunakan canting *tembokan* dan caranya sama dengan proses *nemboki*.⁸ Apabila proses ini selesai berarti proses pembatikan juga dapat dikatakan selesai.



B. Batik Tulis Banyumas

B.1. Peralatan dalam Proses Membatik Banyumas

1. Macam-macam peralatan membatik

a. *Gawangan*

Gawangan yang digunakan untuk membuat batik Banyumas sebenarnya sama dengan *gawangan* pada umumnya. *Gawangan* yang digunakan memiliki ukuran tinggi 1 meter dan panjang 1,5 meter dan dibuat dengan bahan baku bambu.

⁸ Hamzuri, Batik Klasik (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm: 14.



Gambar 18. *Gawangan* bambu (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Gawangan dipergunakan sebagai alat untuk membentangkan kain yang akan dibatik. Dinamakan *gawangan* karena bentuknya seperti gawang, selain *gawangan* yang terbuat dari bahan baku bambu, ada juga *gawangan* yang terbuat dari bahan baku kayu. *Gawangan* dibuat demikian agar mudah dipindah, kuat, ringan dan mampu menompang kain yang akan dibatik.

b. Korek api

Korek api digunakan untuk menyalakan kompor atau tungku batik untuk memanaskan malam atau lilin yang akan digunakan untuk membatik.



Gambar 19. Korek api gas (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Korek api yang digunakan untuk menyalakan kompor atau tungku, baik korek api gas atau korek api yang digesek.

c. Wajan

Wajan batik adalah tempat yang digunakan sebagai wadah untuk memanaskan malam atau lilin.



Gambar 20. Wajan baja (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Ukuran wajan batik yang sering digunakan pembatik di wilayah Banyumas adalah dengan diameter 16 cm. Wajan batik yang digunakan pembatik di wilayah Banyumas adalah wajan batik yang berbahan baku baja.

d. *Pawon*

Pawon merupakan salah satu alat pelengkap dalam pembuatan batik, biasanya *pawon* terbuat dari tanah liat atau batu bata yang disusun sedemikian rupa untuk membuat perapian sebagai pemanas malam. Apabila menggunakan *pawon* maka bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar atau arang.



Gambar 21. *Pawon* atau tungku (Foto: Galih Apriliyanto)

Mayoritas pembatik di wilayah Banyumas dan sekitarnya lebih memilih menggunakan *pawon* atau tungku sebagai alat untuk memanaskan malam karena dianggap lebih efisien daripada harus menggunakan kompor minyak atau kompor listrik.

e. *Semprong*

Semprong adalah alat yang digunakan untuk meniup tungku api, *semprong* terbuat dari bahan bambu yang dipotong dengan panjang sekitar 30cm menurut ruas bambu, dalam membuat *semprong* tidak dibutuhkan jenis bambu tertentu karena hampir semua jenis bambu dapat digunakan.



Gambar 22. *Semprong* (Foto: Galih Apriliyanto)

Semprong memiliki lubang depan dan belakang, lubang depan digunakan untuk tempat meniup api dan lubang bagian belakang digunakan sebagai masuknya angin hasil tiupan yang langsung menuju ke *pawon*.

f. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk melukiskan atau menuliskan cairan malam atau lilin yang digunakan untuk membentuk motif batik pada mori.



Gambar 23. Macam-macam canting (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Canting yang digunakan oleh mayoritas pembatik di Banyumas adalah canting jenis *rengrengan*, canting *isen*, dan canting *tembokan*. Canting *rengrengan* digunakan untuk membuat pola atau kerangka utama atau sering disebut *rengrengan*, canting *isen* digunakan untuk mengisi pola atau rengrengan dan canting *tembokan* biasa digunakan untuk proses *nemboki* atau proses penutupan menggunakan malam pada bagian yang tidak ingin diwarnai atau akan diwarnai lagi.

g. *Jengkok*

Jengkok adalah tempat duduk pembatik yang terbuat dari kayu, bambu, atau plastik. Pembatik di Banyumas biasanya menggunakan *jengkok* berbahan baku kayu sebagai alas tempat duduk ketika membatik.



Gambar 24. *Jengkok* (Foto: Galih Apriliyanto)

Pembatik di Banyumas, selain menggunakan *jengkok* sebagai alas tempat duduk pada saat membatik, tidak menutup kemungkinan jika pembatik duduk beralaskan tikar atau karpet.

h. Bak rendaman air tawar

Bak rendaman ini pada dasarnya sama dengan kebanyakan bak pada umumnya. Bak rendaman air tawar digunakan sebagai

wadah untuk menampung air bersih untuk mencuci atau membasahi kain sebelum dilakukan proses pencelupan.



Gambar 25. Bak rendaman air tawar (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Ukuran bak rendaman air tawar yang terdapat pada perusahaan Banyumas biasanya berdiameter kurang lebih 1m x 1m dengan tinggi 30 cm.

i. Bak rendaman pewarna sintetis

Bak rendaman pewarna sintetis merupakan bak yang dibuat khusus untuk memberi warna pada kain mori yang sudah selesai dibatik menggunakan pewarna sintetis seperti naphthol dan sejenisnya.



Gambar 26. Bak rendaman pewarna sintetis (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Pada umumnya, bak rendaman pewarna sintetis yang terdapat di perusahaan batik di wilayah Banyumas berbahan baku bata yang disusun dengan menggunakan semen. Bak rendaman pewarna sintetis dibuat dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 1,5m x 50cm.

j. Ember untuk mencampur pewarna sintetis

Sebelum pewarna sintetis digunakan, akan dicampur terlebih dahulu sesuai dengan takaran dan warna yang diinginkan. Dalam mencampur pewarna sintetis ini, pembatik di Banyumas menggunakan media ember plastik.



Gambar 27. Ember untuk mencampur pewarna sintetis (Foto: Galih Apriliyanto)

Ember plastik yang digunakan sama dengan ember pada umumnya yang dijual di pasaran, atau bisa juga menggunakan ember bekas cat tembok.

k. Drum untuk *nglorod*

Proses *nglorod* merupakan proses pelepasan malam menggunakan air panas yang mendidih yang sudah dicampur dengan soda abu. Air yang mendidih dipanaskan menggunakan tungku tradisional dengan menggunakan bahan bakar kayu bakar



Gambar 28. Drum untuk *nglorod* (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Drum yang digunakan untuk *nglorod* terdiri dari wajan tembaga berbentuk setengah lingkaran yang diletakan pada *pawon* atau tungku yang didesain khusus.

1. Jemuran

Jemuran merupakan alat yang digunakan untuk menjemur kain batik yang sudah selesai diberi warna. Bahan untuk membuat jemuran adalah tali dadung yang dibentangkan menggunakan kayu atau bambu.



Gambar 29. Jemuran batik (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Jemuran merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam pembuatan batik, dalam proses pewarnaan akan membutuhkan banyak jemuran agar kain cepat kering.

B.2. Bahan-Bahan Pembuatan Batik Banyumas

1. Kain Mori

Mori adalah bahan baku pembuatan batik dari katun. Kualitas jenis mori menentukan baik atau buruknya hasil batikan, jenis mori yang paling sering digunakan oleh pengrajin batik di daerah Kabupaten Banyumas adalah mori primisima. Jenis mori ini dipilih karena memiliki serat yang lebih padat dan halus, sehingga akan mempermudah proses pencantingan.



Gambar 30. Kain primisima sebagai bahan baku batik Banyumas
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Kain primisima yang akan digunakan sebagai bahan baku batik Banyumas, sebelumnya disimpan dengan cara digulung menjadi satu bagian utuh. Ketika akan digunakan untuk membatik baru dipotong sesuai ukuran yang diinginkan.

2. Lilin atau malam

Lilin atau malam adalah salah satu bahan yang digunakan untuk membatik. Di daerah Banyumas, malam yang sering digunakan adalah malam jenis malam *tembokan*.



Gambar 31. Lilin atau malam jenis *tembakan*
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Malam jenis *tembakan* berwarna kecoklatan, sifatnya kental dan mudah mencair jika dipanaskan dan daya rekat pada kain sangat kuat.

3. Zat pewarna

Proses pewarnaan batik ada dua macam yaitu proses pewarnaan menggunakan pewarna alami (tumbuhan dan binatang), juga sintetis yaitu warna naphthol dan garam diazonium. Hampir seluruh perusahaan batik di daerah Kabupaten Banyumas sudah sejak lama meninggalkan proses pewarnaan alami dan memilih untuk menggunakan pewarna sintetis, karena dianggap lebih efisien dan warna yang dihasilkan lebih maksimal dan beragam. Naphthol yang biasa digunakan untuk memberi warna pada kain batik adalah jenis naptol dingin. Disebut dengan naptol dingin, karena ketika menggunakannya tidak perlu direbus terlebih dahulu. Berbeda dengan naphthol yang biasa digunakan untuk memberi warna pada kain jenis jeans yang penggunaannya harus direbus bersamaan dengan kain yang akan diberi warna.

Pewarna naphthol terdiri dari dua jenis ramuan yaitu pewarna naphthol dengan pembangkit warna garam diazonium. Kedua bahan ini tidak boleh tercampur satu sama lain karena pewarna ini akan rusak dan ketika digunakan untuk mewarna kain, warna tidak akan muncul. Rumus dan jenis garam diazonium dapat diperoleh di toko tempat penjualan bahan-bahan batik. Pengrajin batik di wilayah Kabupaten Banyumas mendapatkan bahan untuk mewarna batik dengan membeli di daerah Solo dan Yogyakarta.

B.3. Proses Pembuatan Batik Tulis Banyumas

1. Mengolah Mori

Sebelum melakukan proses pembatikan, mori yang akan dibatik diolah terlebih dahulu dengan cara sebagai berikut:

- a. Memotong mori sesuai dengan ukuran satu lembar kain batik. Ukuran mori yang dibutuhkan dalam membuat 1 buah kain batik Banyumas, hampir sama dengan ukuran mori daerah lain seperti Yogyakarta dan Solo yaitu sekitar 2 meter x 1 meter.
- b. Mori yang sudah dipotong kemudian diplipit. Diplipit merupakan proses penjahitan pada sisa potongan mori agar bekas potongan benang pakan tidak terlepas. Benang pakan adalah benang yang melintang pada tenunan.
- c. Setelah selesai diplipit kemudian mori dicuci menggunakan air tawar hingga bersih karena jika mori kotor maka kotoran itu bisa

menghalangi masuknya cairan malam kedalam serat kain dan dapat menahan cairan warna pada saat proses pewarnaan.

- d. Setelah selesai dicuci sampai bersih menggunakan air tawar, kemudian mori dijemur hingga kering dan siap untuk dibatik.

2. Membuat Pola

Mori yang sudah bersih dan kering sebelum dipola di setrika terlebih dahulu agar mempermudah pada proses pembuatan pola maupun saat proses pemalaman. Sebelum menggambar pola diatas mori, sebaiknya lebih dulu membuat sketsa pola beserta warna dan motif yang akan digunakan dengan media kertas. Membuat pola di atas kain mori dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Membuat pola dengan bantuan garis

Membuat pola dengan terlebih dahulu membuat garis-garis horisontal maupun vertikal menyesuaikan dengan motif pola yang akan dibuat. Setelah garis-garis pola selesai dibuat, selanjutnya mulai membuat motif pola dengan bantuan garis-garis yang sudah dibuat sebelumnya.

b. Membuat pola dengan mal

Membuat pola dengan cara menjiplak atau mal akan lebih cepat dan praktis. Sebelum menjiplak terlebih dahulu membuat motif pola yang akan digunakan dengan ukuran sebenarnya pada kertas, setelah itu pola yang sudah digambar pada media kertas diletakan dibawah

kain mori yang akan dipola. Motif pada kertas akan terlihat menembus kain di atasnya dengan cara menebalkan gambar pola motif menggunakan pensil 3b atau 4b bahkan bisa menggunakan spidol. Untuk lebih mempermudah lagi, dapat menggunakan meja kaca dengan sorotan lampu dibawahnya, pola akan terlihat jelas dan menembus kain mori yang akan dipola.⁹

3. Pemalaman

Setelah semua sisi kain selesai dipola, proses selanjutnya adalah pemalaman atau proses menggambar pola menggunakan cairan lilin atau malam dengan alat bantu canting. Lilin atau malam merupakan bahan yang digunakan untuk membatik. Sebelum memulai proses pemalaman dilakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

- a. *Pawon* atau tungku dan wajan yang berisi malam harus sudah dipastikan siap untuk membatik. Malam harus sempurna cairnya (malam tua) supaya dapat keluar dengan lancar melalui *cucuk* canting dan meresap pada mori. Api dalam *pawon* atau tungku harus dipastikan tetap membara, tetapi tidak boleh menyala karena dapat membakar malam yang menempel pada wajan. Untuk menjaga api dalam *pawon* tetap membara, biasanya buruh batik di daerah Kabupaten Banyumas menggunakan *semprong* dengan cara meniupkannya kedalam bara api secara berulang-ulang.

⁹ Puspita setiawati, Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik, (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm: 34

- b. Mori yang sudah dipersiapkan harus sudah berada diatas *gawangan* dengan posisi dekat dengan *pawon* atau tungku. Pembatik duduk diantara *pawon* dan *gawangan* menggunakan *dingklik* atau kursi kecil. Letak *gawangan* disebelah kiri dan *pawon* disebelah kanan pembatik, orang yang biasa membatik biasa disebut *pengobeng*.
- c. Setelah semua persiapan selesai, pembatik mulai tugasnya, pertama memegang canting. Cara memegang canting yang benar adalah memegang canting dengan ujung-ujung ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah seperti sedang memegang pensil saat menulis, tetapi posisi canting horisontal sedangkan posisi pensil saat digunakan untuk menulis dalam posisi condong. Posisi canting yang horisontal untuk menjaga malam agar tetap dalam *nyamplungan* dan tidak tumpah.
- d. Dengan menggunakan canting, *pengobeng* menciduk cairan malam yang sudah mendidih dalam wajan kemudian dibatikan di atas mori. Sebelum proses pembatikan berlangsung, canting ditiup terlebih dahulu dengan aturan tertentu agar malam yang ada di dalam *nyamplungan* tidak tumpah pada bibir *pengobeng*. Canting ditiup dengan tujuan untuk mengembalikan cairan malam dalam *cucuk* ke dalam *nyamplungan*, agar tidak menetes sebelum ujung canting menempel pada permukaan mori dan untuk menghilangkan cairan malam yang membasahi *cucuk* canting, karena *cucuk* canting yang berlumuran malam akan mengurangi banyaknya goresan. Selain itu

peniupan pada ujung canting juga berguna untuk mengontrol *cucuk* canting dari kemungkinan tersumbat oleh kotoran malam.

- e. Canting yang sudah beres keadaanya barulah digoreskan pada kain mori dengan cara tangan kiri terletak di balik mori sebagai landasan (landasan) mori yang baru saja digores dengan canting.

Tahap selanjutnya adalah pemalaman. Pembatik di daerah Banyumas mengerjakan proses pemalaman dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Nglowong*

Tahap *nglowong* adalah tahap pemalaman pertama yang dilakukan pada saat membatik, tahap pertama ini sering disebut dengan ngrengreng. *Nglowong* artinya membuat outline garis paling tepi pada pola utama, tahap ini juga dapat dikatakan membuat pola kerangka utama motif batik. Canting yang digunakan untuk membuat pola kerangka utama adalah canting *reng-rengan*.

- b. *Ngiseni*

Ngiseni adalah tahap memberi *isen-isen* pada motif batik. Memberi isen-isen adalah memberi pola yang berupa titik, garis, lingkaran atau bentuk lain. Tahap memberi *isen-isen* dilakukan setelah tahap *nglowong* selesai.



Gambar 32. Proses memberi *isen-isen* (Foto: Supri, 2016)

Proses memberi *isen-isen* pada motif batik bertujuan supaya pola terlihat lebih luwes dan tidak kosong atau polos. Canting jenis *isen* digunakan dalam tahap ini karena memiliki *cucuk* yang lebih kecil sehingga garis yang dihasilkan akan lebih kecil dari pola kerangkanya.

c. *Nerusi*

Setelah *mori* selesai di batik dari kerangka utama hingga *isen-isen*, kemudian dilakukan tahap *nerusi*. Tahap *nerusi* adalah proses pembatikan pada bagian sisi belakang kain mengikuti motif pembatikan pada pola pertama pada bekas tembusnya malam.

d. *Nemboki*

Proses *nemboki* adalah proses pemalaman pada pola yang diinginkan tetap berwarna putih atau tidak ingin terkena zat pewarna batik.



Gambar 33. Proses *nemboki* (Foto: Supri, 2016)

Bagian yang *ditembok* biasanya di sela-sela motif pokok. Canting yang digunakan pada tahap ini adalah canting *tembokan* yang memiliki *cucuk* besar. Dengan menggunakan canting jenis ini akan mempercepat proses *nemboki* karena malam yang dikeluarkan akan lebih deras, karena canting yang digunakan memiliki *cucuk* besar. Pastikan bagian yang *ditembok* menggunakan canting *tembokan* tertutup sempurna oleh malam panas pada bagian kedua sisi kain.

4. Pewarnaan

Berikut merupakan proses pewarnaan batik Banyumas dengan menggunakan pewarna sintetis:

- a. Mori yang sudah diberi pola menggunakan malam dan telah siap diwarnai, kemudian di rendam dengan air tawar yang bersih. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pada proses pewarnaan. Proses pewarnaan sering disebut dengan *mbabar*, cara *mbabar* di daerah Banyumas sebenarnya hampir sama dengan cara *mbabar* daerah lain, yang membedakan hanya adonan yang digunakan. Jika kondisi kain basah maka pewarna naphthol akan lebih cepat meresap ke dalam serat kain.



Gambar 34. Proses pencelupan mori yang sudah selesai dibatik ke dalam bak air tawar (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Pada proses ini tidak dianjurkan untuk memeras kain karena malam yang ada pada mori bisa saja pecah dan dapat menyebabkan bocornya warna ke dalam bagian yang seharusnya tidak diberi pewarna. Setelah dimasukan ke dalam air tawar bersih, kemudian angkat mori dan gantung pada *gawangan* atau jemuran agar mori agak tuntas.

- b. Sambil menunggu mori yang telah dibasahi tuntas, selanjutnya menyiapkan bahan pewarna seperti naphthol dan garam diazonium. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membuat larutan garam serbuk naphthol dan kaustik soda (NaOH) dengan sedikit air panas hingga keduanya benar-benar larut dan tercampur. Setelah keduanya tercampur, kemudian tambahkan larutan TRO dan aduk hingga merata dan tambahkan sekitar 1 liter air dingin. Letakan cairan ini apda bak khusus untuk pewarnaan batik atau jika tidak memiliki bak khusus, dapat dituang ke dalam ember plastik sebagai wadah.
- c. Kain yang sudah dibasahi dengan air tawar sebelumnya dan sudah mulai tuntas, kemudian dicelupkan pada larutan naphthol yang sudah disediakan. Setelah seluruh serat kain meresap atau basah dengan larutan naphthol kemudian diangkat dan ditiriskan agar sisa air yang ada pada kain tidak tercampur dengan cairan garam diazonium.



Gambar 35. Proses *medel* (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Pada proses pewarnaan pertama ini di wilayah Kabupaten Banyumas biasa menggunakan naphthol warna biru kehitaman sebagai warna pada motif utama, proses ini biasa disebut *medel*.

- d. Setelah kain yang sudah dicelup menggunakan pewarna naphthol tuntas, proses selanjutnya adalah menyiapkan larutan garam diazonium dengan cara melarutkannya ke dalam sedikit air dingin, aduk hingga benar-benar larut dan tambahkan sekitar 1 liter air dingin dan aduk hingga merata. Setelah larutan tercampur merata, larutan garam diazonium sudah bisa digunakan. Kain yang sudah dicelupkan menggunakan pewarna naphthol dan sudah ditiriskan sebelumnya, kemudian dicelupkan ke dalam larutan garam pembangkit warna.

Apabila menghendaki warna yang lebih pekat, pencelupan dapat dilakukan lebih dari satu kali. Sebelum mengulang proses pencelupan kain dicuci dengan air bersih terlebih dahulu. Setiap kali meniriskan air sisa pencelupan, tidak disarankan untuk memeras kain karena dapat merusak lapisan malam.



Gambar 36: Kain yang sudah melalui proses pewarnaan
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

5. *Nglorod*

Proses *nglorod* adalah proses yang bertujuan untuk menghilangkan cairan malam yang menempel pada mori dengan cara merebus dengan menggunakan air mendidih yang sudah diberi soda abu. Penambahan soda abu pada air yang digunakan untuk melorod kain batik adalah untuk mempermudah dalam proses pelepasan malam dan malam yang sudah terlepas tidak menempel kembali pada mori.



Gambar 37: Proses nglorod, (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Beberapa tahapan *melorod* adalah sebagai berikut, pertama masak air hingga mendidih dan tambahkan dengan soda abu. Kain yang akan *dilorod* dimasukan ke dalam air yang sudah mendidih yang telah diberi soda abu dalam keadaan mendidih. Setelah kain dimasukan, selanjutnya rebus sebentar agar malam benar-benar meleleh dan aduk kain lalu dibalik sampai malam yang menempel benar-benar hilang.



Gambar 38. Pencucian kain setelah *dilorod*,
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Selanjutnya kain diangkat dan dicelupkan ke dalam air dingin sembari diusap pada bagian permukaan kain secara perlahan untuk merontokan malam yang masih tersisa

Proses pembatikan di Banyumas dilakukan dua kali proses *pelorodan* dan sering disebut proses Banyumasan, sedangkan proses *pelorodan* yang dilakukan sebanyak tiga kali disebut Laseman karena kebanyakan di Lasem proses *pelorodan* dilakukan tiga kali.¹⁰ Proses *pelorodan* batik yang dilakukan secara dua kali adalah setelah proses *pelorodan* pertama selesai, selanjutnya mori dijemur dengan cara diangin-anginkan, dengan tidak langsung terkena sinar matahari. kering,

¹⁰ Adi Kusrianto, Batik (Yogyakarta, 2013), hlm: 63.

mori kembali dibatik sesuai dengan pola motif maupun isen-isen yang sudah ditentukan dan setelah selesai kain batik kembali *dilorod*.

C. Batik Cap

Selain batik tulis, perusahaan batik di Banyumas juga memproduksi batik cap. Pada dasarnya pembuatan batik cap di Banyumas dan daerah lain hampir sama dintinjau dari bahan dan teknik yang digunakan. Batik cap dalam proses pembuatannya hampir sama dengan batik tulis, yang membedakan adalah alat yang digunakan dalam proses pemalamannya. Jika batik tulis megggunakan canting dalam proses pemalaman, batik cap menggunakan alat khusus untuk mengecap.

C.1. Peralatan dalam Proses Membatik Cap

1. Macam-macam peralatan membatik

a. Cap atau alat cap

Cap atau alat cap adalah sejenis stempel yang terbuat dari bahan tembaga maupun kuningan dengan bingkain dan pegangan yang pada bagian tertentu ditatah dengan motif batik yang diinginkan.

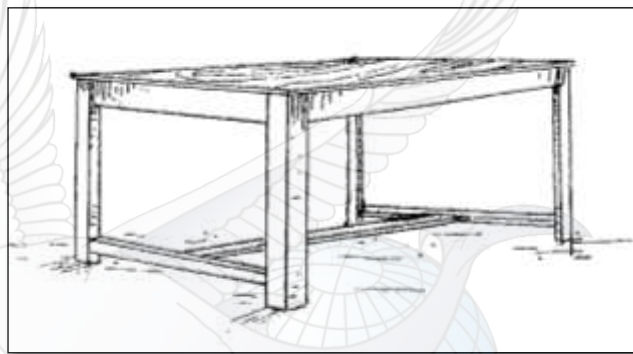


Gambar 39. Alat cap (Sumber: Buku: Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik: Puspita Setiawati: 2004)

Besar dan kecilnya alat cap beranekaragam tergantung bentuk motif yang diinginkan.¹¹

b. Meja cap

Meja cap merupakan tempat untuk meletakkan kain yang akan dicap, pada umumnya meja untuk pengecapan terbuat dari bahan kayu. Ukuran meja yang digunakan mengikuti lebar kain yang akan melalui proses pengecapan, biasanya meja cap ini memiliki ukuran sekitar 115 cm sampai dengan 150 cm dengan panjang meja menyesuaikan.



Gambar 40. Meja cap (Sumber: Buku: Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik: Puspita Setiawati: 2004)

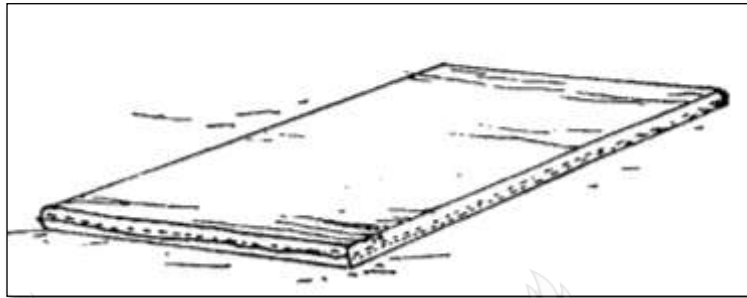
Tinggi meja menyesuaikan tinggi orang yang akan mengecap, proses pengecapan biasanya dilakukan dengan posisi duduk atau berdiri.

c. Bantalan cap

Bantalan cap berguna untuk meratakan malam ketika proses pengecapan, ketika mengecap tidak perlu menekan alat cap cukup dengan menggunakan bantalan cap maka malam akan meresap dengan merata.

¹¹ Puspita Setiawati, Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm: 65.

Bantalan cap yang diletakan diatas meja juga berfungsi untuk menghindari ada malam yang menempel pada meja dan meyebabkan kain menjadi kotor dan lengket dengan meja.



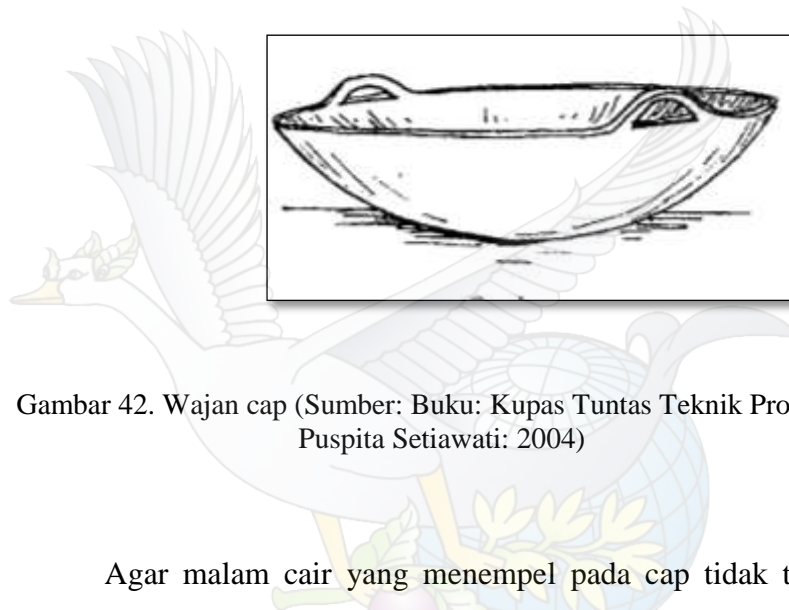
Gambar 41. Bantalan cap (Sumber: Buku: Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik: Puspita Setiawati: 2004)

Untuk membuat hasil yang sempurna dan bisa rata, bantalan cap harus dibuat lunak. Bantalan cap biasanya dibuat menggunakan kapas atau busa padat yang tebalnya kurang lebih 3 sampai 5 cm, kemudian kapas atau busa tersebut dibungkus menggunakan kain. Jenis kain yang biasa digunakan untuk membungkus kapas atau busa adalah kain blaco. Luas bantalan dibuat sama dengan luas ukuran meja yang digunakan untuk proses pengecapan. Supaya tembusan lilin atau malam tidak menempel pada kain, bantalan cap sedikit dibasahi dengan air kemudian di taburi dengan pasir halus tipis dan merata keseluruh permukaan bantalan.¹²

¹² Puspita Setiawati, Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm: 67.

d. Wajan cap

Wajan yang digunakan untuk membuat batik cap berbeda dengan wajan yang digunakan untuk membuat batik tulis. Perbedaan wajan untuk membuat batik cap dan batik tulis terlihat pada ukuran dan kedalaman wajan. Fungsi dari wajan cap sama dengan wajan untuk membuat batik tulis yaitu sebagai tempat malam dan mencairkan malam. Pada batik cap wajan yang digunakan lebih lebar dan dangkal.



Gambar 42. Wajan cap (Sumber: Buku: Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik: Puspita Setiawati: 2004)

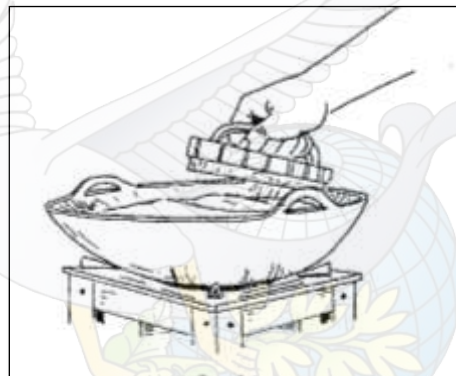
Agar malam cair yang menempel pada cap tidak terlalu banyak menetes, maka pada wajan diberi kain katun kasar dan dipotong sesuai dengan ukuran wajan, kemudian disusun bertumpuk dan lapisan paling atas diberi kain blaco. Fungsi dari kain ini adalah untuk menyerap malam cair sehingga pada saat cap ditempelkan pada tumpukan kain pada wajan untuk mengambil malam, malam dapat menempel pada permukaan cap secara merata dan malam tidak menetes.

C.2. Bahan-Bahan untuk Membatik

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat batik cap, sama dengan bahan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis, seperti kain mori, lilin atau malam dan zat pewarna.

C.3. Proses Pembuatan Batik Cap

Sebelum dilakukan proses pengecapan, kain mori yang akan digunakan diolah terlebih dahulu seperti proses pengolahan kain pada batik tulis. Setelah kain mori selesai diolah, selanjutnya dapat dilakukan proses pengecapan.



Gambar 43. Proses mengambil cairan malam menggunakan cap

(Sumber: Buku: Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik: Puspita Setiawati: 2004)

Proses pengecapan pada batik cap hampir sama dengan proses mengecap menggunakan tinta stampel, hanya saja pengecapan kedua, ketiga dan seterusnya harus pada posisi yang pas dan rapi agar tidak terlihat sambungan motif antara pengecapan satu dan lainnya. Jika pengecapan dilakukan dengan rapi, maka hasilnya akan membentuk satu kesatuan bentuk motif batik seperti saat kita

membatik menggunakan canting atau batik tulis. Setelah proses pengecapan selesai, proses selanjutnya adalah pewarnaan. Apabila menginginkan warna lebih dari satu macam, setelah diberi warna pertama, kain bisa *dilorod* terlebih dahulu lalu kemudian dicap kembali.¹³

Perbedaan antara batik cap dan batik tulis dapat dilihat dari proses pembuatannya, batik cap tentu memakan waktu lebih singkat dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis. Dalam sekali menekan cap, sudah dapat menghasilkan sebidang motif batik yang diinginkan. Sedangkan ketika membuat batik tulis, sebidang motif yang dihasilkan tidak akan secepat membuat batik cap. Hasil pengecapan pada batik cap memiliki bentuk yang konstan dan sama besar kecilnya, sedangkan pada batik tulis, motif yang dibuat menggunakan canting akan menghasilkan goresan yang kurang rapi atau tidak konstan. Hal inilah yang menjadikan batik tulis memiliki nilai estetis yang lebih tinggi dari pada batik yang dibuat dengan teknik cap.

D. Manajemen Pemasaran Batik Banyumas

Tahapan analisis manajemen pemasaran dalam bahasan ini dipilih beberapa perusahaan batik di daerah Banyumas yang memiliki skala yang cukup besar, dan konsisten dalam menghasilkan produk. Perusahaan batik yang dianalisis diantaranya: Perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono, perusahaan batik Hadipriyanto dan perusahaan batik Antodjamil.

¹³ Puspita Setiawati, Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm: 69.

Pemasaran pada dasarnya berasal dari kata pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, menurut Philip Kotler definisi pasar adalah terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu serta mampu dan mau dalam kegiatan transaksi pertukaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan pemasaran adalah kegiatan manusia dalam hubungannya dengan pasar atau kegiatan menyalurkan atau mendistribusikan barang atau jasa kepada konsumen. Menurut Philip Kotler, pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan penawaran produk yang bernilai satu sama lain.

Manajemen pemasaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pemasaran. Manajemen secara umum diartikan sebagai suatu proses yang didalamnya secara garis besar tercakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan pengevaluasian. Sedangkan manajemen pemasaran adalah analisis perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian atas program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli, sasaran dengan maksud untuk mencapai sasaran organisasi.

Faktor-faktor dalam sistem pemasaran:

1. Organisasi dalam pemasaran
2. Sesuatu yang sedang dipasarkan
3. Pasar yang dituju

4. Para perantara, pedagang atau agen
5. Faktor lingkungan yang berupa, demografi, faktor perekonomian, sosial, kebudayaan, politik, dan teknologi.

Manajemen pemasaran yang dilakukan oleh beberapa perusahaan batik di Banyumas diperlukan dalam proses pertukaran, karena proses tersebut memerlukan banyak tenaga dan keterampilan. Peran perusahaan dalam mengelola atau mengatur kegiatan, keterampilan, tenaga, dan sumber daya dalam memproduksi barang yang berupa batik yang ditujukan kepada pasar.

Konsep inti dasar pemasaran

1. Kebutuhan

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang dirasakan tidak ada didalam diri seseorang. Manusia memiliki kebutuhan yang kompleks dan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisik, keamanan dan keselamatan, sosial, penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan ditentukan oleh tingkat kebutuhan yang dirasa mana yang paling mendesak atau penting.

2. Kenginan

Kenginan merupakan kebutuhan manusia yang dibentuk oleh budaya dan kepribadian individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya.

3. Permintaan

Permintaan adalah kenginan yang didukung oleh daya beli, kenginan bersifat tidak terbatas, tidak semuanya bisa diwujudkan menjadi

permintaan yang pada hakikatnya harus menyesuaikan dengan daya beli dan sumber daya yang tersedia terhadap sebuah produk.

4. Produk

Pada umumnya produk dibedakan atas produk yang berupa barang dan jasa. Konsumen mempunyai kecenderungan memilih produk yang manfaatnya sama dengan produk sejenis tetapi dengan harga yang lebih murah atau harga yang sama tetapi kualitas yang lebih baik.

5. Nilai dan kepuasan

Konsumen pada umumnya akan memilih suatu produk yang memberikan manfaat terbesar dengan biaya yang minimal atau terjangkau. Kepuasan konsumen atas suatu produk tergantung pada kinerja produk dengan harapan konsumen. Hal ini sangat memiliki keterikatan antara produk yang ditawarkan dengan kepuasan konsumen terhadap produk tersebut.

6. Transaksi

Transaksi adalah perdagangan nilai antara dua pihak. Transaksi merupakan satuan ukuran dan pertukaran yang menggunakan mata uang ataupun sistem barter untuk memperoleh barang atau jasa.

7. Hubungan

Pemasaran yang baik bekerja tidak saja untuk mempertukarkan produknya semata, tetapi secara jangka panjang mampu membina relasi yang baik antara pelanggan, distributor, dealer atau pemasok.

8. Pasar

Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki keinginan atau kebutuhan tertentu terhadap suatu produk untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Pasar adalah sebuah wahana hasil dari serangkaian kegiatan atau proses yang dinamakan pemasaran. Berdasarkan dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh pihak terlibat pasar dapat dikelompokkan kedalam pasar pembeli dan pasar penjual. Berdasarkan pada tujuan penggunaan produk, pasar dapat dikelompokkan kedalam pasar konsumen dan pasar organisasi (pasar industri, pemerintah, reseler).

9. Pemasaran

Pemasaran adalah proses sosial atau manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan penawaran produk yang bernilai satu sama lain.

Manajemen pemasaran yang terdapat pada perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono, Hadipriyanto, Antodjamil dianalisis menggunakan beberapa konsep dasar pemasaran diantaranya: sistem produksi, produk yang dihasilkan, strategi penjualan, dan strategi pemasaran.¹⁴ Adapun diskripsi mengenai sistem manajemen yang terdapat di Banyumas adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan Batik Hj. Rusmini Darmono

Perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono memproduksi sendiri produk batiknya, perusahaan ini tidak menerima titipan dari pengrajin

¹⁴ Artikel Manajemen Pemasaran, Bayu96ekonomos.wordpress.com, diakses pada tanggal 14 Juni 2016, pukul: 21.49 WIB.

sekitar. Hal ini dilakukan untuk menjaga originalitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Semua batik yang diproduksi adalah batik tulis khas daerah Banyumas yang memiliki karakter pembatikan secara dua kali atau bolak balik pada bagian sisi kain depan dan belakang. Hal ini yang membedakan dengan perusaah batik di Banyumas lainnya, jika saat ini banyak perusahaan batik Banyumas yang menerapkan teknik cap dan printing, Hj. Rusmini Darmono tetap menjaga kekhasan dari batik Banyumas itu sendiri dengan hanya memproduksi kain batik tulis dengan teknik bolak-balik atau biasa dikaitkan dengan karakter orang Banyumas *cablaka* yang berarti jujur apa adanya, tampak depan dan belakang sama. Dalam proses pengerjaannya Hj. Rusmini Darmono dibantu oleh 32 pegawainya.



Gamba 44. Kain batik di perusahaan Hj. Rusmini Darmono yang siap dijual
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)



Gambar 45. Kemeja batik di perusahaan Hj. Rusmini Darmono yang siap dijual
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Kain batik yang sudah selesai dibatik akan di tampilkan pada ruang pajang atau *showroom* dalam bentuk selemba kain maupun kemeja. Pada perusahaan ini menerapkan sistem pemasaran dengan membuka toko atau *showroom* yang berada dibagian ruang depan perusahaan. Perusahaan ini melayani pembelian langsung dengan pembeli yang langsung datang ke *showroom* maupun pembeli yang memesan terlebih dahulu. Selain memasarkan produk dengan cara membuka *showroom*, perusahaan ini juga sering mengikuti pameran baik di dalam maupun di luar negeri seperti Inacraft dan beberapa pameran diluar negeri seperti di Malaysia dan Istambul Turki. Pelanggan datang dari daerah Jakarta, Semarang, Irian Jaya, dan beberapa kota lain yang membeli secara langsung datang ke *showroom* maupun pada saat sedang pameran.

2. Perusahaan Batik Hadipriyanto

Perusahan batik Hadipriyanto memproduksi kain batik Banyumas cap, tulis dan printing. Motif yang dihasilkan sebagian besar adalah motif batik Banyumas yang sudah dikembangkan namun tidak meninggalkan pakem batik Banyumas. Beberapa produk yang dihasilkan lebih mendominasi produk-produk fungsional seperti baju, blangkon, tas dan pernik pernik batik. Untuk memasarkan produknya perusahaan batik Hadipriyanto memiliki *showroom* yang cukup besar yang berada di depan perusahaannya. Selain memasarkan produk dengan membuka *showroom*, perusahaan batik Hadipriyanto juga memiliki *facebook* untuk *mengupdate* koleksi terbarunya.



Gambar 46. Koleksi tas batik Hadipriyanto,
(Foto: Galih Apriliyanto, 2016)



Gambar 47. Koleksi blangkon dan bantal batik Hadipriyanto,
(foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Produk batik yang dihasilkan di perusahaan batik Hadipriyanto diperuntukan untuk segala usia, baik kalangan usia anak-anak, remaja hingga orang dewasa.

3. Perusahaan Batik Anto Djamil

Motif batik yang diproduksi perusahaan Anto Djamil cukup beragam namun tetap dalam pakem Batik Banyumas. Motif flora dan fauna cukup mendominasi di ruang pajang karya. Batik yang dijual di perusahaan ini cukup lengkap mulai dari batik tulis, cap dan printing atau kombinasi dari ketiganya. Dalam membuat produk batiknya, perusahaan Anto Djamil cenderung memproduksi warna-warna pesisiran seperti merah, biru, hijau dan kuning. Beberapa produk yang dihasilkan mulai dari kain, sarimbit hingga pakaian siap pakai.



Gambar 48. Ruang pajang karya batik Anto Djamil,
(foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Dalam menjual produk batiknya, perusahaan batik Anto Djamil memiliki beberapa *showroom* yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas, tidak hanya memasarkan produknya melalui ruang pajang karya, perusahaan Anto Djamil memiliki akun *instagram* yang melayani pembelian batik via *online*. Beberapa event juga pernah diikuti untuk mengenalkan produk batiknya ke masyarakat luas, seperti Chingay Parade di Singapore tahun 2016 dan Jogja *Fashion Week*.

BAB IV

RAGAM HIAS BATIK BANYUMAS

Analisis dalam bab empat penulis memaparkan mengenai ragam hias batik Banyumas serta makna yang terkandung di dalamnya secara diskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah interpretasi analisis yang menekankan kepada penafsiran terhadap visualisasi batik Banyumas dengan struktur motif yang terdapat di dalam batik dan pemaknaan batik yang terkandung di dalamnya. Motif yang dianalisis merupakan motif pilihan yang dianggap menarik dan memiliki karakteristik yang kuat serta belum begitu banyak tercampur atau dilakukan proses penggabungan motif dan warna yang dilakukan oleh pengrajin. Motif yang digunakan untuk dianalisis diantaranya, motif *Lumbon*, motif *jaheyan*, *Pring Sedhapur*, *Babon Angrem*, *Manggar*, dan motif *gowokan*.

Motif batik memiliki unsur kebudayaan dan nilai simbolisme. Menurut S.K Sewan Susanto (1980: 179) motif-motif batik Indonesia pada umumnya mempunyai dua macam keindahan diantaranya:

1. Keindahan estetik atau keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan betuk dan warna melalui pengelihatatan atau panca indera.
2. Keindahan filosofi atau keindahan jiwa yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang yang memuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti.

Motif batik dapat didefinisikan melalui perbendaharaan kata sebenarnya yaitu sinonim dengan pengertian corak, yaitu berupa suatu kerangka gambar pada suatu benda sehingga dapat diartikan sebagai kerangka gambar yang mewujudkan secara keseluruhan dari pola desain. Motif dapat diartikan juga sebagai suatu gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan.¹ Penggambaran motif merupakan hasil dari proses melihat yang menjadikan inspirasi dan dituangkan ke dalam bentuk karya batik yang melalui proses ide gagasan dan kreativitas.

Kusmiasri Wardoyo mengatakan bahwa pola adalah motif yang dibuat di atas kertas kalkir, kemudian dipindahkan di atas kain mori menggunakan alat meja, pola, dan digoreskan dengan pensil.² Struktur motif batik terdapat unsur pola yang tersusun berdasarkan pola yang sudah baku. Berikut struktur dasar batik menurut Dharsono Sony Kartika, dalam bukunya “Budaya Nusantara”:

1. Motif utama, merupakan unsur pokok pola yang berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok pada motif batik, sering disebut dengan ornamen pokok atau utama.
2. Motif pengisi, merupakan pola yang berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut memberikan arti atau jiwa pada pola tersebut, sering disebut dengan ornamen pengisi.

¹ Mukminatun Murtihadi, *Pengetahuan Teknologi Batik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm: 14.

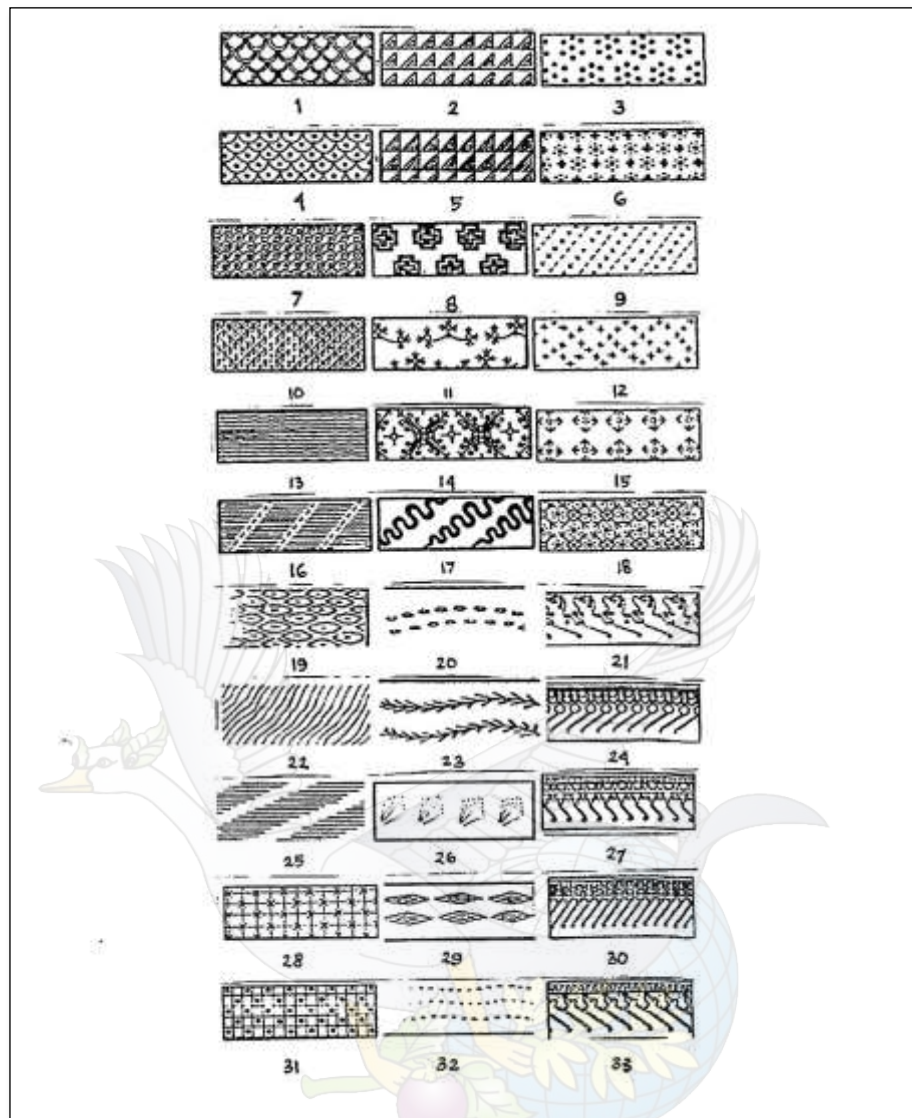
² Sewan Susanto, *Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Masyarakat*, (Jakarta, 1979), hlm: 87.

3. *Isen*, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian yang berupa hiasan, titik-titik, garis-garis, atau gabungan dari keduanya. Biasanya *isen* dalam motif batik memiliki bentuk dan nama tertentu, dan jumlahnya banyak.³

Ragam hias yang biasa digunakan sebagai pengisi ruang di antara ornamen atau ragam hias utama disebut *isen-isen*. Ragam hias *isen-isen* ada berbagai macam, dan biasanya akan merupakan ciri bagi batik klasik atau batik dengan pengaruh klasik. Bentuk *isen-isen* pada umumnya berbentuk kecil kecil, berupa titik-titik, garis lengkung, garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga ke bentuk-bentuk bunga kecil. Berikut berbagai macam-macam contoh ragam hias *isen-isen* pada batik Jawa.⁴ Menurut beberapa ragam jenis *isen-isen* adalah sebagai berikut.

³ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains), hlm: 87.

⁴ Adi Kusrianto, *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm:28.



Nama isen-isen :

- | | | | |
|----------------------|------------------|----------------------|-----------------------|
| 1. Sisik | 11. Kembang pala | 21. Hiasan pinggir 1 | 31. Poleh bintulu aji |
| 2. Sungut | 12. Awil-awil | 22. Rawan | 32. Cecek-cecek |
| 3. Cecek pitu | 13. Galaran | 23. Blarak sahirit | 33. Hiasan pinggir 5 |
| 4. Sisik melik | 14. Blibar | 24. Hiasan pinggir 2 | |
| 5. Soblok | 15. Grompol | 25. Sawut | |
| 6. Kembang waru | 16. Cecek sawut | 26. Cecek sawut daun | |
| 7. Ukel | 17. Uceng | 27. Hiasan pinggir 3 | |
| 8. Kembang kapas | 18. Kembang waru | 28. Kembang pepe | |
| 9. Herangan/berangan | 19. Gringsing | 29. Mlinjon | |
| 10. Sirapan | 20. Mata dara | 30. Hiasan pinggir 4 | |

Gambar 49. Jenis *isen-isen*, repro foto: Galih Apriliyanto, sumber: Adi Kusrianto, Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan.

Batik Banyumas merupakan kelompok motif batik pesisiran. Batik pesisiran merupakan kelompok batik yang tidak mengenal pengkhususan pengguna sebagaimana batik Keraton. Batik pesisiran merupakan hasil silang budaya berbagai bangsa yang pernah berinteraksi dengan penduduk daerah Pantai Utara Pulau Jawa. Persilangan budaya tersebut mampu menembus batas antar bangsa, mengabaikan batas-batas kasta maupun strata sosial. Batik pesisiran cenderung memiliki karakter lebih luwes, tidak kaku dan warna-warna yang dihasilkan cenderung bernuansa lebih terang.⁵ Warna-warna terang merupakan interpretasi terhadap warna kilauan yang dipancarkan dari laut beserta isianya seperti warna putih, merah, hijau, biru, dan lain sebagainya.

Identifikasi menurut sifat dan warnanya, maka batik dari daerah Banyumas, Garut dan Ponorogo termasuk dalam golongan batik pesisir, meskipun secara letak geografis tidak bedara di daerah pesisir.⁶ Pengaruh budaya dari luar daerah Banyumas di dalam penggubahan visualisasi batik sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

*Motif batik Banyumas kue kena pengaruh kang daerah Jogja karo Solo. Warnane akeh-akeeh mlayu nang coklat madan abang, karo ireng kebiruan. Tapi siki juga ana sing warnane cerah kaya abang, biru ijo. Nek motife kebanyakan motif sing dijiot kang lingkungan alam sekitar, kaya tumbuhan lan hewan.*⁷

⁵ Adi Kusrianto, Batik, (Yogyakarta: C.V Andi Offset), hlm: 209.

⁶ Nian S. Djoemena, Batik, (Jakarta: Djembatan, 1986), hlm: 9

⁷ Hasil wawancara langsung dengan Hj Rusmini Darmono, pemilik perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono, pada tanggal 11 Oktober 2015 di *showroom* perusahaan. Pukul: 10.30 WIB.

Artinya: motif batik Banyumas mendapat pengaruh dari daerah Yogyakarta dan Solo. Warna yang dihasilkan cenderung coklat kemerahan dan hitam kebiruan. Tetapi saat ini juga muncul warna-warna cerah, seperti merah, biru dan hijau. Jika dilihat dari segi motif yang dihasilkan cenderung mengadopsi dari lingkungan alam sekitar, seperti tumbuhan dan hewan.

Dalam hal ini terdapat indikasi bahwa batik Banyumas tidak sepenuhnya memiliki karakteristik batik pesisiran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang berupa visualisasi yang terdapat pada penggunaan warna. Kecenderungan penggunaan warna lebih mendekati terhadap batik pedalaman yang memiliki karakteristik warna cenderung gelap seperti warna hitam dan kecoklat. Batik Banyumas selain memiliki karakteristik batik pesisiran dan pedalaman, juga digolongkan ke dalam motif non-geometris.

Ragam hias non geometris terdiri dari golongan *semen*, *lunglungan*, dan *buketan*. Ragam hias semen terdiri dari flora, fauna, meru, lar dan sejenis itu yang ditata secara serasi. Ragam hias buketan berasal dari bahasa Perancis atau Belanda *bonquet* jelas merupakan ragam hias yang mendapat pengaruh dari luar dan termasuk ragam hias khas pesisir.⁸

Asumsi sementara penulis, dapat disebutkan bahwa batik Banyumas memiliki dua karakteristik yaitu, karakteristik batik Keratonan yang dapat ditinjau dari penggunaan warna dan batik karakteristik pesisiran yang dapat ditinjau dari motif. Ragam hias atau motif batik pesisiran dipengaruhi oleh unsur-unsur yang

⁸ Nian S. Djoemena, Batik, (Jakarta: Djambatan, 1986), hlm: 7.

menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan, seperti letak geografis, keadaan alam, sifat masyarakat, pola penghidupan, dan kepercayaan masyarakat.

Selain memaparkan analisis mengenai makna dari motif yang dipilih, di dalam bab IV dipaparkan mengenai dinamika perkembangan motif dan warna dari batik Banyumas. Dinamika meliputi pengembangan motif ke dalam beberapa motif baru yang dikombinasikan dengan unsur motif lain. Perkembangan visual nampak pada penggunaan warna dalam peneggunaan di dalam pembuatan batik. Berikut akan dipaparkan mengenai ulasan motif Banyumas yang dipilih:

1. Motif *Lumbon*

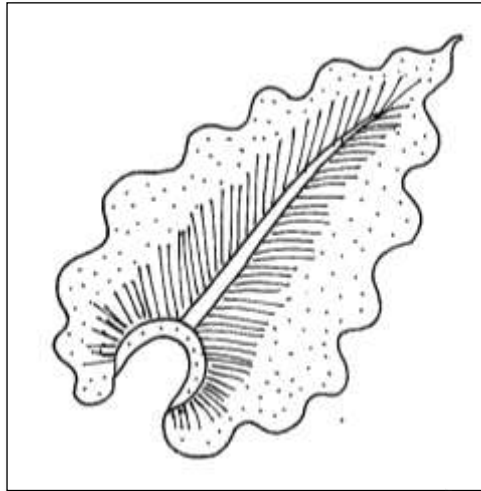
Motif *Lumbon*⁹ merupakan motif yang menggambarkan daun talas atau lumbu dalam bahasa Banyumas. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung, dan motif *isen*. Adapun penjabaran sebagai berikut:

⁹ *Lumbon*, dalam bahasa Banyumas merupakan penyebutan nama lain dari tumbuhan talas. Tumbuhan talas merupakan tumbuhan yang hidup di sekitar Pekarangan atau sekitar Sungai. Tumbuhan talas memiliki struktur bentuk daun tunggal dan memiliki tulang daun yang bercabang. Batang pada tumbuhan *Lumbon* tidak memiliki cambium dan memiliki kandungan air. Masyarakat Banyumas biasanya memanfaatkan batang daun talas yang berbentuk menyerupai pipa dengan memasak untuk dijadikan sayur, sedangkan pada bagian akar dimanfaatkan sebagai makanan yang mengandung karbohidrat.



Gambar 50. Batik motif *Lumbon*, (Foto: Galih, 2016)

Motif utama dalam batik *Lumbon* adalah motif berbentuk daun yang disebut dengan daun lumbu atau daun talas. Daun *Lumbon* digambarkan tunggal, tanpa tangkai, dan memiliki sisi gelombang yang disebut dengan lengkungan. Jumlah dalam penggambaran lengkung bergelombang pada sisi kanan dan kiri daun tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari pembatik. Penataan motif dalam kain batik digambarkan dengan ukuran yang sama besar dengan peletakan daun *Lumbon* tersusun secara acak dengan peletakan arah sudut daun yang kesegala arah serta memiliki bentuk yang luwes. Daun *Lumbon* disusun dengan saling berhimpitan dan memiliki sedikit ruang kosong atau celah yang merupakan bidang kosong (latar).



Gambar 51. Stilasi daun *Lumbon*

Lumbon sering tumbuh di sekitar Sungai Serayu dan merupakan bahan dasar salah satu makanan khas daerah Banyumas, yaitu *buntil*. Selain dijadikan masakan *buntil*, tanaman ini juga sering digunakan sebagai makanan ikan gurami.¹⁰

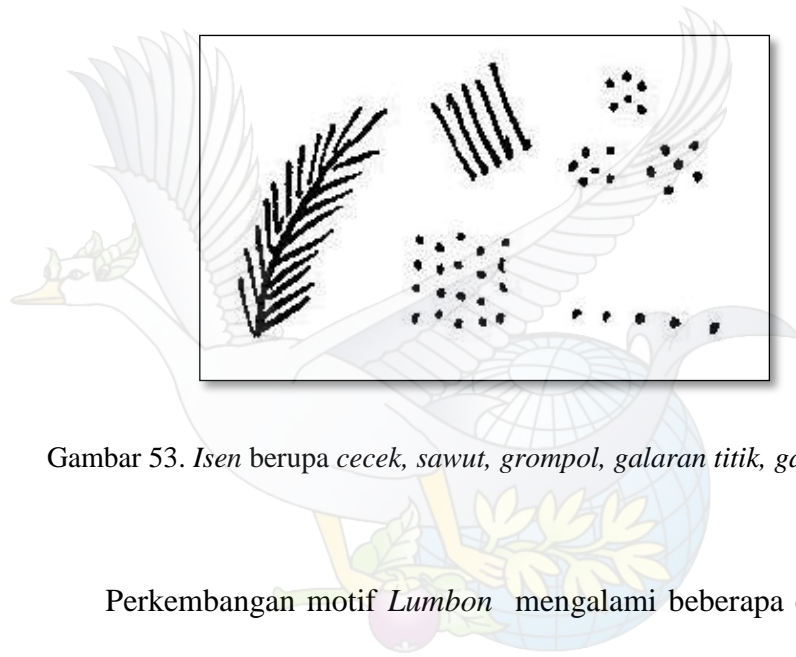


Gambar 52. Tanaman *Lumbu* (*Colosia Esculenta*), (Foto: Galih, 2016)

¹⁰ Darmono, Makalah: Melestarikan Batik Banyumas Sebagai Warisan Budaya Nusantara, (Banyumas: 2014), hlm: 7.

Struktur tumbuhan dari tanaman *Lumbon* adalah daun tunggal dan tangkai, dan tidak berkambium. Daun yang memiliki bentuk lengkung dan tulang daun distilasi menjadi motif *Lumbon* yang memiliki *isen-isen* dibagian tengah. Motif pendukung atau motif selingan pada motif *Lumbon* tidak ada. Penyusunan motif dilakukan secara acak dengan memperhatikan tata letak yang asimetris untuk didapatkan visual yang *unity*. Motif isian yang digunakan pada motif *Lumbon* meliputi *cecek*, *grompol*, *ukel*, *sawut*, *galaran titik*, dan *galaran lurus*. Motif *cecek* digunakan di dalam mengisi motif utama yaitu daun *Lumbon*, dalam visualisasinya *cecek* digunakan disamping tepi daun. Bagian tengah daun *Lumbon* terdapat *isen-isen* yang berupa *sawut*, *galaran lurus*, *galaran titik*, dan *ukel*. Penggunaan *isen* dalam motif daun *Lumbon* memiliki karakteristik, dimana setiap daun memiliki ragam *isen* yang berbeda dan beragam dalam mengkomposisikannya. Keberagaman dalam menggambarkan daun *Lumbon* di dalam motif batik terdapat beberapa motif yang sengaja tidak diberi *isen-isen*, hal ini dilakukan oleh pengrajin batik di wilayah Kabupaten Banyumas dengan tujuan menambah variasi motif. Pengkomposisian *isen* di dalam batik motif daun *lombon* memiliki karakter yaitu terdapat *isen* pada bagian tengah daun yang merepresentasikan bentuk tulang daun atau kerangka pada daun yang distilasi menggunakan ragam jenis *isen-isen*.

Penggunaan warna di dalam batik motif *Lumbon* pada umumnya menggunakan tiga jenis warna yaitu, coklat kemerahan, hitam, dan putih. Warna coklat kemerahan digunakan sebagai latar, sedangkan warna putih digunakan sebagai garis tepi dan *isen-isen* pada pola pokok yang berbentuk daun *Lumbon* dan warna hitam dan beberapa menggunakan warna merah sebagai warna pola pokok atau ornamen utama.



Gambar 53. *Isen* berupa *cecek*, *sawut*, *grompol*, *galaran titik*, *galaran lurus*

Perkembangan motif *Lumbon* mengalami beberapa dinamika dan kreativitas yang dikembangkan oleh pembatik dalam menyusun motif di dalam kain batik. Penambahan unsur motif pendukung seperti motif bunga dan daun dilakukan oleh beberapa pengrajin batik di wilayah Banyumas, namun tidak menghilangkan pakem motif utamanya yaitu daun lumbu.

Pengembangan stilasi bentuk daun dalam motif *Lumbon* memiliki karakteristik masing-masing sesuai dari perusahaan yang memproduksi. Karakteristik yang nampak dan memiliki perbedaan adalah dari segi penggunaan *luk* atau jumlah lengkungan yang terdapat pada sisi kanan dan

kiri daun, penggunaan *isen-isen*, dan kerapatan dalam mengisi motif dalam selembar kain batik. Dari beberapa perusahaan batik dalam penyusunan motif *Lumbon* terdapat beberapa motif yang disusun secara padat dan beberapa disusun dengan interval atau jarak yang sedikit longgar.



Gambar 54. Batik motif *Lumbon* yang sudah dikembangkan (Foto: Galih, 2016)

Pengembangan unsur warna dalam pengembangan motif *Lumbon* mengalami beberapa fase dimana warna yang awalnya menggunakan warna merah, coklat, dan hitam berkembang menjadi warna hijau, ungu, dan magenta. Pengembangan warna dalam motif *Lumbon* tidak lepas dari peranan pembatik dalam menambah variasi baru untuk kebutuhan konsumen di Pasaranan.



Gambar 55. Motif *Lumbon* yang mengalami perkembangan

Pemanfaatan motif *Lumbon* tidak hanya sekedar di dalam kain batik, beberapa pengrajin atau perusahaan mengembangkan motif daun *Lumbon* dalam beberapa desain baju pria dan wanita dalam bentuk kemeja, dan dress, beberapa aksesoris seperti, dompet, tas, syal, dan slayer.

2. Motif *Jaheyan*

Motif *Jaheyan* merupakan motif yang mengadopsi dari bentuk umbi jahe yang sering tumbuh di sekitar pekarangan rumah atau kebun masyarakat Banyumas. Tanaman jahe merupakan tanaman obat keluarga yang biasa digunakan sebagai bahan campuran minuman, permen atau bahan masakan tertentu yang menimbulkan sensasi hangat. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pegelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabaran sebagai berikut.



Gambar 56. Batik motif *Jaheyan* (Foto: Galih, 2016)

Motif utama dalam batik *Jaheyan* adalah tanaman jahe yang di wilayah Banyumas sering disebut dengan tanaman *jaheyan*. Motif *Jaheyan* digambarkan dengan bentuk jahe yang disusun secara pengulangan dan disusun secara acak. Jahe digambarkan tunggal tanpa tangkai atau daun dan memiliki garis lengkung seperti bentuk jahe pada umumnya. Motif yang digambarkan di dalam batik merupakan hasil stilasi dari potongan jahe yang diiris. Jumlah dalam penggambaran lengkung pada bentuk jahe tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari masing-masing pembatik. Penggambaran motif *jaheyan* dapat digolongkan sebagai bentuk biomorfis¹¹ yaitu bentuk yang tidak beraturan dan tidak memiliki sudut.

¹¹ Menurut Achmad Safi'i, Subandi, dan Sukirno dalam nirmana datar, 2000: 35, mengatakan bidang biomorfis atau organis adalah bidang yang raut luarnya dibatasi garis lengkung bebas (baik yang dibuat secara kaligrafis maupun terjadi karena pengaruh bahan atau proses khusus, atau yang diperoleh secara kebetulan), yang mengesankan adanya gerak pertumbuhan melebar atau meleleh (fluiditas).



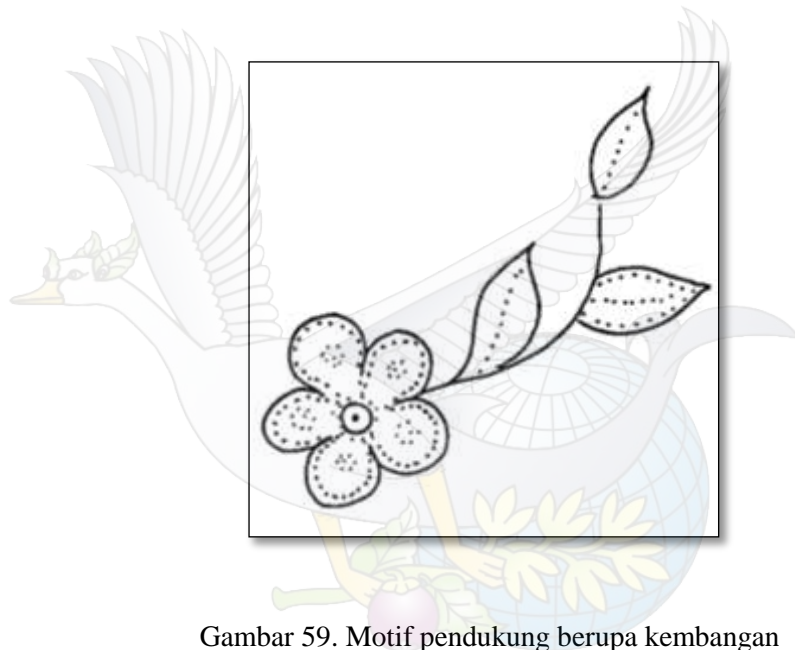
Gambar 57. Bentuk dari umbi jahe (*Zingiber Officinale*), (Fotocopy: Galih Apriliyanto, sumber jaheaja.blogspot.com, diakses pada tanggal 29 juli 2016, pukul 23.01 WIB).



Gambar 58. Stilasi umbi jahe yang terdapat di dalam motif *jaheyan*

Motif pendukung atau selingan pada batik motif *Jaheyan* adalah bentuk bunga dan gabungan antara bunga daun. Bunga yang memiliki struktur bentuk kelopak berjumlah lima dan digambarkan secara tunggal dan kombinasi. Motif *isen* dikombinasikan dengan motif daun dengan menggabungkan antara bunga dan daun menjadi unsur satu-kesatuan,

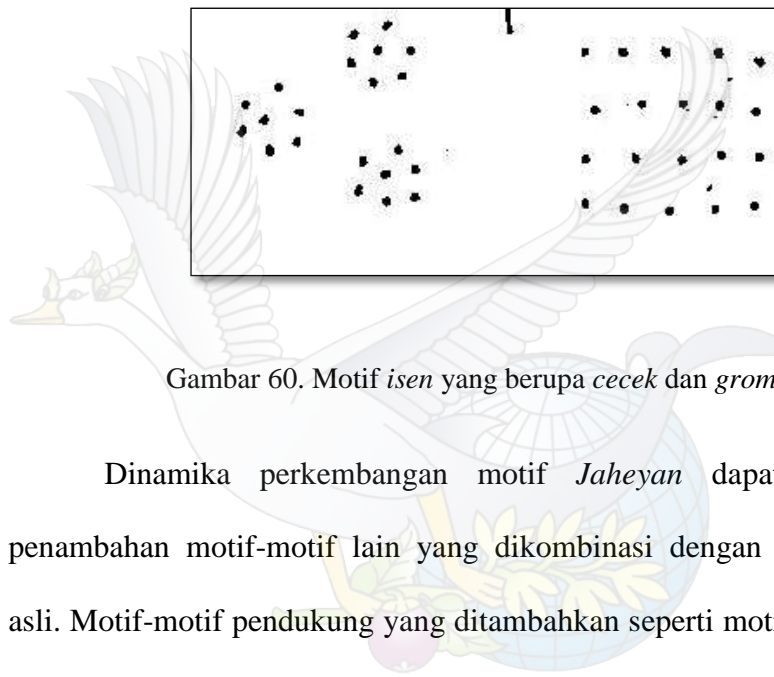
dengan menambahkan *ukel* sebagai representasi dari batang dan tangkai tumbuhan. Motif pendukung yang terdiri dari bagian bunga, batang dan daun disusun secara *rundom* atau acak dengan memperhatikan tata letak yang asimetris untuk didapatkan visual yang memiliki unsur kesatuan dengan motif utama. Pengulangan dalam penggambaran motif pendukung tidak memiliki jumlah daun yang konstan, beberapa motif dalam penggambarannya memiliki jumlah daun yang berbeda.



Gambar 59. Motif pendukung berupa kembangan

Motif isian yang digunakan pada motif *Jaheyan* adalah *cecek*, *galaran* titik, dan *grompol*. Motif *cecek* digunakan untuk mengisi motif utama yaitu jahe, dalam visualisasinya *cecek* digunakan disisi tepi jahe dan ada beberapa yang di dalam pola bentuk jahe. *Isen-isen grompol* dan *galaran* titik digunakan pada motif pendukung yang berbentuk bunga dan daun.

Penggunaan warna di dalam batik motif *Jaheyan* menggunakan 3 jenis warna yaitu, coklat kekuningan, hitam kebiruan atau *biron* dan putih. Warna coklat kekuningan dan hitam digunakan sebagai warna pada pola pokok jahe dan pola pendukung berbentuk bunga dan daun, sedangkan warna putih digunakan sebagai *isen-isen* pada pola pokok dan pendukung. *Background* atau latar belakang menggunakan warna hitam.



Gambar 60. Motif *isen* yang berupa *cecek* dan *grompol*

Dinamika perkembangan motif *Jaheyan* dapat dilihat dari penambahan motif-motif lain yang dikombinasi dengan motif *Jaheyan* asli. Motif-motif pendukung yang ditambahkan seperti motif *Lumbon* dan beberapa unsur ornamen tumbuhan lain seperti kembangan atau bunga. Penambahan motif pendukung pada motif *Jaheyan* tidak terlepas dari proses kreativitas pembatik di wilayah Banyumas.



Gambar 61. Batik motif *Jaheyan* yang sudah dikembangkan (Foto: Galih, 2016)

Komposisi dari bentuk motif *Jaheyan* yang kedua ini terdiri dari motif *Jaheyan* sebagai motif utama dan beberapa motif lain seperti *Lumbon*, dan kembangan sebagai ornamen tambahan. Motif batik *Jaheyan* ini bentuk ornamen *Jaheyan* terkesan samar atau tidak terlalu menonjol, hal inilah yang menyebabkan sulitnya mendeteksi motif batik Banyumas yang telah dikembangkan. Pengembangan lain dari segi motif, batik motif *Jaheyan* juga dapat dilihat dari segi pewarnaan motif. Perusahaan batik di Banyumas menerapkan warna-warna yang cenderung lebih cerah dalam memproduksi motif-motif batiknya terutama pada motif batik *jaheyan*. Warna-warna yang dimaksud seperti warna merah, kuning, biru, hijau, dan ungu.



Gambar 62. Batik motif *Jaheyan* yang sudah dikembangkan dari segi warna, (Foto: Galih Aprilianto, 2016).

3. Motif *Pring Sedhapur*

Motif *Pring Sedhapur* adalah motif yang menggambarkan beberapa rumpun pohon bambu lengkap beserta akarnya. *Pring* yang berarti bambu dan *sedhapur* berarti serumpun. Motif *Pring Sedhapur* tidak menggambarkan jenis bambu tertentu, karena hampir semua jenis tanaman bambu memang hidup secara bergerombol.



Gambar 63. Tanaman bambu (*Bambuseae*), (Fotocopy: Galih Apriliyanto, sumber kaskus.co.id, diakses pada tanggal 29 juli 2016, pukul: 00.20 WIB

Keterkaitan motif *Pring Sedhapur* sering dikaitkan dengan masyarakat Banyumas yang selalu hidup bersama atau tidak dapat terlepas dari satu dan lainnya. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan motif utama, motif pendukung dan motif *isen*. Adapun penjabaran sebagai berikut.

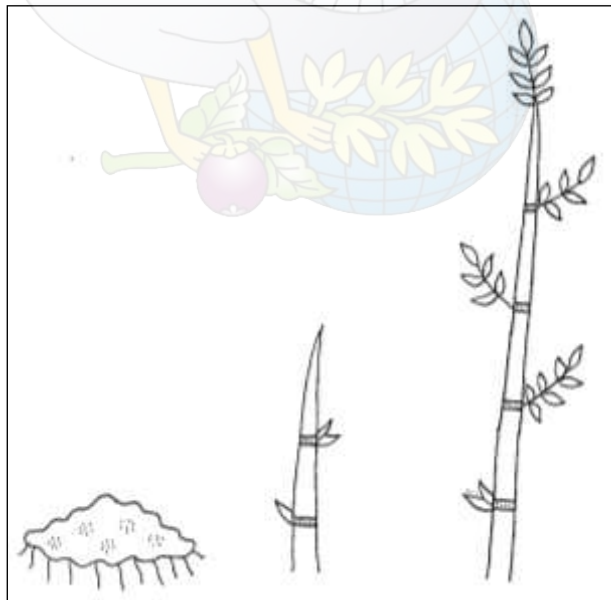


Gambar 64. Batik motif *Pring Sedhapur*, (Foto: Galih Apriliyanto, 2016).

Motif utama pada batik motif *Pring Sedhapur* adalah beberapa rumpun pohon bambu yang digambarkan lengkap dengan akar dan tunasnya. Penggambaran motif digambarkan batang bambu yang disusun secara vertikal dengan bentuk yang memiliki ruas dan memiliki daun. Penggambaran serumpun bambu terdapat bambu yang berukuran besar dan beberapa tunas bambu yang digambarkan menggerombol dengan akar tunggal. Perwujudan motif di dalam *Pring Sedhapur* jumlah rumpun yang digambarkan pada kain tidak ditentukan, biasanya pembatik menyesuaikan lebar kain dalam menentukan jumlah rumpun.



Gambar 65. Motif utama berupa *Pring Sedhapur*.



Gambar 66. Penjabaran motif *Pring Sedhapur* yang terdiri dari tanah, akar, tunas, batang, dan daun bambu.

Motif pendukung atau motif selingan pada motif *Pring Sedhapur* adalah ayam jago yang digambarkan sedang bertengger pada pohon bambu dan motif kupu-kupu yang sedang berterbangan di antara rumpun bambu. Motif ayam digambarkan tunggal dengan stilasi bentuk ayam ke dalam motif ayam yang mengepakkan sayap dan memiliki ekor panjang. Penggambaran motif kupu-kupu dilakukan dengan ukuran yang lebih kecil dan memiliki anatomi kupu-kupu lengkap dengan sayap dan bagian badan.

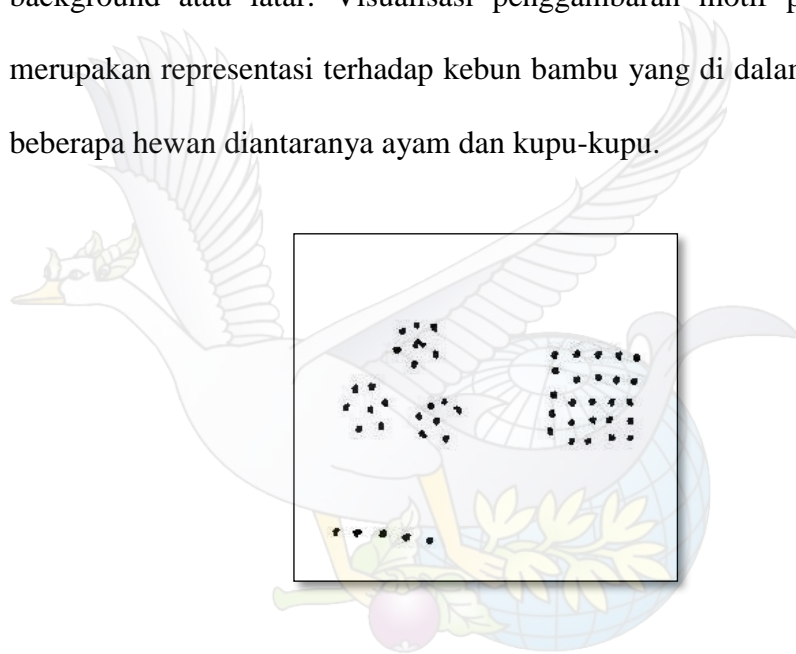


Gambar 67. Motif selingan berupa kupu-kupu dan burung

Motif *isen* yang digunakan pada motif *Pring Sedhapur* meliputi cecek, grompol, dan sawut. Motif *cecek* digunakan untuk mengisi motif utama yaitu batang pohon bambu yang terletak pada setiap ruas pohon bambu, selain digunakan pada motif utama, motif *cecek* digunakan pada motif pendukung yang berupa ayam jago dan kupu-kupu. Motif *cecek* digunakan untuk mengisi bagian leher ayam jago, bagian sayap ayam jago serta pada badan dan sayap kupu-kupu. *Isen grompol* digunakan untuk

mengisi motif utama yaitu pada bagian akar pohon bambu dan pada bagian sayap motif pendukung yaitu kupu-kupu. Bagaian latar menggunakan isian sisik yang disusun pada latar dengan cara penggambaran penuh.

Penggunaan warna pada motif *Pring Sedhapur* adalah warna putih tulang dan coklat tua. Motif coklat tua digunakan pada motif pokok dan motif pendukung, sedangkan warna putih tulang digunakan sebagai warna background atau latar. Visualisasi penggambaran motif pring sedapur merupakan representasi terhadap kebun bambu yang di dalamnya terdapat beberapa hewan diantaranya ayam dan kupu-kupu.



Gambar 68. Motif *isen* yang berupa *cecek*, *grompol*, dan *galaran titik*.

Penggambaran motif pring sedapur merupakan penggambaran dengan mengambil tema kehidupan lingkungan sekitar masyarakat Banyumas yang di beberapa daerah memiliki tanaman bambu yang cukup banyak dan tumbuh subur diladang ataupun kebun mereka. Bambu dalam masyarakat Banyumas sering dimanfaatkan sebagai alat musik yang berupa calung, anyaman atau kerajinan perabot rumah tangga, dan kayu

bakar. *Calung* dalam perkembangannya merupakan alat kesenian asli Banyumas yang berbahan dasar bambu.



Gambar 69. Alat musik khas Banyumas berbahan baku bambu (Foto: Galih Apriliyanto, 2016).

Struktur tanaman bambu secara umum berupa batang bambu, daun, akar, dan tunas. Pemanfaatan lain dalam tumbuhan bambu adalah penggunaan tunas bambu atau rebung sebagai sayur oleh ibu rumah tangga. Interpretasi makna mengenai tumbuhan bambu yang digambarkan oleh para pembatik dalam motif *pring sedapur* adalah tumbuhan bambu yang memiliki banyak fungsi. Ditinjau dari struktur peletakan atau tumbuhnya tanaman bambu yang menggerombol (*pring sedapur*), makna filososfi yang terdapat di dalamnya adalah masyarakat tidak dapat hidup sendiri

dan selalu menggerombol untuk saling menolong dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Motif *Gowokan*

Motif *Gowokan* adalah motif yang menggambarkan tanaman buah *Gowok* yang biasa tumbuh di wilayah Banyumas. Buah *Gowok* memiliki rasa yang asam dan bentuknya menyerupai buah anggur sehingga banyak masyarakat Banyumas yang menyebut buah anggur-angguran. Struktur buah *Gowok* adalah tumbuh pada batang pohon yang memiliki tangkai dengan cabang dan buah yang tumbuh pada setiap ujung cabang, apabila diamati buah *Gowokan* seolah-olah bergerombol. Buah *Gowokan* berbentuk bulat kecil-kecil dan memiliki warna keungu-unguan.



Gambar 70. Buah *Gowok* (*Syzygium Polycephalum*), (fotokopy: Galih Apriliyanto, sumber manfaat buahsayuran.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 14 juni 2016, pukul 19.21 WIB)

Gemiyen esih akeh wit Gowok nang daerah Banyumas tapi sing nggunung, nek jaman saiki tah wis ora nana. Nang daerah liya ya mbuh-mbuan ana ndean. Biasane motif Gowokan digambarna utuh buah karo wite.

Artinya: dulu masih banyak pohon buah *Gowok* di daerah pegunungan Banyumas, tetapi jaman sekarang sudah tidak ada, di daerah lain belum tentu ada buah semacam ini. Biasanya motif *Gowokan* digambarkan secara utuh dengan pohonnya.¹²

Buah *Gowok* atau yang sering disebut anggur-angguran ini, dahulu sering dijumpai di Pasar-pasar tradisional di wilayah Kabupaten Banyumas, namun saat ini buah *Gowokan* sudah jarang ditemukan di wilayah Banyumas. Berikut merupakan penjabaran dari motif *gowokan*.

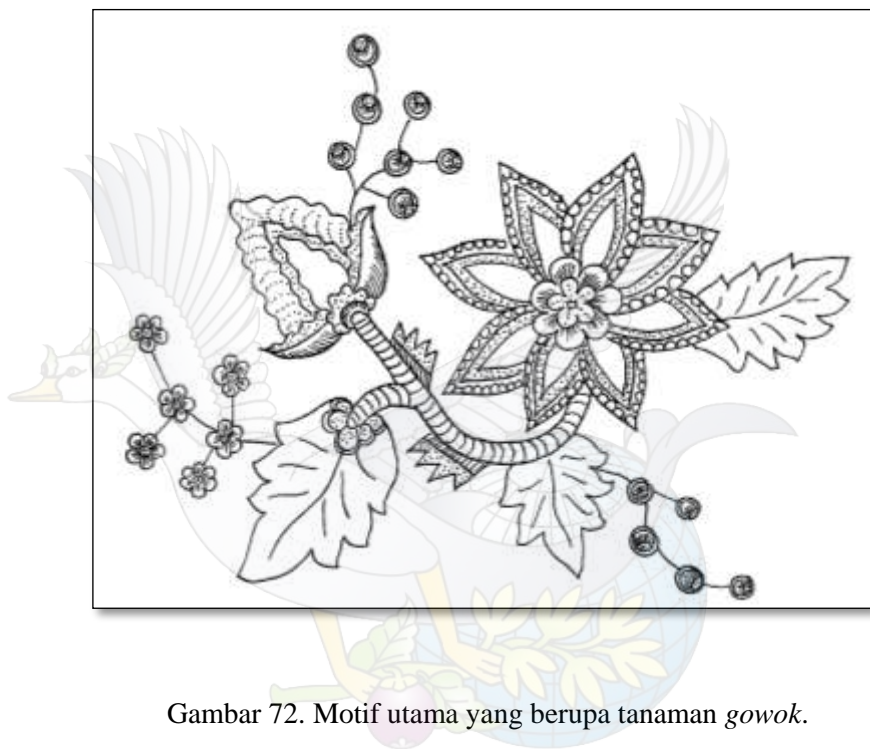


Gambar 71. Batik motif *gowokan*, (Foto: Galih Apriliyanto, 2016).

Motif utama pada batik motif *Gowokan* adalah pohon buah *Gowok* yang digambarkan sedang dalam masa berbuah, dengan banyaknya buah *Gowok* dan bunga calon buah *Gowok* yang siap untuk dipanen. Struktur pada motif utama *Gowokan* apabila diklasifikasi terdiri dari, bunga,

¹² Hasil wawancara langsung dengan Hj Rusmini Darmono, pemilik perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono, pada tanggal 25 April 2016 di showroom perusahaan. Pukul: 15.45 WIB.

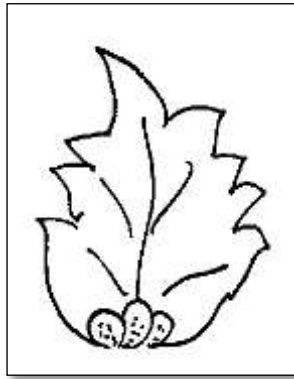
batang, daun, dan buah yang membentuk sebuah pola dan diulang atau repetisi dalam penggambarannya. Pengulangan pada penggambaran pola yang terdiri dari motif utama tidak dilakukan secara sama persis melainkan dilakukan dengan melakukan unsur kreativitas pengembangan dan penambahan motif.



Gambar 72. Motif utama yang berupa tanaman *gowok*.

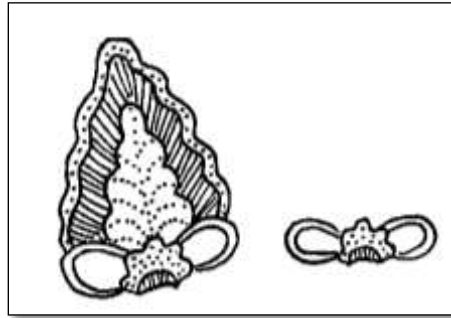
Penggambaran motif di dalam motif *Gowokan* terdapat beberapa fase dalam pertumbuhan buah *Gowokan* yang dimulai dari bakal, bunga, kuncup bunga, bunga yang mekah, bunga yang siap berbuah, dan buah. Penggambaran lain dalam motif utama *Gowokan* adalah batang pohon yang memiliki duri dan daun. Penggambaran bakal bunga dilakukan dengan motif yang berbentuk bulat yang menggerombol di ujung tangkai.

Pengulangan gambar di dalam penggambaran motif bakal bunga dilakukan berulang dalam jumlah bakal bunga yang berbeda.



Gambar 73. Stilasi motif bakal bunga *gowokan*

Bakal bunga dalam fase berikutnya tumbuh menjadi kuncup bunga yang belum memiliki kelopak bunga. Motif kuncup bunga digambarkan pada bagian ujung tangkai bunga dengan stilasi berbentuk oval dan lonjong dibagian ujung dan badan bunga yang digambarkan memiliki sisi lengkung. Bagian pangkal bunga terdapat bagian yang menghubungkan bakal bunga dengan tangkai yang berbentuk oval dengan ukuran lebih kecil. Penggambaran motif kuncup bunga dilakukan secara berulang dengan karakter isian dan pewarnaan yang berbeda namun memiliki struktur bentuk yang sama.



Gambar 74. Stilasi kuncup bunga pada motif *gowokan*.

Perkembangan tumbuhan *Gowokan* berikutnya digambarkan dengan fase bunga yang siap mekar. Bunga yang siap mekar digambarkan dengan bentuk kelopak yang mulai merekah dengan struktur bunga digambarkan tunggal yang berbentuk oval dengan sisi lengkung dan memiliki lengkungan pada beberapa ujung tangkai. Penggambaran motif kuncup bunga dilakukan secara berulang dengan karakter isian dan pewarnaan yang berbeda namun memiliki struktur bentuk yang sama.



Gambar 75. Stilasi bunga *Gowokan* siap mekar dan kelopak bunga.

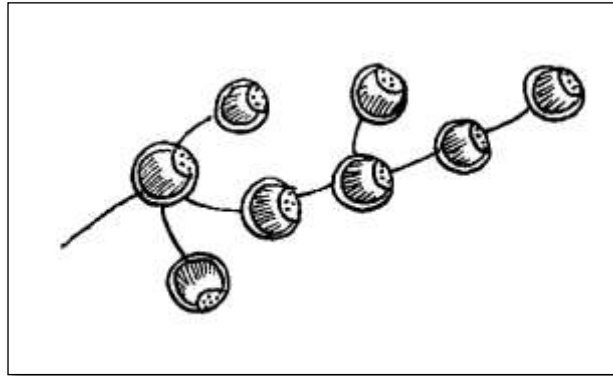
Fase berikutnya adalah bunga yang mekar. Bunga *Gowokan* yang mekar digambarkan tunggal dengan struktur bunga yang memiliki kelopak

yang berjumlah delapan, bagian ujung lancip dan di *close-up* dari atas. Motif bunga yang sudah mekar, di bagian tengah memiliki motif bunga dengan ukuran yang lebih kecil dan memiliki struktur kelopak bentuk bunga berjumlah delapan dan lima dengan ujung berbentuk lengkung. Penempatan motif bunga yang sudah mekar diletakkan pada beberapa ujung tangkai pohon *gowokan*. Penggambaran bunga mekar selain digambarkan berukuran besar terdapat fersi lain dalam penggambaran motif yaitu memiliki struktur menyerupai buah *Gowokan* yaitu memiliki cabang kecil-kecil dan dibagian ujung tumbuh bunga *gowokan*.



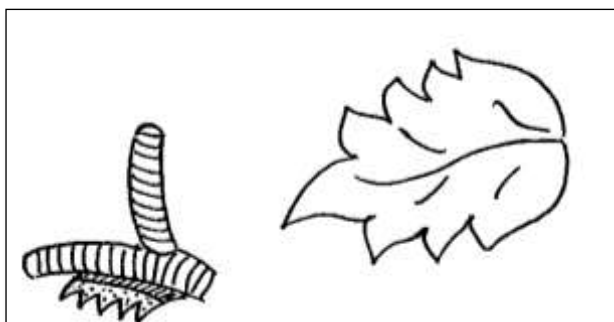
Gambar 76. Stilasi bunga *Gowok* yang mekar pada motif *gowokan*.

Fase terakhir dalam struktur motif *Gowokan* adalah buah *Gowokan* yang sudah menjadi buah siap panen. Buah *Gowokan* digambarkan dengan cara bercabang dengan buah yang tumbuh dibagian ujung cabang. Buah digambarkan dengan bentuk lingkaran berukuran kecil-kecil.



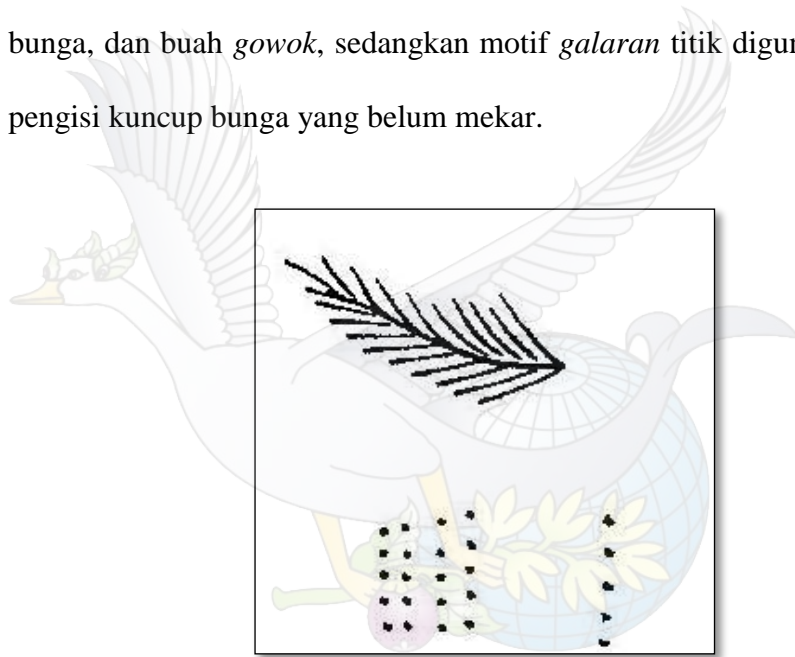
Gambar 77. Stilasi buah *Gowok* pada motif *gowokan*.

Penggambaran motif lain pada tumbuhan *Gowokan* adalah penggambaran batang pohon, daun, dan duri pada batang. Batang digambarkan dengan bentuk bercabang dan beberapa dibagian sisi batang terdapat motif duri yang digambarkan dengan bentuk lancip. Penggambaran daun digambarkan dengan bentuk daun yang memiliki jumlah sirip tujuh, lima, delapan, dan sembilan dengan urat daun dibagian tengah. penggambaran motif daun, batang, tangkai, dan duri dilakukan secara berulang dalam satu kesatuan tumbuhan *gowokan*.



Gambar 78. Stilasi batang, duri, dan daun pada motif *gowokan*.

Motif *Gowokan* tidak memiliki motif pendukung atau selingan, motif ini terfokus pada bentuk tanaman atau pohon buah *Gowok* yang tumbuh di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Motif *isen-isen* dalam motif *Gowokan* adalah cecek, sawut, dan *galaran* titik. Motif *cecek* digunakan untuk mengisi bentuk bunga dan buah *Gowok*. Motif *cecek* diaplikasikan di sekitar kelopak bunga dan di dalam buah *Gowokan* yang berbentuk lingkaran. Motif *isen sawut* digunakan untuk mengisi batang pohon, daun, bunga, dan buah *gowok*, sedangkan motif *galaran* titik digunakan sebagai pengisi kuncup bunga yang belum mekar.



Gambar 79. *Isen* yang berupa *sawut*, *galaran titik*, dan *cecek*.

Warna yang digunakan pada batik motif *Gowokan* adalah warna biron, atau hitam kebiruan dan putih. Warna *biron* digunakan sebagai latar atau *background*, sedangkan warna putih digunakan sebagai warna motif *gowokan*. Unsur kesatuan motif *Gowokan* memiliki struktur motif asimetris dengan pewarnaan blok warna putih pada daun, bunga, dan

kuncup bunga. Visualisasi yang ditimbulkan adalah motif-motif yang berwarna putih nampak menonjol daripada motif yang diisi dengan *isen-isen*, dengan warna motif hitam.

Dinamika motif batik *Gowokan* mengalami banyak perkembangan motif tambahan dan teknik pewarnaan yang dilakukan oleh para pengrajin. Menurut Hj. Rusmini Darmono selaku pemilik dari perusahaan batik Hj. Rusmini Darmono warna *biron* dengan latar putih sedang banyak diminati oleh beberapa konsumen batik Banyumas.



Gambar 80. Motif *Gowokan* yang sudah dikembangkan, (Foto: Galih Apriliyanto, 2016).

Motif *Gowokan* yang berkembang terdapat tambahan unsur motif lain seperti burung. Penggubahan bentuk daun, batang, bunga, dan buah dilakukan menurut interpretasi dari masing-masing pengrajin, namun memiliki struktur tumbuhan yang sama. Penggambaran latar mengalami perkembangan dengan menambahkan unsur *isen* yang lebih variatif.

5. Motif *Babon Angrem*

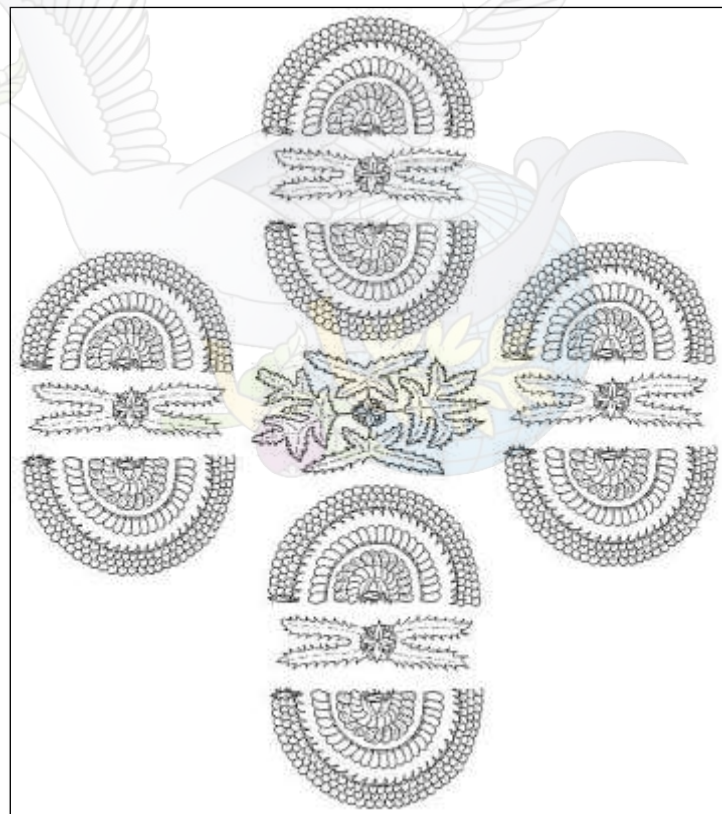
Motif *Babon Angrem* merupakan motif batik yang tergolong dari motif fauna, yang menggambarkan ayam betina. *Babon Angrem* terdiri dari dua suku kata dari bahasa Banyumas yaitu *babon* yang berarti ayam betina dan *angrem* yang artinya mengerami. *Babon Angrem* dapat didefinisikan menjadi ayam betina yang sedang mengerami telur. Deskripsi motif *Babon Angrem* adalah sebagai berikut:



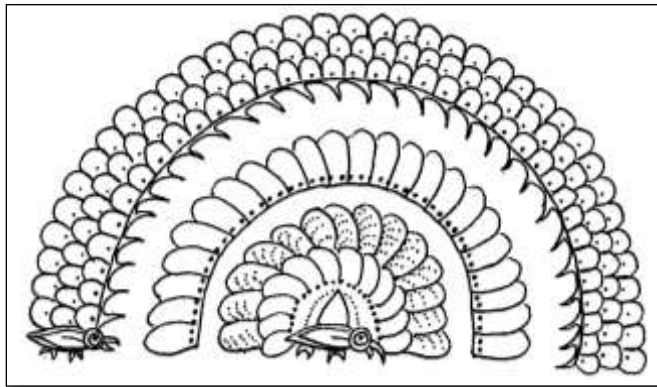
Gambar 81. Motif *Babon Angrem* (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

Motif utama di dalam motif *Babon Angrem* adalah ayam yang sedang mengerami anaknya. Motif digambarkan dengan bentuk lengkung menyerupai busur yang menggambarkan bentuk ekor ayam dan ditengah

terdapat stilasi bentuk ayam. Penggambaran motif utama dilakukan dengan cara berulang dan digambarkan dengan cara yang sama dengan karakter *babon* simetris. Peletakan motif *Babon Angrem* dalam bentuk tunggal yang terdiri dari dua ayam dan stilasi motif selingan diantara figur ayam, disusun dan ditata atas-bawah-kanan-kiri dengan tengah terdapat motif pendukung berupa tumbuhan dan bunga. Makna yang di sampaikan melalui bentuk motif *Babon Angrem* adalah kesetiaan ibu yang selalu mendidik dan merawat anaknya. Kecintaan ibu terhadap anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan masa depan anak-anaknya.

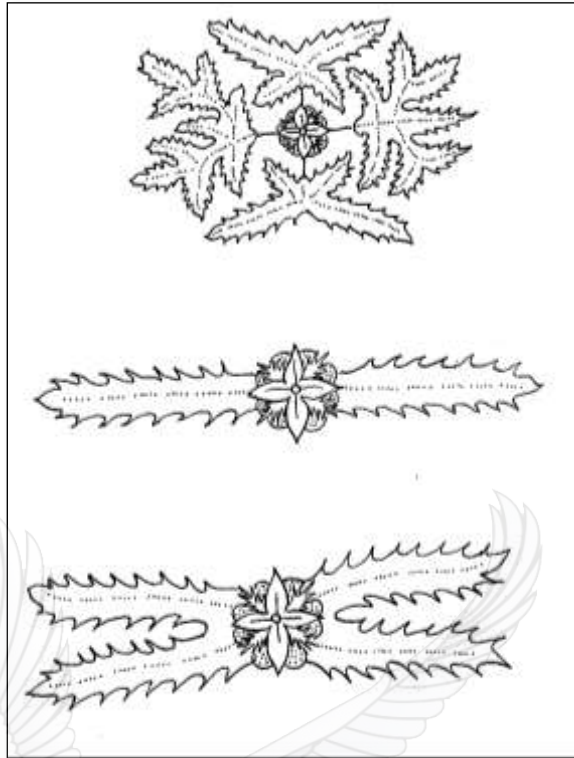


Gambar 82. Tata letak pola motif *Babon Angrem* .



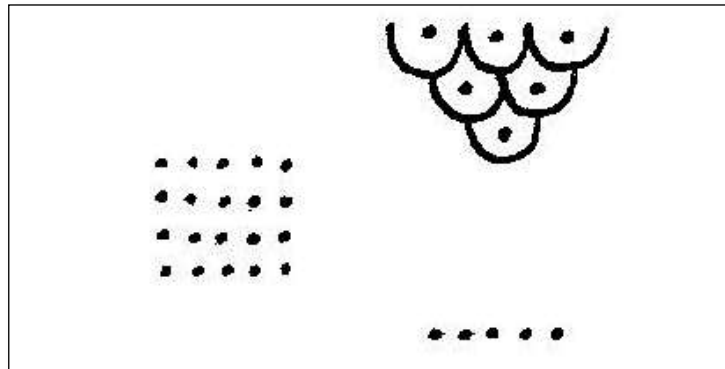
Gambar 83. Stilasi ayam atau *Babon Angrem*.

Motif pendukung adalah tumbuhan yang berbentuk gerigi yang digambarkan dengan bentuk simetris dengan tengah berbentuk bunga dan daun yang memiliki jumlah dahan bunga empat. Peletakan motif pendukung yang ada pada motif *Babon Angrem* berada di antara motif utama dengan tata letak yang luwes dengan mengikuti alur motif utama. Tata letak motif utama dapat diidentifikasi dari struktur bentuk motif utama yang terdapat sisi yang lurus, maka susunan motif pendukung akan mengikuti bentuk sisi yang lurus, apabila motif utama terdapat sisi yang lengkung, maka motif pendukung akan mengikuti bentuk sisi lengkung. Susunan motif pendukung disusun secara dinamis dan luwes.



Gambar 84. Motif selingan yang berupa stilasi tumbuhan.

Motif *isen* yang digunakan adalah cecek, sisik, dan *galaran* titik. Motif *isen galaran* titik digunakan untuk mengisi motif utama ayam *babon* yang diletakan pada bagian ekor ayam *babon* yang sedang *angrem*, selain digunakan sebagai isian pada motif utama, motif *isen galaran* titik juga digunakan untuk mengisi bentuk stilasi daun pada motif pendukung. Penggunaan motif *galaran* titik pada motif pendukung bentuk daun digambarkan sebagai bentuk tulang daun yang memiliki struktur bercabang. Selain menggunakan motif *isen galaran* titik sebagai isian pada bagian ekor ayam, motif *isen sisik* juga digunakan untuk mengisi bagian tersebut. Motif *isen cecek* digunakan sebagai pengisi motif pendukung bentuk bunga.



Gambar 85. Motif *isen* yang berupa *cecek*, *galangan titik*, dan *sisik*.

Penggunaan warna pada motif *Babon Angrem* memiliki jenis warna coklat tua, putih, dan hitam. Warna coklat tua digunakan pada pewarnaan motif utama berupa ayam dan motif selingan. Warna putih digunakan untuk latar pada batik dan beberapa *isen-isen*, sedangkan warna hitam digunakan untuk mempertegas garis yang terdapat pada motif. Warna yang memiliki dominasi pada motif *Babon Angrem* adalah coklat karena warna coklat digunakan sebagai pewarnaan pada motif utama dengan latar warna putih. Warna coklat menjadi pusat perhatian terhadap visualisasi yang dimunculkan serta memiliki kesatuan dengan latar meskipun latar bewarna putih.

6. Motif *Manggar*



Gambar 86. Batik motif *Manggar*, (Foto: Galih Apriliyanto, 2016)

*Manggar*¹³ merupakan bakal buah kelapa yang memiliki struktur bunga yang berwarna kuning muda dan berukuran kecil. Bunga *Manggar* tumbuh pada bagian bakal buah di bagian ujung batang pohon kelapa dengan struktur bercabang.

Motif utama di dalam motif *Manggar* adalah *Manggar*. *Manggar* digambarkan dengan bentuk memanjang yang memiliki cabang berjumlah lima dengan dibagian tengah terdapat bunga berukuran kecil dengan jumlah kelopak lima. Pengulangan penggambaran motif dilakukan secara acak yang tidak memperhatikan sudut dari kelima cabang pada bunga

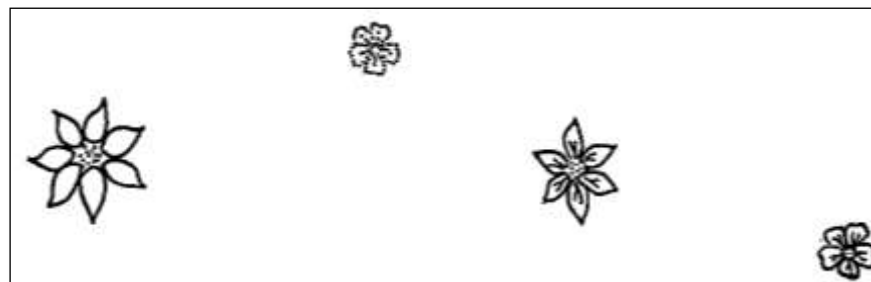
¹³ Putik bunga kelapa muda yang berwarna kuning muda, dan berbentuk panjang. Pada sisi terdapat beberapa bakal buah kelapa yang menempel dan berbentuk kecil-kecil.

Manggar. Penggambaran bentuk lain dalam bunga *Manggar* adalah *Manggar* yang memiliki cabang yang menghubungkan dari beberapa bunga *Manggar* satu dengan yang lain di dalam satu motif yang utuh.



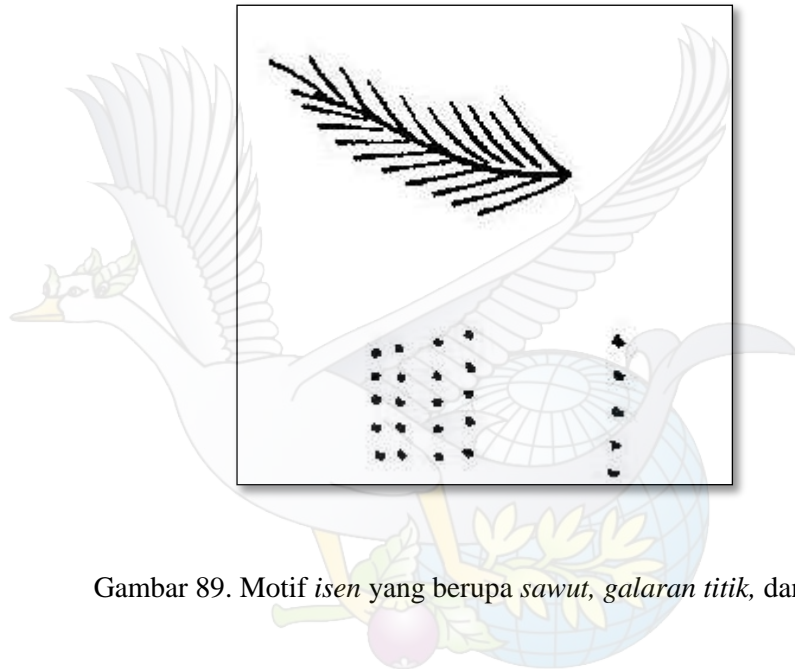
Gambar 87. Motif utama yang berupa stilasi *Manggar*

Motif selingan di dalam motif *Manggar* adalah bunga yang berukuran kecil yang terdapat pada bagian tengah *Manggar* dengan cabang lima, dan pada bagian badan *Manggar* yang bercabang. Bunga digambarkan dengan jumlah kelopak lima dan enam, dengan bentuk kelopak lengkung dan lancip.

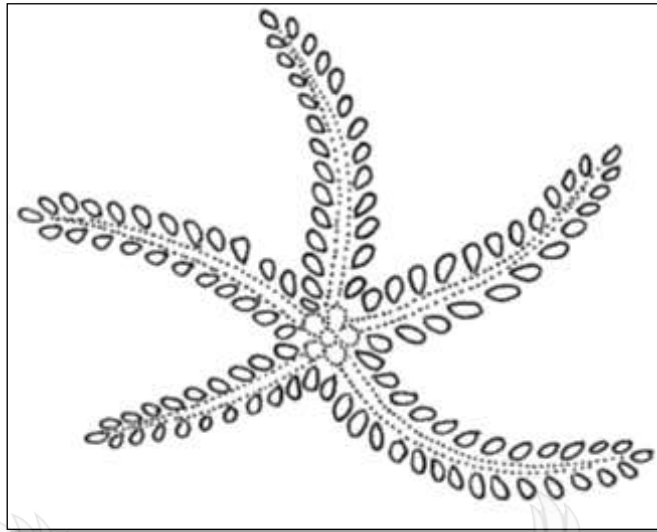


Gambar 88. Motif selingan yang berupa stilasi bunga.

Motif *isen* yang digunakan adalah *sawut*, *cecek*, dan, *galaran titik*. Penggunaan *isen sawut* terdapat di dalam isian bunga, sedangkan *isen cecek* dan *galaran titik* digunakan untuk motif pada *Manggar*. Penggambaran *Manggar* tidak menggunakan garis dalam membentuk sebuah motif. Motif pada buah *Manggar* tersusun dari beberapa titik-titik yang saling berhubungan dan membentuk sebuah motif.



Gambar 89. Motif *isen* yang berupa *sawut*, *galaran titik*, dan *cecek*.



Gambar 90. Titik-titik yang membentuk motif pada motif *Manggar*.

Penggunaan warna pada motif *Manggar* adalah warna hitam sebagai latar. Pewarnaan motif menggunakan warna coklat dan kuning muda, sedangkan pada *isen* menggunakan warna coklat. Unsur satu kesatuan dalam visualisasi motif *Manggar* adalah pemanfaatan latar yang berwarna hitam dan motif yang berwarna kuning serta coklat menjadi satu kesatuan dalam segi warna. Warna kuning menjadi pusat perhatian karena memiliki sifat warna yang cerah dibandingkan dengan warna lain seperti coklat dan hitam. Struktur penyusunan motif dilakukan secara berulang dan merupakan gambaran diskriptif dari bunga *Manggar* tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik Banyumas merupakan hasil kreativitas pembatik di Banyumas yang hadir dari proses akulturasi kebudayaan. Kondisi geografis Banyumas adalah faktor utama dalam terbentuknya karakteristik motif batik Banyumas yang di dalamnya terdapat keberagaman motif dan teknik pembuatan. Pengrajin dan masyarakat yang secara terbuka menerima pengaruh mengenai pengembangan motif batik kedalam beberapa gubahan motif baru namun tidak meninggalkan karakteristik motif lama. Motif Banyumas mengambil unsur alam yang meliputi flora dan fauna sebagai ide gagasan dalam menciptakan motif batik. Pengembangan motif yang terinspirasi dari alam sekitar masyarakat Banyumas memiliki kedekatan aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat Banyumas. Batik yang dikenal sebagai selembar kain dikembangkan ke dalam beberapa benda fungsional yang bersifat keterbaruan dan pemenuhan kebutuhan pasar terkait *fashion*. Fenomena dalam pemanfaatan motif batik sebagai bahan dasar dalam pembuatan benda fungsional memiliki peranan dalam sektor ekonomi dan pariwisata.

Batik Banyumas ragam jenis batik yang ditinjau dari pembuatannya memiliki dua ragam jenis yaitu batik yang dihasilkan dengan teknik cap dan batik yang dihasilkan dengan teknik tulis. Penggunaan alat dan bahan yang digunakan sebagai proses membatik baik cap dan tulis tidak jauh berbeda, teknik tersebut

memiliki perbedaan pada tahapan mencanting. Proses mencanting pada batik yang menggunakan teknik tulis dilakukan dua kali yaitu sisi muka dan sisi belakang kain, sedangkan batik cap proses penyantingan dilakukan dengan cara mengecapkan menggunakan alat yang sudah memiliki pola. Karakteristik yang diperoleh dari hasil membatik menggunakan teknik tulis cenderung lebih halus dan di dapatkan motif dengan bentuk yang artistik karena dilakukan secara manual oleh tangan, sedangkan pembuatan batik yang dilakukan menggunakan teknik cap cenderung memiliki karakter bentuk motif yang konstan dan sam dengan motif yang pada selemba kain.

Keberadaan batik yang dihasilkan dari kedua teknik dalam proses pembuatannya, berdampak pada selera konsumen dan beberapa produk yang dihasilkan oleh perusahaan batik Banyumas. kecenderungan produksi yang menekankan pada batik cap merupakan hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dikarenakan dalam proses membuat pola batik cap memiliki waktu yang efisien dibandingkan dengan batik tulis yang dilakukan secara manual.

Jenis-jenis motif yang dianggap sebagai motif asli Banyumas dalam penggambarannya dapat diidentifikasi dari segi struktur motif dan pewarnaan. motif Banyumas memiliki kecenderungan dalam penyusunan motif secara berulang dan acak dan digolongkan motif non-geometris, meskipun beberapa penggarapan motif dilakukan secara tersusun dan terkonsep yang disebut dengan susunan geometris pada peletakan motif. Penyusunan motif dilakukan seperti apa adanya tumbuhan atau hewan tersebut berada di alam sekitar. Struktur motif

utama yang cenderung sederhana dan digambarkan tunggal atau dalam sebuah pola yang terdiri dari beberapa unsur merupakan ciri utama dalam penggambaran motif batik Banyumas, sedangkan struktur pada motif pendukung atau selingan jarang digunakan atau dihadirkan di dalam batik Banyumas, jarak antara motif utama yang disusun dibiarkan kosong dengan warna latar sebagai pembentuk satu kesatuan motif. Pengulangan penggambaran motif utama dilakukan dengan pengembangan pada motif isian yang digunakan, hal ini menimbulkan kesan isian motif yang beragam dan bervariasi meskipun bentuk motif utama sama.

Dari analisis motif yang diungkapkan ke dalam kain batik, motif batik Banyumas memiliki kecenderungan tema terhadap kondisi lingkungan alam di Banyumas. Hal ini nampak pada pemunculan stilasi flora dan fauna ke dalam beberapa ragam motif yang memiliki kedekatan identik dengan segala kehidupan masyarakat Banyumas. Motif-motif di dalam Batik Banyumas merupakan representasi terhadap kondisi sosial masyarakat Banyumas. Keberagaman motif yang dihasilkan dari proses pengembangan oleh para pengrajin merupakan fenomena yang menjadikan batik Banyumas berkembang dan membuka wawasan untuk wahana berkreasi dalam menciptakan motif-motif baru.

Pengembangan dalam pembuatan motif dilakukan dengan cara menambahkan unsur motif baru dalam sebuah motif pokok. Penambahan dilakukan semata-mata adalah hasil kreativitas dari pengrajin seperti menggabungkan motif jahean dan burung, lumbon dan kupu dan lain sebagainya. Fenomena dalam pengembangan motif memiliki dampak pada keberagaman motif yang muncul di lingkup pengrajin batik Banyumas, disisi lain fenomena dalam

pengembangan motif berdampak kepada rancunya pengetahuan terhadap motif batik yang di klaim sebagai batik asli Banyumas. Kecenderungan dalam mengabaikan tata susun dalam penggambaran motif, isian dari motif dan penggunaan warna memberikan pemahaman baru daan mengabaikan dari struktur yang menjadi ciri khas Banyumas.

B. Saran

Hasil analisis yang telah dipaparkan dalam diskripsi permasalahan terdapat beberapa saran yang diperuntukkan bagi pengrajin atau penggiat seni dibidang batik Banyumas, penulis, dan pemerintah. Adapun diskripsi saran adalah sebagai berikut:

a. Pengrajin atau penggiat seni

Pembuatan motif yang dilakukan hendaknya mengacu kepada motif Banyumas yang asli untuk menunjukkan originalitas dari motif-motif Banyumas ketika digubah ke dalam bentuk kain dan dimanfaatkan ke dalam beberapa benda fungsional. Hal ini bertujuan supaya pemahaman masyarakat luar yang awam terhadap motif bati tidak rancu dengan hadirnya motif-motif baru yang bersifat pengembangan dan merupakan identitas dari masing-masing perusahaan. Pengembangan motif yang mencampur adukkan beberapa motif yang terdapat pada batik Banyumas tanpa diimbangi dengan landasan yang dapat dipertanggung jawabkan menjadi salah kaprah dari motif yang dihasilkan. Fenomena inilah yang seharusnya dijadikan catatan penting terkait keberadaan motif Banyumas

yang memiliki karakteristik tersendiri dalam struktur penyusunannya. Karakteristik motif Banyumas yang memiliki gaya penyusunan yang tersendiri serta motif yang dipaparkan hendaknya dilestarikan dan di jaga keasliannya untuk menjaga nilai dan kaidah dari batik Banyumas.

b. Penulis dan penelitian mendatang

Mengkaji motif batik Banyumas yang dilakukan oleh penulis masih banyak celah yang tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian ulang yang lebih spesifik guna memperkaya perbendaharaan ilmu mengenai motif batik Banyumas diantaranya meliputi, struktur motif yang merupakan hal penting yang perlu dilakukan penelitian berkelanjutan, sejarah mengenai batik Banyumas, dan makna yang terdapat pada motif. Pendalaman kajian mengenai analisis dari struktur motif dan karakteristik pada cara penggambaran atau tata susun pola pada batik banyumas akan di dapatkan mengenai gaya dari batik Banyumas yang di dalamnya terdapat beberapa indikator meliputi ciri-ciri dari motif batik banyumas, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan batik pakem Banyumasan. Keterlibatan penulis mendatang dalam kajian batik Banyumas sangat diperlukan dan memiliki peran penting sebagai upaya pelestarian yang konvensional.

c. Pemerintah

Menanggapi masalah fenomena mengenai kerancuan terhadap pengetahuan antara pembagian klasifikasi antara batik Banyumas yang tergolong masih memiliki struktur bentuk yang asli dan batik banyumas

yang memiliki struktur pengembangan, pemerintah hendaknya memberikan peluang dan mendukung penuh terhadap sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap gaya dari batik banyumasan yang asli. Pemerintah sebagai lembaga otoritas memiliki hak dan kewajiban perlindungan dan pelestarian terhadap hasil dari kebudayaan hendaknya melakukan pencatatan sejarah dan memberikan pemahaman terhadap perusahaan dan pengrajin terhadap keberadaan motif gaya Banyumasan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar buku

- Achmad Safi'i, Subandi, dan Sukirno. *Nirmana Datar*. Surakarta: DUE-Like. 2000
- Adi Kusrianto. *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset. 2013.
- Anindito Prasetyo. *Batik Karya agung warisan Budaya Dunia*. Cetakan I. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2010.
- Ari Wulandari. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C. V Andi Offset. 2011
- Burhan Bungin. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- H. B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Buku Pegangan Kuliah Jurusan Seni Rupa, Fajultas Sastra, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 1996.
- Hamzuri. *Batik Klasik*, Cetakan I. Jakarta: Djambatan. 1981.
- Hani Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE. 1988
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan IX. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2009.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.
- Miles, Matthew B dan Huberman A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan I. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Nian S. Djoemena. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan. 1986
- Puspita Setiawati. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Cetakan I. Yogyakarta: Absolut. 2004.
- Puspita Setiawati. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut. 2004.
- Sewan Susanto. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan lembaga pendidikan industri, Departemen Perindustrian RI 1980.
- Suwardi Endraswara. *Metode Teori Teknik Peneletian Kebudayaan*. Cetakan I. Sleman: Pustaka Widyatama. 2006.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Cetakan I. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.

2. Daftar web

- <http://www.jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-banyumas>.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/banyumasan>.
- www.banyumaskab.go.id
- www.banyumasku.co.id
- www.download.portalgaruda.org.com
- www.id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_swasta_di_Kabupaten_Banyumas.
- www.sirs.buk.depkes.go.id.
- www.wikipedia.org/wiki/kabupaten_Banyumas.

3. Daftar Narasumber

- Daisah, 42 tahun, Banyumas, pembatik.
- Dra. Muriah Budiharti M. Sn, 57 tahun, Surakarta, seniman karawitan.
- H. Darmono, 68 tahun, Banyumas, pengusaha batik.
- Hadipriyanto, 50 tahun, Banyumas, pengusaha batik.
- Hady Soemarto Sukendar, 61 tahun, Banyumas, seniman.
- Hj. Rusmini Darmono, 65 tahun, pengusaha batik.
- Supri Yatinah, 28 tahun, pembatik.

4. Makalah atau katalog

- Darmono. Melestarikan Batik Banyumas Sebagai Warisan Budaya Nusantara. Makalah. 2014.
- Katalog, Batik Banyumasan, Dinas PERINDAKOP, 2008

GLOSARIUM

Anglo

Tungku dengan bahan bakar arang

Angrem

Mengerami

Babon

Sebutan untuk induk ayam

Bambuseae

Nama ilmiah bambu

Byok

Lebih dari lima

Cablaka

(istilah Banyumas) jujur dan apa adanya dalam berperilaku

Cecek

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik

Colocasia Esculenta

Nama ilmiah tanaman talas

Cucuk

Ujung canting

Ebeg

(istilah Banyumas) kuda lumping

Galaran lurus

Jenis motif pada isen yang berupa garis patah-patah

Galaran titik

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik membentuk garis

Gowokan

Buah gowok

Grompol

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik yang menggerombol

Isen-isen

Isian

Isen-isen

Isian pada motif batik

Jaheyan

(istilah Banyumas) tanaman jahe

Klowongan

Membatik kerangka motif dengan menggunakan pola

Laron

Dua

Lengger

(istilah Banyumas) tarian khas Banyumas

Liman

Lima

Lumbon

(istilah Banyumas) daun talas

Manggar

Bunga kelapa

Mbabar

Memberi warna pada kain dengan cara mencelup pada cairan pewarna

Medel

Memberi warna pada kain menggunakan warna biru kehitaman

Nemboki

Menutup bagian latar kain

Nerusi

Membatik mengikuti pola motif pembatikan pertama pada bekas tembusnya

Nglorod

Proses pelepasan lilin pada kain batik

Ngrengreng

Membatik kerangka (motif) dengan menggunakan pola

Ngrujak

Membuat pola motif batik tanpa menggunakan mal

Nyamplung

Badan dari canting

Pawon

(istilah Banyumas) tungku tradisional dalam bahasa Banyumas\

Pawon

(bahasa Banyumas) tungku

Prapatan

Empat

Rengrengan

Batikan yang telah selesai dipola

Sawut

Jenis motif pada isen yang berupa garis

Sedhapur

(istilah Banyumas) segerombol

Semprong

Alat untuk meniup bara api

Showroom

Tempat pajang karya

Sisik

Jenis motif pada isen yang menyerupai sisik ikan

Sisik melik

Jenis motif pada isen yang menyerupai bentuk sisik ikan dengan titik ditengahnya

Syzygium Polycephalum

Nama ilmiah *gowok*

Telon

Tiga

Tepas

Kipas dari anyaman bambu

Ukel

Jenis motif pada isen yang berupa ukel atau garis lengkung

Zingiber Esculenta

Nama ilmiah tanaman jahe

